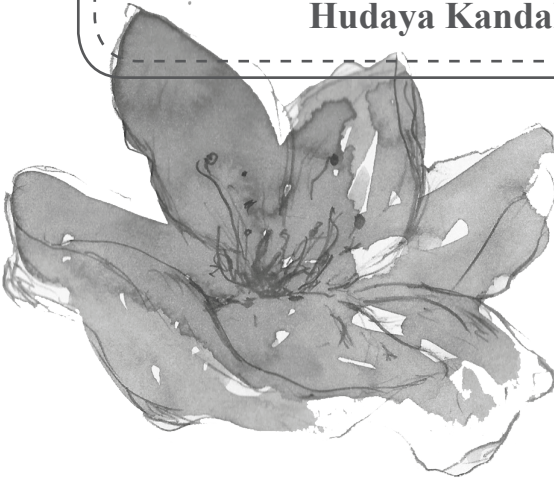


KITAB SUCI
SAṆ HYAṆ KAMAHAṬYĀNIKAN

Teks dan Terjemahan

Oleh:
Hudaya Kandahjaya



Kitab Suci
Sañ Hyañ Kamahāyānikan
Teks dan Terjemahan

Oleh:
Hudaya Kandahjaya
Cetakan I, Juli 2020
14,5x21cm; xxii+144 halaman

Tata Letak: Indra
Sampul: Cin Hapsari Tomoidjojo

Diterbitkan oleh:
Penerbit Dian Dharma
Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510
Telp. & Fax. (021) 5674104
Hp. & WA: 081 1150 4104
Email: penerbit@diandharma.com
Fanpage: Dian Dharma Book Club

Galeri Penerbit Dian Dharma:
Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai
Untuk Donasi:
Bank Central Asia KCP Cideng Barat
No. 397 301 9828
a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia
Bukti pengiriman dana
dapat dikirim melalui Email atau WA



KATA PENGANTAR



enyajikan kitab suci *San̄ Hyañ Kamahāyānikan* mengikuti konteks agama Buddha yang melatarbelakanginya sudah lama saya angankan. Tetapi berbagai aral melintang, baik teknis maupun non-teknis, kerap menunda saya mewujudkan niat ini.

Belakangan saya meneguhkan hati. Meskipun seadanya, pada tahun yang silam saya memastikan bisa menerbitkan kajian pendahuluan dan terjemahan provisional kitab penting agama Buddha Indonesia ini (Kandahjaya 2018). Namun semuanya tertulis dalam bahasa Inggris, sehingga karenanya karya itu tidak memenuhi kebutuhan langsung pembaca Indonesia. Bagaimana pun, perlu kiranya saya jelaskan bahwa kejadian ini tak terhindari sebab mempelajari agama Buddha, khususnya yang Indonesia, tak bisa sekaligus tetapi mau tak mau mesti melalui iterasi. Kendati demikian, sekarang rupanya tiba giliran saya untuk menyajikan langsung kitab pustaka ini buat masyarakat Indonesia umumnya agar bisa turut mengenyam warisan ajaran spiritual adiluhung ini.

Melalui terbitan berbahasa Indonesia edisi perdana ini saya berupaya menata sajian maupun terjemahannya agar tampil lebih baik daripada karya sebelumnya. Tetapi, sebagai upaya awal, saya mklumi di sana sini masih banyak kekurangan. Mudah-mudahan masih terus terbuka kesempatan untuk menyempurnakannya pada edisi selanjutnya.

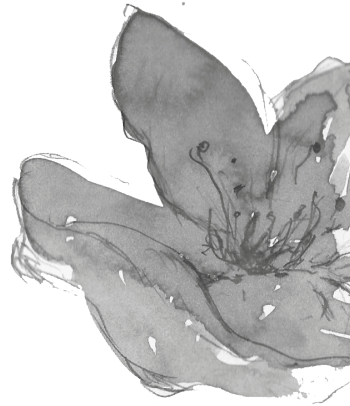
Karya ini saya persembahkan sambil mengingat jasa ibu, orangtua, keluarga inti dan besar, guru, dan para sahabat yang telah membuat saya mampu menyajikan kitab ini.

San Leandro, 26 Mei 2020

Hudaya Kandahjaya

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Ejaan	v
1. Pendahuluan.....	vi
2. Deskripsi Umum	xiii
3. Teks dan Terjemahan	xxi
Kepustakaan.....	134



Ejaan

Ejaan dalam terbitan ini pada umumnya mengikuti petunjuk Andrea Acri dan Arlo Griffiths, “The Romanisation of Indic Script Used in Ancient Indonesia” di *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde* 170 (2014): 365-378.



PENDAHULUAN



Kitab *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan* merekam ajaran agama Buddha Nusantara dan adalah salah satu akar budaya spiritual bangsa Indonesia. Terbitan ini berupaya melestarikan dan sekaligus menjadikannya bekal buat menelusuri jejak agama Buddha sebelum dan sesudah kitab ini dulu ditulis. Di bab Pendahuluan ini disampaikan yang sudah berhasil dipelajari untuk memperlihatkan keistimewaan dan pentingnya kitab suci ini. Lalu, ketika tiba saatnya kitab ini bisa diserap sesuai dengan paham narasumbernya, mudah-mudahan pada waktu itu pengguna kitab ini mampu memetik manfaat sebesarnya. Namun, melaksanakan upaya ini dan mencapai bentuk kitab ideal seperti itu tidak semudah mengatakannya.

Sewaktu belajar agama Buddha, kita sebenarnya terselimuti kabut pekat ketidaktahuan tentang bagaimana sepotong ajaran sampai ke indria kita. Adalah tiap tradisi perguruan Buddha yang meyakinkan kita bahwa yang kita baca, dengar, sentuh, atau renungkan datang langsung dari Buddha. Kekuatan tradisi membuat kabut itu seakan-akan sirna. Di pihak yang satu kekuatan keyakinan memudahkan kita menerima. Sebaliknya, bukan mustahil bila kepercayaan membuta malah menghalangi.

Ajaran yang kita terima sekarang via tradisi tidak melalui proses sekejap, melainkan dalam kenyataannya melalui banyak jalan. Bahkan yang terbawa lewat jalan raya sekalipun, jalannya tidak mesti lurus tetapi bisa berliku. Di tiap penghentian dalam perjalanan itu, pemulasan terjadi agar ajaran sesuai dengan kondisi

setempat. Tidak pelak, apalagi halnya yang lewat jalan kecil atau malah tersembunyi. Kitab *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan* adalah salah satu rekaman yang menggugah kita. Isinya tidak untuk disampaikan secara terbuka. Bukan itu saja, banyak potongan ajarannya tercantum di kitab-kitab Buddha tua yang tersangkut di tikungan sungai waktu dan tidak terhanyut hingga ke tangan kita. Oleh karenanya, mestinya tidak mengherankan bila yang tertulis di kitab ini sering bernuansa tidak senada dengan yang biasa kita dengar dan berkembang di masa kini.

Tentu saja hal yang barusan disebut itu dilematik. Namun, bilamana kita bersedia bersikap lapang menghadapi dilema ini, kesempatan terbuka luas untuk mengungkap dan memahami perkembangan beraneka ajaran spiritual selama ribuan tahun penyebaran agama Buddha. Jadi, jika kita membaca dan menyimaknyanya secara berhati-hati, kitab *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan* bisa membantu menyingkap tabir yang menyulitkan kita, misalnya, dalam mengenali jejak agama Buddha Indonesia, atau bahkan dalam meraih Kebuddhaan.

Kalau isi ajaran kitab *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan* kita tinjau dengan cermat, ada banyak hasil yang bisa kita peroleh. Hasil lebih rinci karena cakupannya berada di luar jangkauan terbitan ini harus disisihkan dan dibuat terpisah. Tetapi, beberapa garis besar hasil yang relevan untuk terbitan ini akan diurai di sini, seperti berikut.

Petuah kitab *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan* berpadanan dengan beberapa prasasti kuno di arsipel. Contohnya adalah prasasti Talang Tuo (684 M) dari Palembang di Sumatera Selatan, prasasti Kalasan (778 M), prasasti Kelurak (782 M), dan prasasti Kayumvuṅṅan (824 M). Tiga yang terakhir semuanya berasal dari kawasan yang dulu disebut Kedu di Jawa Tengah. Mengingat tanggal penerbitan prasasti-prasasti tersebut, maka kiranya tidaklah meleset bila penulisan kitab *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan* ditanggal paling lambat abad ke-8 M.

Prasasti Kalasan memulai amanatnya dengan memuji Yang Terberkati Āryātārā (*bhagavatī āryātārā*). Prasasti ini merupakan piagam pendirian candi untuk Tārā yang juga disapa sebagai *devī* (*tārādevī*), setara dengan yang direkam di kitab *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan*. Pujian dan sapaan di prasasti ini menjadi bukti epigrafis tertua di dunia bagi penyembahan kepada Tārā, dan bukti tertulis paling awal bagi kehadiran ajaran agama Buddha esoterik di Jawa. Tradisi memohon kepada Tārā agar terlindung dari delapan marabahaya masih terus hidup terlestarikan di Bali. Menarik untuk diperhatikan bahwa ungkapan pujian di sajak pembuka prasasti Kalasan mengingatkan kita pada kitab khusus tentang Tārā berjudul *Tārāmūlakalpa*. Di kolofon kitab versi Tibet disebutkan jasa Atiśa yang membawa kitab ini ke Tibet. Atiśa adalah juga yang membangkitkan kembali pemujaan Tārā di Tibet, setelah belajar di arsipel. Selain itu, penting dicatat bahwa pujian terhadap Tārā juga mengawali kitab ajaran terkait Dignāga, yakni kitab *Yogāvatāra* dalam versi Tibet. Yang versi Sanskerta malah menautkan kitab ini dengan Nāgārjuna.

Kaitan prasasti Kayumvuṅan dan kitab *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan* memberi kita pengertian mendalam mengenai bukan hanya kesejarahan Borobudur, melainkan juga makna dan fungsi keagamaan yang ditanamkan di candi ini. Menyertai arsitek utamanya yang luar biasa, sumber-sumber ini memberitahu kita bahwa Raja Samaratuṅga dan putrinya, Pangeran Putri Prāmodavarddhanī juga turut membantu merancang pembangunan Borobudur. Raja membantu mengubah rancangan bagian bawah agar candi ini berlapis sepuluh. Pangeran Putri menjadikan bagian puncak kediaman para Jina (*jinālaya*) bagai jari-jari sebuah altar berbentuk cakra. Bangunan ini disebut juga biara yang mengumpul segala kebajikan Sugata (*sugataguṇagaṇa*). Stupa induknya disebut Gusti Pekat Rahasia atau Gusti Segenap Kebajikan (Śrī Ghananātha). Candi ini dikeramatkan oleh Pangeran Putri pada tanggal 26 Mei 824 M.

Sejalan dengan niat mengumpul berbagai kebajikan, bagan Borobudur dipadati oleh arsiteknya agar memuat beraneka rancangan. Sebutan khas di kitab *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan* untuk altar di atas panggung adalah *stūpa-prāsāda*. Sebagai sebuah *stūpa*, Borobudur memadu delapan jenis *caitya* agung (*aṣṭamahāsthānacaitya*) yang mewakili delapan peristiwa gaib (*prātihārya*) dalam kehidupan Śākyamuni. Rancangan delapan stupa ini menerangkan bagan vertikal Borobudur. Bagi siswa yang menerapkan sistem mantra (*mantranaya*), Borobudur adalah juga sebuah *maṇḍala* tiga dimensi seluruh alam semesta (*dharmadhātumaṇḍala*). Rancangan *dharmadhātumaṇḍala* ini menerangkan bagan horizontal Borobudur. Rancangan ini juga merupakan gabungan rancangan *maṇḍala* unsur bajra (*vajradhātumaṇḍala*) dan *maṇḍala* unsur rahim (*garbhadhātumaṇḍala*). Keseluruhan bentuk horizontal dihasilkan dari rancangan *maṇḍala* unsur bajra, sedangkan sebaran arca dan panel relief dibentuk dari rancangan *maṇḍala* unsur rahim.

Kombinasi di atas memungkinkan Borobudur dibentuk menjadi sebuah peta perjalanan spiritual tiga dimensi. Petanya terjadi dari empat tahap ajaran yang tersurat di kitab *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan*, yaitu tahap Jalan Agung (*mahāmārga*), Jalan Tertinggi (*paramamārga*), Rahasia Agung (*mahāguhya*), dan Rahasia Tertinggi (*paramaguhyā*). Selasar lebar di lantai bawah Borobudur menjadi tempat persembahan *anuttarapūjā* dan ritual pengeramatan sesuai dengan tahap Jalan Agung. Teks *anuttarapūjā* berbahasa Sanskerta terlestarikan di Bali. Empat selasar persegi berlangkan menjadi tempat mempelajari laku Buddha (*buddhacārya* atau *vuddhacarita*) untuk memperoleh sepuluh kesempurnaan sesuai dengan tahap Jalan Tertinggi. Di penghujung selasar ini dipahat *Samantabhadracaryāpranidhāna* atau *Bhadracarī*, yang menegaskan tekad menghayati dan mengamalkan laku Buddha. Selasar melingkar di atasnya berisi stupa berterawang menggambarkan keadaan siswa mulai menampak Buddha ketika melaksanakan tahap Rahasia

Agung. Jumlah stupa berterawang sama dengan jumlah panel relief *Bhadracarī* mencerminkan arca Buddha di situ terus menggaungkan laku Buddha. Stupa induk mencerminkan keadaan pencapaian melihat secara jelas kepekatan rahasia Tathāgata yang tak mendua (*advaya*) sesuai dengan tahap Rahasia Tertinggi. Selaras dengan proses ini, prasasti Tri Tepusan (842 M) menobatkan candi ini bernama Bhūmisambhāra. Nama ini kemungkinan besar berasal dari petikan ungkapan ‘pengetahuan bekal meraih bumi tathāgata’ (*tathāgatabhūmisambhārajñānāni*) seperti tertera di kitab *Gaṇḍavyūhasūtra*.

Akibat keserbanekaan rancangan, makna, dan fungsinya, tidaklah mengherankan jika candi ini kemudian memperoleh julukan Borobudur. Julukan ini bermula dari kata majemuk berbahasa Singhala: *barabuduru* atau *barabudurū*. Kata majemuk Singhala ini berasal dari perubahan morfologis kata majemuk Sanskerta berbunyi *varabuddharūpa*, yang berarti: Arca Buddha Istimewa.

Prasasti Talang Tuo adalah prasasti tertua di arsipel yang membuktikan kehadiran ajaran agama Buddha esoterik. Di sekitar waktu penulisan prasasti ini, Yijing sedang berziarah dari Cina ke India via Sumatera dan kembali ke Cina melalui jalur laut. Masanya di antara tahun 671 hingga 695 M. Dalam kurun waktu itu, Yijing belajar di biara Nālandā selama sepuluh tahun dan hampir selama itu pula Yijing tinggal di Śrīvijaya, di Sumatra. Melalui catatannya, Yijing memberitahu kita bahwa gurunya—seorang guru Dharma (*dharmācārya*) di Sumatera yang dipandangnya setaraf peringkatnya dengan mereka yang di India—bernama Śākyakīrti. Mengingat tanggal prasasti dan isinya yang sarat oleh ajaran-ajaran luhur sangat boleh jadi bila penggubah tulisan di prasasti Talang Tuo yang diperintah Punta Hyaṅ Śrī Jayanāśa itu adalah Śākyakīrti.

Meski sarat oleh ajaran spiritual, prasasti Talang Tuo tak lupa menyingkap pentingnya membangun kesejahteraan lahiriah

(*vrddhi*). Adalah tekad (*praṇidhānā*) Punta Hyañ Śrī Jayanāśa untuk membangun ekosistem (taman, empang, telaga, huma, dsb., berikut segala yang menyertainya: manusia, binatang, dan tetumbuhan) bagi kesejahteraan semua dan memandangnya sebagai upaya terbaik (*varopāya*) menumpuk jasa kebajikan (*puṇya*) untuk dilimpahkan demi tercapainya kebahagiaan (*sukha*). Ditegaskan pula bahwa kebahagiaan ini penting untuk saat ajal (*āsannakāla*). Ini berarti bahwa tekad Punta Hyañ Śrī Jayanāśa berisi pemahaman sepenuhnya atas konsep pelimpahan jasa kebajikan (*pariṇāmanā*) dan kelahiran kembali (*punarbhava*), sehingga mengutamakan bukan hanya kehidupan kini tetapi juga mendatang.

Tekad Punta Hyañ Śrī Jayanāśa menjadi *bodhisattva* di alam duniawi melakukan kebajikan demi kesejahteraan lahiriah makhluk lain (*parahitakāṛtva*) disebut di kitab *Saṅ Hyañ Kamahāyānikan* sebagai bagian dari pengembangan kesempurnaan cinta kasih (*maitrī*). Konfigurasi pengembangan sepuluh kesempurnaan di kitab ini juga disebut di prasasti Talang Tuo. Selain itu, prasasti ini pun menggemakan kiprah berdasarkan pengetahuan segala ilmu dan seni (*tāhu di samiśrāṇa śilpakalā*). Wawasan istimewa ini adalah bekal untuk kegiatan *bodhisattva* dalam kehidupan bermasyarakat. Wawasan di prasasti ini sejalan dengan yang terekam di kitab-kitab Buddha tua, tetapi yang sering terabaikan ketika orang di dunia modern berwacana mengenai kiprah agama Buddha di masyarakat (*socially engaged Buddhism*).

Ungkapan *svayambhu* tergores di antara butir-butir ajaran penting di batu prasasti Talang Tuo. Sapaan *Svayambhu* sudah hadir di kitab-kitab awal termasuk kitab *Mahāvastu*, dan kitab-kitab di kelompok *Sembilan Kitab* (*Navadharmā* atau *Navagrantha*), yaitu: *Lalitavistara*, *Gaṇḍavyūhasūtra*, dst., juga di kitab *Saṅ Hyañ Kamahāyānikan*. Dalam konteks agama Buddha esoterik khususnya, sapaan ini dipakai untuk merujuk Ādi Buddha, jadi mengacu ke wawasan Ketuhanan yang mutlak.

Ungkapan ādibuddha ada di kitab *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan*, di sebuah pujian (*stava*) berjudul *Praṇamya satataṃ Buddham* yang masih terus diuncarkan di Bali, juga di prasasti Pagarruyung I (1356 M). Lalu, Atiśa mengaku bahwa ajaran Ādi Buddha atau *Pa ramādibuddhamahātantrakālacakranāma* atau *Kālacakra Tantra* dibawa olehnya dari arsipel ke Tibet setelah menerimanya dari ajaran lisan gurunya, Suvarṇadvīpa. Dari beberapa berita samar Tibet ada kesan bahwa Atiśa tidak terpaku belajar di Muarojambi tetapi juga sempat berkunjung ke Borobudur. Jika berita itu bisa dibuktikan benar, hipotesis Groeneveldt yang bilang bahwa arca Buddha tak selesai melambangkan Ādi Buddha boleh jadi bukan sekadar khayalan.

Ungkapan ādibuddha juga muncul di kitab *Dewa-Roetji*, sebagai Adi Buda-rēsi. Ungkapan ini adalah salah satu sapaan di kitab *Dewa-Roetji* untuk merujuk Dewa Ruci (Cahaya Ilahi). Sebutan Dewa Ruci serupa dengan sebutan Divārūpa di kitab *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan*, atau Cemerlang (Sanskerta: *prabhāsvara*, Pāli: *pabbhasara*) di kitab-kitab Buddha lainnya, baik Theravāda, Mahāyāna, atau Vajrayāna. Di kitab *Dewa-Roetji*, selain sapaan Adi Buda-rēsi, ada juga sapaan Parama Budeṅ rat (perubahan dari Parama Buda in rat, atau Paramabuddha in rat), juga Janardana (Janārdana, sapaan bagi Viṣṇu atau Kṛṣṇa).

Sebelum hadir di kitab *Dewa-Roetji*, keberagaman nama untuk keesaan Ketuhanan sudah dinyatakan di prasasti Kelurak, di kitab *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan*, di *Kakawin Sutasoma*, juga di versi-versi selanjutnya dari kitab *Dewa-Roetji*, seperti *Serat Bima Suci*, *Serat Cabolèk*, dst., juga di *Serat Siti Jenar*. Di *Kakawin Sutasoma*, Mpu Tantular merumuskan wawasan ini dalam sajak terkenalnya yang mencantumkan ungkapan bahwasanya keberagaman itu sesungguhnya satu karena tiada Dharma mendua (*bhīneka tuṅgal ika tan hana dharma maṅrva*). Ungkapan Bhinneka Tunggal Ika kemudian diangkat menjadi semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DESKRIPSI UMUM



ari koleksi yang tersedia waktu itu, Jacob Kats berhasil mengidentifikasi tiga versi kitab *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan*. Kats menyebutnya versi A, B, dan C. Versi A, terdiri dari 65 daun lontar, lebih lengkap dari versi B, yang terdiri dari hanya 27 daun lontar (Kats 1910: 5-6); kedua versi A dan B berisi ajaran Buddha, sementara versi C mengandung sebagian besar ajaran-ajaran Siwa. Untuk alasan ini, baik A maupun B disebut versi Buddha dan versi C sebagai versi Siwa. Pada tahun 1997, Lokesh Chandra menerbitkan versi Siwa secara lengkap, berikut terjemahan Inggrisnya (Chandra 1997).

Terbitan di sini berdasar versi Buddha mengikuti edisi terbitan Kats. Dalam konteks ini, judul umumnya adalah: *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan*, berarti kitab suci tentang *Praktik Mahāyāna*, dan terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berjudul *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānan Mantranaya*, yang berarti ‘Sistem Mantra Mahāyāna’ (Kats 1910:30). Bagian kedua, seperti tertulis di versi B, disebut *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānan Advayasādhana*, yang berarti ‘Metode Mahāyāna untuk mencapai Ketakmenduaan’ (Kats 1910:70).

Bagian pertama maupun kedua mengandung sajak-sajak berbahasa Sanskerta, dan komentar atau petunjuk ajaran berbahasa Jawa Kuno. Bagian pertama berpokok pada sajak-sajak Sanskerta yang berjumlah 42 sajak. Tiap sajak diikuti dengan komentar berbahasa Jawa Kuno. Sajak Sanskertanya bisa dilacak berasal dari periode awal keluarga ajaran *Guhyasamāja*

(artinya: persamuhan rahasia). Salah satu kitab tertua ajaran ini berjudul *Tathāgataguhyakasūtra* (*Sutra Misteri Tathāgata*). Dalam tradisi agama Buddha di Nepal, kitab ini adalah satu dari sembilan kitab Buddha yang dianggap paling suci (*navadharmā* atau *navagrantha*), yaitu: *Aṣṭasāhasrikāprajñāpāramitā-*, *Gaṇḍavyūha-*, *Daśabhūmika-*, *Samādhirāja-*, *Laṅkāvatāra-*, *Saddharmapuṇḍarīka-*, *Tathāgataguhyaka-*, *Suvarṇaprabhāsa-sūtra*, dan *Lalitavistara*. Namun, walau disebut di antara yang sembilan ini, *Tathāgataguhyakasūtra* sering dipandang sudah punah tak terlestarikan. Tetapi, pandangan ini tidak betul karena salinan kitab ini berhasil diangkat kembali oleh Hara Prasad Shāstri. Lalu, bila diperiksa lebih saksama kitab ini sudah diterjemahkan ke bahasa Cina pada tahun 280 M.

Bagian kedua, yaitu *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānan Advayasādhana*, mencatat petikan-petikan yang diklaim berasal dari Daṅ Ācāryya Śrī Dignāgapāda. Di dunia agama Buddha, Dignāga pada umumnya dikenal sebagai salah satu bapak pendiri ilmu logika Buddha (ca. 480-540 M). Tetapi, beberapa kitab kecil yang menyandang nama Dignāga ternyata berisi ajaran yang sejalan dengan yang direkam di bagian *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānan Advayasādhana*. Lalu, di bagian kedua ini pula ditegaskan bahwasanya ilmu logika dan tatabahasa adalah cara-cara di balik ilmu tantra untuk menemukan Kebuddhaan. Selain itu, catatan Yijing memberi tambahan bukti yang menguatkan pandangan bahwa Dignāga pun rupanya berkecimpung di ajaran Buddha esoterik. Lepas dari hal ini, kebalikan dari bagian pertama, bagian kedua berpokok pada petunjuk-petunjuk ajaran agama Buddha berbahasa Jawa Kuno. Di sana sini petunjuk ini disisipi sajak atau frasa Sanskerta yang seluruhnya berjumlah 27 buah.

Dari tiga versi A, B, dan C tadi, hanya versi C yang tanggalnya dapat dipastikan dengan *terminus ante quem* (artinya: tanggal batas atas yang mungkin), karena kolofonnya menyebut nama Mpu Siṅḍok dari Dinasti Īśāna (r. 929–47 M). Dengan kata lain, versi C ditulis paling lambat pada masa pemerintahan Mpu

Siṅḍok, yakni di pertengahan pertama abad ke-10 Masehi. Jadi, karena resensi Siwa bisa disimpulkan berasal dari versi Buddha, versi C seharusnya ditulis setelah yang Buddha, yang tentunya sudah disusun pada periode sebelumnya (Gonda 1976:193); selain itu, sajak-sajak Sanskerta haruslah ada sebelum tafsiran Jawa Kuno ditulis (de Jong 1974:477). Roelof Goris menyarankan atas dasar filologi bahwa komentar Jawa Kuno tertua ada di versi A, yang mungkin sudah ada di masa dinasti Śailendra:

Maka bukan tidak mungkin bahwa bagian-bagian yang lebih tua sudah ada selama periode Śailendra [ca. 750-850 m] sebagai komentar untuk sebuah karya berbahasa Sanskerta, dan bahwa bagian-bagian lebih muda versi A mungkin bertanggal sebelum zaman Siṅḍok, sementara versi C, sebagai sebuah revisi, bisa dianggap sebagai berasal dari Jawa Timur dan dicatat selama atau setelah waktu Siṅḍok. (Goris 1926:156, terj. Inggris oleh Stutterheim 1956:35)

Secara tersirat, kesimpulan filologis Goris tentang komentar Jawa Kuno sekaligus menempatkan asal kitab *San̄ Hyañ Kamahāyānikan* bermula dari Jawa bagian tengah, tempat dinasti Śailendra dulu mulai berkiprah di abad ke-8 M.

Komentar atau petunjuk berbahasa Jawa Kuno juga memegang peran penting lainnya. Mereka bukan hanya bertutur atau menjelaskan sajak-sajak Sanskerta, melainkan juga mengungkap keseluruhan susunan dan pola ajaran yang dianjurkan dalam kitab suci ini. Bila rekaman berbahasa Jawa Kuno ini kita simak secara teliti akan menjadi jelas bahwa kitab ini menetapkan program empat tahap untuk meraih tujuan akhir, yakni meraih pencerahan sempurna (*mahābodhi*). Empat tahap ini tidak masing-masing berdiri sendiri. Setiap tahap menyiapkan kondisi yang diperlukan untuk tahap berikutnya, dan tahap sebelumnya memadu ke yang berikutnya hingga tercapainya

tujuan akhir. Di dalam kitab ini, empat tahap itu dinyatakan sebagai berikut.

Tahap pertama dipaparkan di bagian pertama. Seperti dinyatakan dalam sajak pertama dan disebut lagi dalam komentar-komentar atas sajak-sajak 3, 6, 8, dan 9, tahap ini disebut (*mahāyāna*) *mahāmārga*.

Mahāmārga

Ke sini, anakku, aku akan mengajarimu ritual praktik Mantra Mahāyāna karena kamu wadah sempurna untuk metode agung ini.

Artinya: Aku akan mengajarimu Saṅ Hyaṅ Mahāyāna. Mantracāryyanayaṃ vidhiṃ, Saṅ Hyaṅ Mantranaya disebut Mahāyāna Mahāmārgga. Deśayisyāmi te samyak, aku akan ajarkan dan jelaskan ini kepadamu, bhājanas tvam mahānaye, karena kamu wadah yang cocok untuk diajari Saṅ Hyaṅ Dharmma Mantranaya.

Tahap kedua hingga keempat disebut sebagai *paramamārga*, *mahāguhya*, dan *paramaguhyā*, semuanya dipaparkan di bagian kedua.

Paramamārga

Aum! Anakku, kamu putra Jina (jinaputra), sekarang aku akan menunjukkan ajaran yang layak kamu ikuti. Ada yang disebut ṣaṭpāramitā, yakni paramabodhimārgga—yakni petunjuk pertamaku untukmu—sehingga kamu tak memiliki kesulitan dalam praktik menemukan Kebuddhaan.

Enam pāramitā itu adalah:

Dāna, śīla, kṣānti, vīrya, dhyāna, dan prajñā disebut ṣaṭpāramita; dāna punya tiga corak.



Praktikkan ṣaṭpāramitā ini dan kamu, sebagai Tathāgatakula Jinaputrādhikarmika, melaksanakan caturpāramitā. Yang disebut caturpāramitā adalah: metrī, karuṇā, muditā, upekṣā.



Keseluruhan empat kesempurnaan dan enam kesempurnaan adalah: dāna, śīla, kṣānti, vīrya, dhyāna, prajñā, metrī, karuṇā, muditā, upekṣā. Mereka disebut sepuluh kesempurnaan. Mereka membentuk esensi lima devī.

Devī Bajradhātviśvarī sangat cantik memiliki mahāprajñā. Ia dikatakan melambangkan enam kesempurnaan dan melayani tuannya dengan sempurna.

Sri Bajradhātviśvarī lebih dalam kebijaksanaannya dan juga kecantikannya luar biasa. Dia unggul dalam pelayanannya kepada tuannya, Bhaṭāra Vairocana. Ia memadukan enam kesempurnaan.

Maitrī dipahami sebagai Locanā, Māmakī dipandang sebagai karuṇā, muditā adalah Pāṇḍaravāsini, upekṣā diketahui sebagai Tārā.

Esensi Bharālī Locanā adalah metrī. Esensi Bharālī Māmakī adalah karuṇā. Bharālī Pāṇḍaravāsini perwujudan [muditā. Esensi Bharālī Tārā adalah] upekṣā. Dengan demikian sepuluh kesempurnaan ini mewujudkan dalam lima devī, dan dengan demikian seseorang harus berlatih mempercantik para devī ini, jadi yang pertama dalam memberi layanan secara fisik dan spiritual, karena mereka setara dengan mencapai Kebuddhaan.

Demikianlah daśapāramitā berakhir, paramamārgga untuk meraih mahāboddhi.

Mahāguhya

Mahāguhya: Ini adalah metode untuk bersatu dengan Bharāla, yakni: yoga dan bhāvanā. Ada empat yoga, menurut petunjuk yang ditinggalkan oleh Daṅ Ācāryya Śrī Dignāgapāda, yaitu: mūla-yoga, madhya-yoga, vasāna-yoga, dan anta-yoga.

o o o

Turuti Empat Kebenaran Mulia (caturāryyasatya) sehingga mereka dikuasai olehmu dan kamu berhasil dalam yogabhāvanā. Yang empat adalah: duḥka-satya, nirodha-satya, samudaya-satya, mārgga-satya. Demikianlah Empat Kebenaran Mulia yang harus kamu genggam erat.

Semua yoga, bhāvanā, caturāryyasatya, dan daśapāramitā ini dipandang mahāguhya.

Paramaguhyā

Yang disebut paramaguhyā adalah bentuk tubuh Bharāla, yang dikenal sebagai Mahāviśeṣa, terlihat jelas oleh Saṅ Yogīśvara.

Jika empat tahap ini dipelajari secara cermat akan terlihat juga bahwa tahap pertama *mahāmārga* berisi ritual yang menyiapkan seorang praktisi di bawah sumpah untuk menerima inisiasi, petunjuk, pengeramatan, dan pemberdayaan yang diperlukan untuk melaksanakan praktik nyata. Komentari berbahasa Jawa Kuno dalam bagian pertama ini menyatakan bahwa nama ritual ini adalah *cakravartyabhiṣeka* (pengeramatan *cakravarti*). Lalu, tahapan dari *paramamārga* ke *paramaguhyā* memaparkan keseluruhan jalan dan praktik nyata praktisi untuk dilaksanakan demi meraih Kebuddhaan.

Dari tahap-tahap yang barusan dipaparkan tampak jelas bahwa kitab ini membawa ajaran agama Buddha esoterik. Ini juga berarti bahwa melaksanakan ajaran kitab ini tidak boleh

sembarang, melainkan memerlukan kehadiran dan bantuan seorang guru yang sudah sempurna penguasaannya. Peran penting guru ditegaskan di bagian pertama melalui sajak-sajak 33 hingga 38 yang semuanya dipetik dari kitab *Gurupañcāsīkā*.

Di samping keesoterikannya, perlu kiranya kita camkan pula bahwa meskipun keseluruhan ajaran dalam kitab ini mencantumkan konsep-konsep Buddha yang sudah lumrah dikenal, konfigurasi dan penerapan konsep-konsep itu di dalam kitab ini tidak identik dengan yang secara konvensional diterima melalui tradisi modern agama Buddha Theravāda, Mahāyāna, atau Vajrayāna. Dibanding dengan ajaran-ajaran Mahāyāna atau esoterik yang umum dikenal sekarang, tuturan berbahasa Jawa Kuno melalui berbagai cara mengungkap nuansa-nuansa yang tidak biasa orang dengar kini.

Sebagai contoh, berbeda dari yang sudah dikenal dalam tradisi Mahāyāna dan Theravāda, ungkapan Jawa Kuno *daśapāramitā* (sepuluh kesempurnaan) merujuk ke kombinasi enam kesempurnaan (*ṣaṭpāramitā*) dan empat ketakterukuran (*apramāṇa* atau *brahmavihārā* atau *caturpāramitā*). Kitab *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan* menautkan yang enam dengan Vajradhātṽśvarī dan yang empat dengan empat *devī* (Locanā, Māmākī, Pāṇḍaravāsīnī, dan Tārā). Lalu, sewaktu memerikan *pañcatathāgata* sebagai pasangan *pañcadevī*, berbeda dari yang biasa diutarakan di tradisi Vajrayāna sekarang, kitab *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan* menegaskan bahwa para *devī* ini sesungguhnya mewakili ajaran-ajaran inti sejati dan sama sekali bukan dewi perempuan kebanyakan. Semua ketidaklumrahan ini lagi-lagi menegaskan pentingnya keberadaan guru pembimbing untuk menerapkan ajaran kitab ini, selain pentingnya memiliki pandangan yang bebas dari kungkungan pandangan agama Buddha yang diturunkan melalui tradisi.

Lepas dari empat tahapan besar yang disebut lugas di kitab ini, pengelompokan selanjutnya di dalam masing-masing tahap

dari empat tahap tersebut tidak selalu jelas. Di tahap Jalan Agung, urutan rangkaian ritual di kitab *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan* tidak persis sama dengan runtunan ritual yang terekam di kitab-kitab lain. Mempertimbangkan kitab ini bisa jadi berasal dari sumber berbeda dan lebih tua, maka pengelompokan jenis ritual di sini dibuat mengikuti isi yang bisa dikenali. Pengelompokan serupa di masing-masing tahap lainnya juga dibuat secara demikian. Pengelompokan ini bisa berubah di kemudian hari sekiranya muncul bukti-bukti baru.

TEKS DAN TERJEMAHAN

Isi

Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan

Saṅ Hyaṅ Kamahāyānan Mantranaya

1. Jalan Agung (*mahāmarga*)

Ritual Menetapkan Siswa (śiṣyādhivāsana)

Ritual Pembabaran Dharma (dharmadeśana)

Ritual Pengambilan Sumpah (śapathakarāṇa)

*Ritual Membimbing Siswa Masuk Maṇḍala
(śiṣyapraveśavidhi)*

Ritual Mengeramatkan Ācārya (ācāryābhiṣeka)

Ritual Pengeramatan Cakravarti (cakravartyabhiṣeka)

Saṅ Hyaṅ Kamahāyānan Advaya-sādhana

2. Jalan Tertinggi (*paramamārga*)

Enam Kesempurnaan (ṣaṭpāramitā)

Dana (dāna)

Disiplin (śīla)

Kesabaran (kṣānti)

Semangat (vīrya)

Meditasi (dhyāna)

Kebijaksanaan (prajñā)

Empat Kesempurnaan (caturpāramitā)

Cinta Kasih (metrī)

Welas Asih (karuṇā)

Kegembiraan (muditā)

Keseimbangan (upekṣā)

Sepuluh Kesempurnaan (daśapāramitā)

3. Rahasia Agung (*mahāguhya*)

Yoga (yoga)

*Pengembangan Batin (*bhāvanā*)*

*Bertemunya Yoga dan Pengembangan Batin (*yogabhāvanā*)*

*Empat Kebenaran Mulia (*caturāryyasatya*)*

4. Rahasia Tertinggi (*paramaguhyā*)

*Ajaran Agung Samaya Tertinggi
(*paramasamayamahopadeśa*)*

Yogadhāra

*Perenungan Buddha (*buddhānusmaraṇa*)*

*Tujuh Kelahiran (*saptajanma*)*

Stūpa-prāsāda

*Matahari Cemerlang (*ādityasateja*)*

*Tujuh Semadi (*saptasamādhi*)*

*Pengetahuan Benar (*samyajñāna*)*

*Keserbatahuan (*sarvajñā*)*

*Lima Tumpukan (*pañcaskandha*)*

*Benih Aksara (*vijākṣara*)*

*Tiga Kejahatan dan Tiga Noda (*trikhala trimala*)*

*Tiga Permata (*triratna*)*

*Tiga Tubuh (*trikāya*)*

*Tiga Kemaslahatan (*triparārtha*)*

*Lima Unsur (*pañcadhātu*)*

*Lima Kebijaksanaan (*pañcaññāna*)*

*Lima Tathāgatadevī (*pañcatathāgatadevī*)*

*Empat Devī (*caturdevī*)*

*Tathāgata Rahasia Tertinggi (*paramaguhyatathāgata*)*

Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan

Saṅ Hyaṅ Kamahāyānan Mantranaya

1. Jalan Agung (*mahāmarga*)

Ritual Menetapkan Siswa (*śiṣyādhivāsana*)

Ritual Pembabaran Dharma (*dharmadeśana*)

Ritual Pengambilan Sumpah (*śapathakarana*)

Ritual Membimbing Siswa Masuk Maṇḍala
(*śiṣyapraveśavidhi*)

Ritual Mengeramatkan Ācārya (*ācāryābhiṣeka*)

Ritual Pengeramatan Cakravarti (*cakravartyabhiṣeka*)

Saṅ Hyaṅ Kamahāyānan Mantranaya

1. mahāmarga

Namo Buddhāya!

Nihan kaliṅan iṅ om ah huṃ, yan pinakapañadhiṣṭhāna umajarakan an bhaṭāra tryakṣara sira paramārtha kāya vāk citta bajra ṅaran ira.

śiśyādhivāsana

1

*ehi vatsa mahāyānaṃ mantracāryanayaṃ vidधिṃ
deśayiṣyāmi te samyak bhājanas tvam mahānaye.*

ka: Saṅ hyaṅ mahāyāna iki varahakna mami iri kita, *mantracāryyanayaṃ vidधिṃ*, saṅ hyaṅ mantranaya sira *mahāyāna mahāmargga* ṅaran ira, *deśayiṣyāmi te samyak*, sira teki deśanākna mami varahakna mami ri kita, *bhājanas tvam mahānaye*, ri kadadinyan kita pātrabhūta yogya varahen ri saṅ hyaṅ dharmma mantranaya.

2

*atīta ye hi sambuddhāḥ tathā caivāpy anāgatāḥ
pratyutpannāśca ye nāthāḥ tiṣṭhanti ca jagaddhitāḥ.*

ka: Bhaṭāra hyaṅ buddha saṅ atīta, saṅ mañabhisambuddha ṅūni riṅ āsitkāla, kadyaṅgān: bhaṭāra vipaśyī, viśvabhū, krakucchanda, kanakamuni, kāśyapa, *atīta buddha* ṅaran ira kabeh. *Tathā caivāpy anāgatāḥ*, kunaṅ bhaṭāra buddha saṅ anāgata, saṅ abhimukha mañabhisambuddha, kadyaṅgān: bhaṭāra āryya maitreyādi, samantaibhadra paryyanta, *anāgatabuddha* ṅaranira kabeh *pratyutpannāśca ye nāthāḥ*, tumamvah bhaṭāra śrī śākyamuni, *vartamānabuddha* ṅaranira, sira ta pinakahyaṅ buddhanta mañke, śāsana

Saṅ Hyaṅ Kamahāyānan Mantranaya

1. Jalan Agung

Namo Buddhāya!

Amati arti *oṃ ah hūṃ* ketika mereka menjadi *adhīsthāna* untuk mengajarkan Bhaṭāra Tryakṣara, yang merupakan realitas akhir (*paramārtha*) dari yang disebut tubuh-, ucapan-, dan pikiran-bajra (*cittavajra*).

Ritual Menetapkan Siswa

1

Ke sini, anakku, aku akan mengajarimu ritual praktik Mantra Mahāyāna karena kamu wadah sempurna untuk metode agung ini.

Artinya: Aku akan mengajarimu Saṅ Hyaṅ Mahāyāna. *Mantracāryyanayaṃ vidhiṃ*, Saṅ Hyaṅ Mantranaya disebut Mahāyāna Mahāmargga. *Deśayisyāmi te samyak*, aku akan ajarkan dan jelaskan ini kepadamu, *bhājanas tvam mahānaye*, karena kamu wadah yang cocok untuk diajari Saṅ Hyaṅ Dharmma Mantranaya.

2

Para Buddha silam, juga mendatang, dan para Gusti masa kini, berjuang demi kemaslahatan makhluk-makhluk.

Artinya: Bhaṭāra Hyaṅ Buddha silam, yang telah mencapai pencerahan sempurna di masa lalu, seperti Bhaṭāra Vīpaśyī, Vīśvabhū, Krakucchanda, Kanakamuni, Kāśyapa, adalah nama-nama Buddha silam. *Tathā caiwāpy anāgatāḥ*, dan Bhaṭāra Buddha masa depan, yang sudah dekat mencapai pencerahan sempurna, seperti Bhaṭāra Āryya Maitreya di awal, dan Samantaibhadra di akhir, adalah nama-nama Buddha mendatang. *Pratyutpannāśca ye nāthāḥ*, tambahan lagi, Bhaṭāra Śrī Śākyamuni, nama Buddha masa

nira ikeṅ tinūt atinta. *Tiṣṭhanti ca jagaddhitāḥ*, tamolah ta sira kumiṅkiṅ *hitasukha* niṅ *sarbva satva*, umañena-añena kalepasan ikaṅ rāt kabeh saka riṅ *saṅsāra*, duveg kumirakira paḍaman iṅ *mahāpralaya* rike bhuvana.

3

taīśca sarbvair imaṃ bajraṃ jñātvā mantravidhim param prāptā sarbvajñatāvīraiḥ bodhimūle hy alakṣaṇa.

ka: Sira katiga bhaṭāra hyaṅ buddha ṅaran ira, saṅ *aṭṭānāgatavartamāna*, tan hana *mārgga* nira vaneh ar tinamvakan ikaṅ kahyaṅbuddhan. *Jñātvā mantravidhim param*, ikiṅ *mahāyana mahāmārgga* ya tinūtaken ira, pinakamārgga nira ar ḍataṅ rikana *nibāṇanagara*. *Prāptā sarbvajñatā vīraiḥ bodhimūle hy alakṣaṇa*, inak ni deni gumego ikaṅ *mantrānaya*, ya ta mataṅ yar temvaken kasarbvajñān, ya ta hetu nirār paṅguhaken ikaṅ kahyaṅbuddhān riṅ *bodhimūla*.

4

mantraprayogam atulaṃ yena bhagnaṃ mahāvalaṃ mārasainyam mahāghoraṃ śākyasiṅhena tāyinā.

ka: Bhaṭāra śrī śākyamuni mataṅ yar temvakan n ikaṅ kamāravijayan, sakveh nikanaṅ *māravighna* alah de nira: *kleśamāra*, *skandhamāra*, *mṛtyumāra*, *devaputramāra*, alah aṅuyuk ikā kabeh de bhaṭāra hetu nirār venaṅ umalahaken ikaṅ māra, ābhānubhāva prabhāva saṅ hyaṅ samādhi śakti saṅ hyaṅ mantranaya inabhyāsa.

5

tasmān matim imāṃ vārttāṃ kuru sarbvajñatāptaye śṛṇu bhadraśāyan nityaṃ samyak saṅhṛtya kalpanāḥ.

ka: Mataṅyan deyanta *kuru sarbvajñatāptaye*, hayva tālaṅ-alaṅ aṅen-aṅenta rike saṅ hyaṅ mantrānaya, pahapageh denta gumego saṅ hyaṅ mantrānaya mataṅ yan kapaṅguha ikaṅ kasarbvajñān denta; śṛṇubhadraśāyan *nityaṃ*, pahavās

kini, dengan demikian dia adalah Buddha ilahi, yang ajarannya harus kamu ikuti dengan saksama. *Tiṣṭhanti ca jagaddhitāḥ*, mereka terus memperjuangkan kebahagiaan semua makhluk, mengangankan semua makhluk terbebas dari kelahiran kembali, mendorong kepadaman melalui pemusnahan total di dunia ini.

3

Mereka semua telah memahami ritual istimewa *vajramantra* ini dan telah memperoleh keserbatahuan, laksana ksatria di pokok pohon Bodhi.

Artinya: Tiga Bhaṭāra Hyaṅ Buddha yang barusan disebut, yang lampau, mendatang, dan kini, mereka tak punya jalan lain kecuali jalan menuju pencapaian Kebuddhaan. *Jñātvā mantravidhim param*, Mahāyana Mahāmārgga ini harus kamu ikuti, Mārgga yang akan membawa ke kota *nibāṇa*. *Prāptā sarbvajñatā vīraiḥ bodhimūle hy alakṣaṇa*, tenteramlah dalam mengenggam Mantrānaya ini hingga menemukan keserbatahuan, inilah sebabnya mereka mencapai Kebuddhaan di pokok pohon Bodhi.

4

Tentara Māra yang kuat dan mengerikan ditaklukkan oleh penerapan mantra tiada tara Śākyasiṅha, sang pelindung.

Artinya: Oleh sebab itu, Bhaṭāra Śrī Śākyamuni meraih Māravijaya, semua Māravighna ditaklukkannya: Kleśamāra, Skandhamāra, Mṛtyumāra, Devaputramāra. Setelah takluk mereka dicemooh oleh Bhāṭara. Sebabnya ia mampu menaklukkan Māra ini, auranya, kekuatan kesaktiannya berkat tekun mengolah Saṅ Hyaṅ Samādhi dan Saṅ Hyaṅ Mantranaya.

5

Karenanya, untuk meraih keserbatahuan, olah batin, senantiasa menyimak, pusatkan pikiran dengan benar.

Artinya: Karena itu, *kuru sarbvajñātāptaye*, jangan menghalangi perenungan Saṅ Hyaṅ Mantrānaya, genggamlah olehmu Saṅ Hyaṅ Mantrānaya dengan kokoh hingga keserbatahuan

denta rumeño iki varavarah mami ri kita, hayva bvañ, yatna vuvus mami. *Samyak sañhṛtya kalpanāḥ*, karyyakan tañ buddhi *savikalpaka*, hilañakan tañ āmbek *abhiniveśa*, pahenak tāñen-añenta, hayva *sañśaya*.

ditemukan olehmu; *śṛṇubhadrāśayan nityam*, dengarlah dengan baik apa yang kuajarkan kepadamu, jangan membuangnya, simak baik-baik kata-kataku. *Samyak saṅhrtya kalpanāḥ*, olah batinmu yang diliputi keraguan, hilangkan keterikatan dari batinmu, tenteramlah dalam renunganmu, jangan ragu.

dharmadeśana

6

*eṣa mārgga varaḥ śrīmān mahāyāna mahodayaḥ
yena yūyaṃ gamiṣyanto bhaviṣyatha tathāgatāḥ.*

ka: Saṅ hyaṅ mahāyāna mahāmārgga iki pintonakna mami ri kita, pahavās denta mañreṅo, *mahāyāna mahodayaḥ*, yeki havan abener teka ri *svarggāpavargga*, venañ amehaken nikaṅ kamahodayān. *Mahodaya*, ṅa, ikaṅ *vāhyādhyātmikasukha*, ikaṅ kaśreṣṭyan, kasugihan, kapamegetan, karatun, kacakravartin. *Ādhyātmikasukha*, ṅa ikeṅ lokottarasukha inak tanpavor *duḥkha ajarāmarāṇa*, tan katekan tuha lara pati, nāṅ *anuttara vara samyaksambodhisukha*, ikaṅ *mokṣasukha*, ikā taṅ *vāhyasukha* mvaṅ *ādhyātmikasukha*, ya ikā kamahodayan ṅa, anuṅ dinadyaken nikaṅ *mahāyāna mahāmārgga*, yan inabyāsa. *Yena yūyaṃ gamiṣyanto*, apan ri seḍaṅnyan apageha denta gumego ikeṅ kamahāyānan; *bhaviṣyatha tathāgatāḥ*, niyata kita tumamvakna ṅ kahyaṅbuddhān. Sumākṣāt kṛta ikaṅ kalepasen, ikā naṅ *dvaya sambhāra*, nāṅ *jñānasambhāra*, *puṅyasambhāra* kapaṅguha ikā denta lāvan nikaṅ kasarbvalokanamaskṛta kopalambha ikā denta.

7

*svayambhuvo mahābhāgāḥ sarbvalokasya yajñīyāḥ
astināstibyatikrāntaṃ ākāśam iva nirmmalam.*

ka: Kadyaṅgāniṅ ākāśa annirmmala *svabhāva*, *alākṣaṇa*, *avastuka*, tan kavenañ tinuduh, tan agoṅ, tan ademit, tan hiren, tan putih, byāpaka lumrā riṅ daśadeśa, maṅkana lvir nira.

Ritual Pembabaran Dharma

6

Dengan menempuh jalan Mahāyāna yang paling utama, mulia, istimewa, dan penuh berkah ini kamu akan menjadi Tathāgata.

Artinya: Dengarkan baik-baik Saṅ Hyaṅ Mahāyāna Mahāmārgga yang kupertontonkan kepadamu. *Mahāyāna mahodayaḥ*, ini jalan benar untuk mencapai surga dan pembebasan, dan yang dapat memberi *mahodaya*. *Mahodaya* berarti *vāhyādhyātmikasukha*: keunggulan, kekayaan, pangkat tinggi, keratuan, kecakrawartian; *ādhyātmikasukha* berarti kebahagiaan supraduniawi, tenteram tak terlibat kesengsaraan; *ajarāmarāṇa*, tanpa mengalami usia tua, penyakit, kematian. Itulah keunggulan yang tak tertandingi *samyaksaṃbodhisukha*. Inilah *mokṣasukha*. *Vāhyasukha* dan *ādhyātmikasukha* adalah *mahodaya*, yang artinya sesuatu yang dianggap paling utama di Mahāyāna Mahāmārgga ketika ditempuh. *Yena yūyaṃ gamiṣyanto*, ketika kamu teguh menggenggam mahāyāna ini; *bhaviṣyatha tathāgatāḥ*, kamu pasti akan mencapai Kebuddhaan. Kebebasan akan dengan jelas berada di depan mata. Dua bekal, yaitu *jñānasambhāra* dan *puṇyasambhāra* akan kamu temukan dan dipuja oleh seluruh dunia juga akan kamu peroleh.

7

Yang berada-sendiri, murah hati, patut dipuja seluruh dunia melampaui baik makhluk maupun bukan-makhluk laksana angkasa tak bernoda.

Artinya: Sebagai yang paling utama, angkasa bertabiat tak bernoda, tanpa ciri, tanpa wujud, tidak bisa diatur, tidak besar, tidak kecil, tidak hitam, tidak putih, terhampar luas ke sepuluh penjuru, demikianlah keadaan angkasa.

8

*gambhīraṃ atigambhīraṃ apy atarkyaṃ anāvilam
sarbvaprapaṅcarahitaṃ prapaṅcebhiḥ prapaṅcitaṃ.*

ka: Vora *mahāgambhīra* lena saṅka rike saṅ hyaṅ mahāyāna mahāmārgga sireki *gambhīrātigambhīra*: adalem sakeṅ adalem; *apy atarkyaṃ*: tan kavenaṅ tinarkka, salah yan inuha; *anāvilam*, tarpadoṣa; *sarbvaprapaṅcarahitaṃ*; tan katekan deniṅ *sarbvaprapaṅca*, mvaṅ *kleśopakleśa*, nāṅ: *mada, dambha, lobha, moha, rajah, tamah*, tan tama ikā kabeh ri sira, tuhu karikā tanpakavakaṅ maṅkana tahā vih, *prapaṅcebhiḥ prapaṅcitaṃ*, āpan ikaṅ *rāga, dveṣa, moha prapaṅca* pinakāvak nira.

9

*karmmakriyāviraḥitaṃ satyadvayā anāśrayaṃ
idaṃ yānavaraṃ śreṣṭhaṃ abhyasyatanaye sthitāḥ.*

ka: Tan gave tan si magavai pinakāvak nira. *Satyadvayaṃ*: tamolah makarūpa ikaṅ *satyadvaya*, ṅa, *saṃvṛtisatya paramārthasatya*, anuṅ pinakarūpa nira. *Anāśrayaṃ*; tanpāndelan tan *saṃvṛtisatya* tan *paramārthasatya* kahanan ira, idaṃ *yānavaraṃ śreṣṭhaṃ*, yekā sinaṅguh *mahāyāna mahāmārgga* ṅa, manekaken irika ṅ *svarggāpavargga*. *Abhyasyata naye sthitāḥ*, yatikābhyasanta sāri-sāri mene ṅ helem saṅ hyaṅ mantrānaya mahāyāna.

8

Lebih dalam dari yang terdalam, tak terpikirkan, tanpa cela, fenomena muncul berganda tetapi terpisah dari segala kebergandaan.

Artinya: Tiada yang lebih dalam dari Saṅ Hyaṅ Mahāyāna Mahāmārgga. Ia adalah *gambhīrātigambhīra*: lebih dalam dari yang terdalam; *apy atarkyaṃ*: tak terpikirkan, salah jika dikira-kira; *anāvilam*, tanpa cela; *sarbvaprapaṅcarahitaṃ*, tak terjangkau oleh segala jenis gairah tak terkendali (*sarbvaprapaṅca*) dan kotoran batin dan noda batin (*kleśopakleśa*), yakni: *mada*, *dambha*, *lobha*, *moha*, *rajaḥ*, *tamah*, semua ini tidak dapat memasukinya. Ia benar-benar tanpa wujud, bukan? *prapaṅcebhīḥ prapaṅcitaṃ*, karena kebingungan (*prapaṅca*) mengandung *rāga*, *dveṣa*, dan *moha*.

9

Terus teguh menerapkan metode jalan teristimewa dan terbaik ini, yang terpisah dari perbuatan dan tak bergantung pada dua kebenaran.

Artinya: Bukan kegiatan bukan pula pelakunya pengejawantahannya. *Satyadvayaṃ*: ini secara langgeng berbentuk *satyadvaya*, *saṃvṛtisatya* dan *paramārthasatya* adalah bentuknya. *Anāśrayaṃ*; tanpa pendukung, keberadaannya bergantung bukan pada *saṃvṛtisatya* maupun pada *paramārthasatya*, *idaṃ yānavaraṃ śreṣṭham*, ini disebut Mahāyāna Mahāmārgga, ini mengangkat ke surga dan kebebasan (*svarggāpavargga*). *Abhyasyata naye sthitāḥ*, kamu harus mempraktikkan Saṅ Hyaṅ Mantrānaya Mahāyāna, dari hari ke hari, sekarang dan seterusnya.

śapathakaraṇa

10

om! bajrodaka om aḥ huṃ! iki śapatha hrdaya.

idaṅ te nārakam vāri samayātikramo vahet

samayarakṣanāt siddhye siddham bajrāmṛtodakam.

ka: Ve hana kita *manah*. Apa *bajrodaka*? Ikaṅ *bajrodaka* tan vvaṅ samanya, vvaṅ sakeṅ *naraka* ikā; *samayātikramo vahet*, mārgga niṅ duḥka kapaṅguha, *bhraṣṭa sakulagotra vandhava*, ya tat pituhva *samaya*. Kālanyat bārya-bārya rikeṅ saṅ hyaṅ bajrajñāna, *samayarakṣanāt siddhye*, kunaṅ ri seḍaṅnyat *prayatna*, tan paṅ rapa-rapā riṅ *samaya*, *mārgga* niṅ hayu kasiddhyan kapaṅguha denta *siddham bajrāmṛtodakam*, Saṅkṣepanya: *viṣāmṛta bajrodaka*, vvaḥ sahiṅga tinika, pilih *sukha* pilih *duḥka* kapaṅguha. *Yat pramāda* kita pamaṅguh *duḥka*, kunaṅ *yat prayatna*, awās ikaṅ *sukha* hayu kasiddhyan kapaṅguha usen, nūniveh dlāha.

11

bajram ghaṅṭāñca mudrāñca nāmaṅḍalino vadet

hased vāśraddhavān eva janaḥ saṅganikāsthitaḥ.

ka: Hayva ika umara-marahaken ika saṅ hyaṅ bajra ghaṅṭā mudrā riṅ vvaṅ *adrṣṭa maṅḍala*, tapvan *sāmayika rahasyan* kubdan atah sira, tan avaraviryakna irikaṅ vvaṅ tapvan *kṛtopadeśa*, *hased vāśraddhavān eva*, athavi guyu-guyunta kunaṅ si tan pituhan artha nira, tan āmbekta temen tumarima brata bhaṭāra, hayva ta maṅkana, yāvat taṅ vvaṅ apahasa ri saṅ hyaṅ mārgga, *janaḥ saṅganikāsthitaḥ*, avās ikaṅ vvaṅ maṅkana, kasaṅsāra *sadākāla*, mataṅnyan hayva tan tulus *adhimukti* rike saṅ hyaṅ bajrajñāna, kayatnakaṅtaḥ saṅ hyaṅ samaya.

Ritual Pengambilan Sumpah

10

Om! Bajrodaka om aḥ huṃ! Ini intisari sumpah. Jika kamu melanggar sumpahmu, air ini membawamu ke neraka. Jika kamu menjaga sumpahmu, ia menjadi *bajra-amṛta* air yang membawamu ke pencapaian paling sempurna.

Artinya: Ada air untuk batinmu. Apakah *bajrodaka*? *Bajrodaka* bukan air biasa. Airnya datang dari neraka; *samayātikramo dahet*, jalannya menuju kesengsaraan, menghancurkan seluruh keluarga, kerabat, dan sahabat, jika kamu tidak mematuhi sumpah itu ketika atau setiap kali kamu ada dalam Saṅ Hyaṅ Bajrajñāna, *samayarakṣanāt siddhye*, namun, bila kamu tekun, tidak melanggar sumpah secara impulsif, jalan sukses menuju kesempurnaan akan kau temukan, *siddham bajrāmrtodakam*, kesimpulannya: *bajrodaka* adalah racun dan juga obat mujarab kehidupan, batas buah akibatnya sangat dekat, seseorang akan memperoleh kebahagiaan atau kesengsaraan. Jika kamu lalai kamu akan memperoleh kesengsaraan, tetapi jika kamu tekun dan jernih, kamu akan memperoleh kebahagiaan ini dan kesaktian yang baik dengan cepat dan pasti di masa mendatang.

11

Jangan bicara tentang *bajra*, *ghaṇṭa*, atau *mudrā* ini ke orang yang belum pernah melihat, mencemooh, atau tak punya keyakinan pada *maṇḍala*.

Artinya: Jangan mengajar Saṅ Hyaṅ Bajra Ghaṇṭā Mudrā ini ke orang yang belum pernah melihat *maṇḍala*, orang yang belum mengambil sumpah yang sesungguhnya adalah rahasia dan tersembunyi, orang yang tak punya keberanian besar, kemudian orang yang belum menerima ajaran, *hased vāsraddhavān eva*, lalu, orang yang tak memahami artinya akan mencemooh, atau tak punya pikiran untuk secara serius menerima perilaku Bhaṭāra.

12

*ayan te samayo bajri bajrasattva iti smṛtaḥ
āveśayatu tenaiva bajrajñānam anuttaram.*

ka: Sañ hyañ samaya ta sira sinaṅguh bhaṭāra bajrasattva;
āveśayatu tenaiva bajrajñānam anuttaram, sira teki
pinakahṛdayanta mañke, bajrajñāna ikuñ pinakahṛdayanta,
pahenak tāmbekta.

13

*oṃ bajrasattvaḥ svayan te'dya cakṣūdhāṭanatatparaḥ
udghāṭayati sarbvakṣo bajracakṣuranuttaram.*

ka: Bhaṭāra śrī bajrasattva muvah hana ri matanta mañke,
cakṣūdhāṭanatatparaḥ, da nira dumeliñakna panonta,
matañnya pahabuñah tāmbekta, *udghāṭayati sarbakṣo
bajracakṣur anuttaram*, deliñakanta matanta, pahavās ta
panonta ri sañ hyañ maṇḍala.

Jadi, kamu jangan, sepanjang seseorang menertawakan Saṅ Hyaṅ Mārgga, *janaḥ sangganikāsthitaḥ*, maka, amati dengan jelas, orang tersebut akan menderita selamanya, oleh karena itu jangan pernah berhenti bersemangat akan Saṅ Hyaṅ Bajrajñāna, kamu harus mencurahkan perhatian penuh kepada Saṅ Hyaṅ Samaya.

12

Sumpah menggenggam-*bajra* ini disebut Bajrasattva. Melaluinya, semoga *bajrajñāna* yang tiada tara ini menyerap ke dalam dirimu. Artinya: Saṅ Hyaṅ Samaya disebut Bhatara Bajrasattva, *āveśayatu tenaiva bajrajñānam anuttaram*, maka dia menjadi hatimu, Bajrajñāna menjadi hatimu, tenteramlah batinmu.

13

Oṃ Bajrasattva sendiri sekarang bertujuan membuka matamu. Yang serba melihat membuka *bajracakṣu* yang tiada tara. Artinya: Bhaṭāra Śrī Bajrasattva juga ada dalam matamu, *cakṣūdgḥāṭanatatparaḥ*, ia menyebabkan penglihatanmu melihat dengan jelas, karena itu batinmu menjadi riang, *udghāṭayati sarbakṣo bajracakṣur anuttaram*, membuat matamu jernih, membuat penglihatanmu melihat jelas Saṅ Hyaṅ Maṇḍala.

śiṣyapraveśavidhi

14

*idañca maṇḍalam paśya śraddhāñ janayathādhunā
kule jāto'si buddhānām sarbvamantrair adhiṣṭhitaḥ.*

ka: Vulat i saṅ hyaṅ maṇḍala, śraddhāñ janayathādhunā, gavayaken tañ śraddha, hayva tan sagorava ri saṅ hyaṅ maṇḍala, *kule jāto'si buddhānām*, apan kita *buddhakula* mañke, apan bhaṭāra hyaṅ buddha nāranta mene, *sarbvamantrair adhiṣṭhitaḥ*, tuvi sampun *kṛtādhiṣṭhāna* iki de saṅ sarbva tathāgata, inajyan sinaṅskāra rikañ sarbva mantra.

15

*sampado 'bhimukhāḥ sarbwāḥ siddhayoga tayaścate
pālaya samayaṃ siddhyai mantreṣūdyogavān bhava.*

ka: Aparek tekañ hayu ri kita, *siddhayoga tayaścate*, samañkana ikañ kasiddhyan *abhimuka* ikā kabeh, agya kapañguha denta; *pālaya samayaṃ siddhye*, lekas ta umabhyāsa saṅ hyaṅ samaya, marapvan katemu ikañ kasiddhyan usen denta; *mantreṣūdyogavān bhava*, gavayakan tañ utsāha ri *mantra japa pūja* usen, hayva helem-helem, *yathānyan* kopalambha ikañ kasugatin irikeñ *ihajanma nūniveh dlāha*.

16

iṃ! oṃ bajranetrāya, hara-hara patalaṃ hr̥di!

ajñānapaṭalaṃ vatsa punaṃ hi jinaiḥ tava

śālākair vaidyarājendraiḥ yathālokasya taimiraṃ.

kaliñanya: Pahenak tāmbekta, huvus hilañ ikañ *ajñānapaṭala* ri hatinta, binabandan de bhaṭāra śrī bajradhara. Śālākair vaidyarājendraiḥ yathālokasya taimiraṃ, kadi aṅgān nikanāñ vvañ lara matan putiken, ramun matanya tinamvan ta ya de *vedya* cinēlēken matanya, varas tekā

Ritual Membimbing Siswa Masuk Maṇḍala

14

Sekarang amati *maṇḍala*, bangkitkan keyakinan, kamu terlahir dalam keluarga para Buddha dan dikeramatkan oleh semua *mantra*.

Artinya: Amati Saṅ Hyaṅ Maṇḍala, śraddhāñ janayathādhunā: bangkitkan keyakinan, jangan tidak menghormati Saṅ Hyaṅ Maṇḍala, *kule jāto 'si buddhānām*, karena kamu sekarang di dalam keluarga Buddha (*buddhakula*), karena kamu segera dinamakan Bhaṭāra Hyaṅ Buddha, *sarbvamantrair adhiṣṭhitaḥ*: kamu juga telah menjadi tempat kediaman semua Tathāgata, telah diajar dan dikeramatkan dalam semua *mantra*.

15

Semua kesempurnaan sudah dekat denganmu, teruslah sempurnakan sumpahmu, tekun melaksanakan *mantra*.

Artinya: Kamu sudah mendekati keberhasilan, *siddhayoga tayaścate*, semua kesempurnaan mendekat, dengan cepat kamu temukan; *pālaya samayam siddhye*, lekas praktikkan Saṅ Hyaṅ Samaya, sehingga kesempurnaan cepat kamu temukan; *mantreṣūdyogavān bhava*, tekunlah melaksanakan *mantra*, *japa*, *pūja*, segeralah, jangan tunda, sehingga dengan demikian Kebuddhaan dicapai di kehidupan sekarang bahkan nanti.

16

Im! Oṃ bajranetrāya, hara-hara patalaṃ hr̥di! Selaput ketidaktahuan sudah dibuang oleh jarum Jina, yang sebagai dokter terbaik telah mengobati penyakit matamu.

Artinya: Tenteramkan batinmu. Selaput ketidaktahuan telah sirna dari hatimu. Ia sudah dibersihkan oleh Bhaṭāra Śrī Bajradhara. *Śalākair vaidyarājendraiḥ yathālokasya taimiraṃ*, seperti orang menderita katarak, jika matanya diolesi salep oleh dokter, matanya sembuh dan jernih, matanya akhirnya nyaman karena

matanya heniṅ, menak panonya vekasan ri hilaṅ nikaṅ kavakamalādyupadravaṅya, maṅkana tekiṅ ajñānapaṭalanta an hilaṅ tutas, tanpaśeṣa sampun binabandan de bhaṭāra, mataṅyar pahenak ta aṅen-aṅenta, hayva saṅśaya.

17

*prativimvasamā dharmmā acchāḥ śuddhā hy anāvilāḥ
agrāhyā abhilāpyāśca hetukarmasamudbhavāḥ.*

ka: Pahavās denta umulati ikaṅ *sarbvadharmma*, tan hana pahinya lāvan māya riṅ *darpaṇa* ryy avakta *vāsākārarūpa* nikanaṅ māyā riṅ *darpaṇa*, ndatan kavenaṅ ginamel, apan tan hana tatvanya; maṅkana tekiṅ *sarbvabhāva*, nūniveh, *janmamanuṣa*, *hetuka karmma* dumadyaken ike, mataṅnya kadi katon mātra-mātra, kintu tan hana temen-temen.

18

*evaṃ jñātvā imān dharmān nissvabhāvān svanāvilān
kuru satvārtham atulaṃ jāto aurasa tāyinām.*

ka: Pahavās ta denta gumego *māyopama* ni *sarbvadharmma*; *nissvabhāvān anāvilān*, hayva ta puṅgung an *nissvabhāva* ikiṅ *sarbvabhāva*; *kuru satvārtham atulaṃ*, gavayakan taṅ kaparārthan usen, *jāto aurasa tāyinām*, apan kita maṅke *jinorasa* naranta: anak bhaṭāra hyaṅ buddha, mataṅnyan hayva ta tan sarambhakāta riṅ *kuśalakarmma*, mvaṅ aṅiṅkiṅ *parārtha*.

19

*bajrasattvaḥ prakṛtyaiva acchāśuddhaḥ anāvilāḥ
hr̥di tiṣṭhati te vatsa sarvbabuddhādhipaḥ svayaṃ.*

ka: Pahenak tānen-aṅenta, bhaṭāra bajrasattva miṅasthūla sira ri hatinta, bhaṭāra bajrasattva narannira; *accāśuddha hy anāvilāḥ*, śuddha svabhāva sira, tan hana *rāga*, *dveṣa*, *moha* ri sira, tuvi ta pinaka *pradhāna* saṅ sarbva tathāgata sira, pinakahatinta sira maṅke, mārgganiṅ *punya jñāna-*

hilangnya penyakit dan cacat mata. Dengan demikian, selaput ketidaktahuan telah hilang sama sekali, tanpa sisa, dibersihkan Bhaṭāra, oleh karenanya tenteramkan batinmu, jangan ragu.

17

Semua *dharma* bagaikan bayangan cermin, jernih, suci, tanpa noda, tak terbayangkan, tak terucapkan, muncul disebabkan oleh karma.

Artinya: Jika kamu melihat semua *dharma* dengan jelas, mereka tak berbeda dari bayangan di cermin. Bayangan bentuk tubuhmu jelas di cermin, tetapi tak bisa dipegang, karena ia tidak nyata, dan karenanya mencakup semua keberadaan, tentunya manusia, disebabkan oleh karma terlahir. Dengan demikian, mereka hanya tampilan, tetapi mereka sesungguhnya tidak berada.

18

Mengetahui semua *dharma* jelas tidak berada, kamu hendaknya berbuat semua kebaikan sepenuhnya, karena kamu adalah putra pelindung (Buddha).

Artinya: Jika kamu benar-benar memahami ilusi semua *dharma*; *nissvabhāvān anāvilā*, jangan tidak tahu tentang ketakberadaan semua keberadaan; *kuru satvārtham atulaṃ*, kamu hendaknya segera berusaha mewujudkan kesejahteraan bagi yang lain, *jāto aurasa tāyināṃ*, karena kamu sekarang disebut putra Jina (*jinorasa*): putra Bhaṭāra Hyaṅ Buddha, karenanya jangan tidak siap berbuat karma baik, dan merindukan kesejahteraan bagi yang lain.

19

Bajrasattva, gusti semua Buddha, jernih, suci, dan tanpa noda sekarang kokoh berdiam di hatimu.

Artinya: Tenteramkan batinmu, Bhaṭāra Bajrasattva telah berwujud dalam hatimu. Bhaṭāra Bajrasattva adalah namanya, *accāsuddha hy anāvilāḥ*, tabiatnya sempurna, tanpa *rāga*, *dveṣa*, dan *moha*, terlebih lagi adalah sumber semua Tathāgata, jadi hati

sambhāra kapaṅguha denta don ira hana, hayva ta *sandeha*.

20

adyaprabhṛti lokasya cakram vartaya tāyinām

sarbvatra pūryya vimalaṃ dharmmaśaṅkham anuttaram.

ka: Mene tamvayan ta cakram vartaya tāyinām, umindriakan dharmacakra bhaṭāra śrī bajradhara rikañ sarbvasatva; sarbvatra pūryya vimalaṃ dharmmaśaṅkham anuttaram, kunañ deyanta hibeki lyābi penuhi teki daśadig anantaparyyanta sakala lokadhātu, kapva hibekan an ta dharmmaśaṅkha ikā kabeh.

21

na te'tra vimatiḥ kāryyā nirviśaṅkena cetasā

prakāśaya mahātulaṃ mantracāryyanayaṃ param.

ka: Hayva kita *vicikitsa*, *nirviśaṅkena cetasā*, ikañ *nissandeha* atah ambekakanta, *prakāśaya mahātulaṃ mantracāryyanayamparam*, at pintonakna ike sañ hyañ Mantranaya Mahāyāna.

22

evaṃ kṛtajño buddhānām upakāṛīti gīyate

te ca bajradharāḥ sarbve rakṣanti tava sarbvaśaḥ.

ka: Apan ikañ vvang kadi kita huvus *kṛtasaṅskāra* ri bhaṭāra, gumave *pūjā* viśeṣa ri bhaṭāra hyañ buddha *upakāṛīti gīyate*, ya ikā sinaṅgah sampun maveh *upakāri*, bhaṭāra ṅaran ikañ vvang maṅkana, *te ca bajradharāḥ sarbve rakṣanti tava sarbvaśaḥ*, kopakāran pva sira denta, reṇa tāmbek nira, yata mataṅnya yatna rumakṣa kita ri rahina veni, sakvanta saparanta sagaventa, at kita kitayatnaken de nira ri vrūh nira an sampun kopakāran denta, ya mataṅnya hayva *vicikitsa*, apan hana bhaṭāra śrī bajrasattva pinaka atmarakṣanta sira.

mereka, melalui *puṇya-* dan *jñāna-sambhāra* kamu akan meraih tujuan keberadaannya, jangan khawatir.

20

Sejak sekarang putar roda pelindung (Buddha) untuk semua makhluk, penuhi semua tempat dengan sangkakala Dharma tiada tara.

Artinya: Mulai sekarang cakram *vartaya tāyinām*, putar dharmacakra Bhaṭāra Śrī Bajradhara untuk semua makhluk; *sarbvatra pūryya vimalaṃ dharmmaśaṅkham anuttaraṃ*, lalu, penuhi sepuluh penjuru alam semesta tanpa batas sepenuhnya pada saat yang bersamaan, benar-benar liputi mereka semua dengan dharmmaśaṅkha-mu.

21

Kamu hendaknya tidak meragukan atau bimbang dalam batinmu melaksanakan metode tiada tara tertinggi *mantracārya*.

Artinya: Jangan bimbang, *nirvisaṅkena cetasā*, tanpa khawatir dalam batinmu, *prakāśayamahātulaṃ mantracāryyanayamparaṃ*, kamu pertontonkan *Saṅ Hyaṅ Mantranaya Mahāyāna*.

22

Setelah menyatakan syukur kepada semua Buddha, dipuji sebagai yang bajik, semua Bajradhara melindungimu sepenuhnya.

Artinya: Karena orang ini seperti kamu yang telah diinisiasi dalam Bhaṭāra, telah melaksanakan *pūjā* istimewa kepada Bhaṭāra Hyaṅ Buddha *upakārīti gīyate*, ini dipandang sudah memenuhi ibadah ritual, maka Bhaṭāra adalah nama orang ini, *te ca bajradharāḥ sarbve rakṣanti tava sarbvaśaḥ*, karena kamu memuliakannya, batinnya punya kewajiban terhadapmu, karenanya ia berdedikasi melindungimu siang dan malam, ke mana pun kamu pergi, apapun yang kamu lakukan, ia akan berdedikasi kepadamu karena ia telah dimuliakan olehmu. Karenanya jangan bimbang, karena ada Bhaṭāra Śrī Bajrasattva yang menjadi pelindung pribadimu.

23

nāsti kiñcid akartabyaṃ prajñopāyena cetasā
nirviśaṅkaḥ sadābhūtvā prabhuṅkṣva kāmapañcakam.

ka: Nora gavaḥ anuñ tan ta kavenaṅa gavayan, ta yadyapin
tribhuvana duṣkara lviran in karmma, tan kavenaṅa ginave
de saṅ hana riñ svargga, manuṣya, pātāla, ikān maṅkana
atiduṣkara nikaṅ karmma kavenaṅ i taya ginave denta;
prajñopāyena cetasā, ndan ikaṅ prajñā atah āmbekakenanta,
nirviśaṅkaḥ sadābhūtvā, lāvan tan kahilaṅana atah kita irika
nissandehacitta sadākala; prabhuṅkṣva kāmapañcakam,
paribhogan tañ pañca kāmagaṇa denta, salvir niñ kaviṣayan
hayva pinilihan paribhogan kabeh denta, āpan don ni kadi
kita sādḥaka, ndan hayva tah tan pakāmbek ika nissaṅsaya.

24

yathā hi vinayaṃ pānti bodhisatvāśca bhāvataḥ
tathā hi sarvasatvarthaṃ kuryyād rāgādibhis suciḥ.

ka: Kadyaṅgān bhaṭāra śikṣā boddhisatva mahāsatvā
annāmbek temen sira gumego i saṅ hyaṅ mantranaya.
Ambek temen ṅaranya: kumiṅkiṅa kaparāṛthān, tan
kalepanāna de niñ kleśa, tan kapalitāna de niñ rāga dveṣa
moha.

25

ye cānyesamayadviṣṭāḥ samayabhraṣṭāḥ ye janāḥ
māraṅyāḥ prayatnena buddhāśāsanapālāne.

ka: Hana vvaṅ dveṣa ri saṅ hyaṅ samaya, melik ri saṅ
hyaṅ mantrānaya; samayabhraṣṭāḥ ye janāḥ, hana vvaṅ
samayabhraṣṭāḥ vih sampun kṛtasamaya, manaḍah upadeśa.
Apa kunaṅ vivartika ta ya vvekasan? Kinasampayannya ta
saṅ guru, inumpetnya sira. Māraṅyāḥ prayatnena, ikaṅ
vvaṅ mankana nān samayadviṣṭa mvaṅ samayabhraṣṭa
kinonaken ikā pejahana, tan patagvakna de bhaṭāra,
buddhāśāsanapālāne, yatanyan karakṣā śāsana bhaṭāra

23

Tidak ada yang terlarang untuk batin yang menerapkan kebijaksanaan dengan keterampilan (*prajñopāya*). Tanpa kekhawatiran selalu menikmati semua yang dinikmati oleh lima indria.

Artinya: Tidak ada pekerjaan yang tak dapat kamu lakukan, meskipun pekerjaannya tampak sulit seluas tribuana, yang tak dapat dilakukan oleh mereka yang hidup di surga, oleh mereka di antara manusia, oleh mereka di alam rendah. Dengan kemampuan melakukan hal ini, yaitu pekerjaan yang sangat sulit, tiada satu pun dilakukan olehmu; *prajñopāyena cetasā*, karena *prajñā* ini ada di dalam batinmu, *nirviśaṅkaḥ sadābhūtvā*, lagi pula tanpa penderitaan kehilangan kamu sebaliknya batin selalu tanpa kekhawatiran; *prabhūṅkṣva kāmapañcakam*, kenikmatan dari setiap jenis objek di kawasan lima indria, jangan berikan preferensimu untuk semua kesenangan itu, karena tujuan seorang praktisi sepertimu, tidak melakukan itu, tanpa keinginan untuk itu, tanpa keraguan.

24

Seperti halnya konsekuensi seorang Bodhisattva menggenggam erat Vinaya, begitu pun hendaknya seorang suci berbuat baik ke semua makhluk bebas dari nafsu, dsb.

Artinya: Sebagaimana Bhaṭāra berlatih untuk menjadi Bodhisattva Mahāsatvā, ia benar-benar cenderung berpegang teguh pada *Saṅ Hyaṅ Mantranaya*. Yang disebut semangat sejati adalah: peduli berbuat baik kepada yang lain, tanpa dilapisi oleh *kleśa*, tanpa dikotori oleh *rāga*, *dveṣa*, dan *moha*.

25

Yang dengan sengaja menjadi pembenci-*samaya* dan penganjing-*samaya* bertanggungjawab atas kematiannya demi melindungi ajaran Buddha.

Artinya: Ada orang yang membenci *Saṅ Hyaṅ Samaya*, dan jijik terhadap *Saṅ Hyaṅ Mantrānaya*; *samayabhraṣṭāḥ ye janāḥ*, ada

hyañ buddha, lāvan katvaṇana sañ hyañ samaya, maṅkana phalanyan patyana ikañ samayavidveṣādi.

26

dr̥ṣṭaṃ praviṣṭaṃ paramaṃ rahasyottama maṅḍalaṃ
sarbvapāpair vinirmuktā bhavanto'dyeva śuddhitāḥ.

ka: Pakenak tāmbekta harah, sampun praviṣṭa maṅḍala
ṅaranta maṅke, tumama ri sañ hyañ paramarahasya.
Kunañ deyanta pahavās vulatta rike sañ hyañ maṅḍala,
sarvapāpairvinirmuktaḥ, kita pva sampun tumama ri
maṅḍala, vinarah ri lava-lava nikañ rahasya, mataṅnya
hilaṅ sakveh ni pāpanta, alilaṅ kadi vinasehan, hilaṅ
samūlonmūlāti, bhavanto'dyeva śuddhitaḥ. Pakenak
tāmbekta, hayva saṅśaya.

orang yang punya *samayabhraṣṭāḥ*, yakni telah melengkapi inisiasi (*kṛtasamaya*), menerima ajaran (*upadeśa*), namun akhirnya meninggalkannya, mencemooh Saṅ Guru, menjelek-jelekkannya. *Māraṅyāḥ prayatnena*, maka orang ini jadi *samayadviṣṭa* dan *samayabhraṣṭa* harus diperintahkan dibunuh, bukan objek memprihatinkan bagi Bhaṭāra, *buddhaśāsanapālana*, demi melindungi ajaran Bhaṭāra Hyaṅ Buddha, juga rasa hormat terhadap Saṅ Hyaṅ Samaya, maka akibatnya adalah kematian bagi pembenci-*samaya* ini, dsb.

26

Kamu sudah melihat dan memasuki *maṅḍala* utama paling rahasia dan karenanya sudah disucikan dan terbebas dari semua ketakberuntungan.

Artinya: Tenteramkan batinmu, kamu dipandang sudah memasuki *maṅḍala*, menembus sejauh Saṅ Hyaṅ Paramarahasya. Namun, kamu harus memiliki pandangan terang ketika melihat Saṅ Hyaṅ Maṅḍala, *sarbaḥpāpairvirmuktaḥ*, ketika kamu telah memasuki *maṅḍala*, telah diajari setiap rincian rahasia, maka semua dosamu hilang, dibersihkan seperti dicuci, dimusnahkan sampai ke akarnya, *bhavanto'dyeva śuddhitaḥ*. Tenteramkan batinmu, jangan ragu.

27

*na bhūyo ramanam bhosti yānād asmāt mahāsukhāt
adhṛṣyās cāpy abaddhās ca ramadhvam akutobhayāḥ.*

ka: Kita *vivartika*, *yānād asmāt mahāsukhāt*, sañka rikeñ mantranaya, hila-hila vvañ kadi kita *vivartika* ri sañ hyañ mārgga, *adhṛṣyās cāpy abaddhās ca*, kunañ ri seḍaṇnyat prayatna umabhyāsa sañ hyañ mantra avās ikañ hayu kasiddhyan kapaṅguha denta, tan kavenaṇ inulah-ulah deniñ *māra tirvikādi*; *ramadhvamakutobhayāḥ*, matañnya pahenak tāmbehta, hayva siga-sigun, tulusakena pratipattinte ri sañ hyañ mantra.

28

*ayam vaḥ satataṃ rakṣyaḥ siddhasamayasambarah
sarbabuddhasamaṃproktaḥ ājñāṃ parama śāsvatīm.*

ka: Prayatna tah kita rumakṣa sañ hyañ samaya, hayva tāntya kuṇḍaṇ rahasyanatah sira denta, vruha ta kita rikañ yogya varahen ri sañ hyañ samaya, hayva ta dinadhi kavvañanya, āmbeknya, ulahnya, maryyādanya, kunañ pva yan tuhu-tuhu śṛddhānya, *acchedyābhedyā* ri sañ hyañ mantra, irikā ta kita dvarahanya ri sañ hyañ rahasya; hayva *sañśaya*, hayva kundul-kundul umarahaken ri sañ hyañ samaya rikāñ *adhimuktika satva*, *sarbabuddhasamaṃproktaḥ*, āpan sampun kita *kṛtānujñāta* de sañ sarbva tathāgata, inanumoda de bhaṭāra umintonakna sañ hyañ samaya, ājñāṃ pāraya śāsvatīm, kita ikotatibanyanujñāta bhaṭāra, sumiddhākna sapakon sañ sarbva tathāgata.

27

Tiada kebahagiaan lebih besar daripada yang didapat dari kendaraan ini. Bersukahatilah karena kamu tak bisa diserang, tak bisa dikendalikan, dan bebas dari bahaya.

Artinya: Jika kamu berpaling dari, *yānād asmāt mahāsukhāt*, dikarenakan Mantranaya, ini bertentangan dengan aturan dharma jika seseorang sepertimu berpaling dari Saṅ Hyaṅ Mārgga, *avr̥ṣyāścāpy avandyāśca*, tetapi jika kamu tekun mempraktikkan Saṅ Hyaṅ Mantra kamu akan memperoleh pandangan terang tentang kebajikan dan kesempurnaan akan ditemukan olehmu, tidak akan dipengaruhi oleh Māra, orang sesat, dsb.; *ramadhvamakutobhayāḥ*, oleh karena itu tenteramkan batinmu, jangan cemas, lanjutkan latihanmu dalam Saṅ Hyaṅ Mantra.

28

Rahasia *samaya* sempurna ini harus selalu ditaati dan dilindungi. Tuntunan (*ājñā*) paling sempurna terus diserukan secara merata oleh semua Buddha.

Artinya: Tekunlah dalam memelihara Saṅ Hyaṅ Samaya, jangan ceritakan rahasia yang kamu ketahui ini kepada teman. Kepada yang patut diajari tentang Saṅ Hyaṅ Samaya, bukan karena kelahirannya, batinnya, perilakunya, dan tabiatnya, tetapi sungguh karena keyakinannya, tidak terputuskan dan tidak terpisahkan dari Saṅ Hyaṅ Mantra, maka kamu boleh menunjukkannya pintu masuk ke Saṅ Hyaṅ Rahasia. Jangan ragu, jangan bimbang dalam mengajarkan Saṅ Hyaṅ Samaya kepada pemuja (*adhimuktika satva*), *sarbabuddhasamamproktaḥ*, karena kamu telah diterima oleh Saṅ Sarbva Tathāgata, telah disetujui oleh Bhaṭāra untuk menunjukkan Saṅ Hyaṅ Samaya, *ājñāṃ pāraya śāśvatīm*, ini ketika Bhaṭāra memberimu izin mengkeramatkan Saṅ Sarbva Tathāgata.

29

*bodhicittan tavātyājyaṃ yadbajram iti mudrayā
yasyotpādaikamātreṇa buddha eva na saṅśayaḥ.*

ka: Saṅ hyaṅ bodhicitta tan tiṅgalakna denta; *bodhicitta*
ña: *yadbajram iti mudrayā*, saṅ hyaṅ bajra sira *bodhicitta*
ñaran ira lāvan saṅ hyaṅ mudrā, *yasyotpādaikamātreṇa*,
den ikā kāraṇan saṅ hyaṅ bajra lāvan mudrā, *buddha eva*
na saṅśayaḥ, hyaṅ buddha kita dlāha, kasāksāt kṛta ikaṅ
kalepasen denta, ri seḍanniyat prayatna ri saṅ hyaṅ bajra
ghaṅṭā mvang mudrā.

30

*saddharmmo na pratikṣepyaḥ na tyājyaśca kadācana
ajñānād atha mohād vā na vai vivṛṇuyās tataḥ.*

ka: Tan tulaka saṅ hyaṅ saddharmma, *na tyājyaśca*
kadācana, lāvan tan tiṅgalakna sira, *ajñānād atha mohād*
vā na vai vivṛṇuyās tataḥ, tan dadi vvaṅ kadi kita umivāraṇe
saṅ hyaṅ saddharmma, saṅka riṅ *ajñāna* lāvan kamohan,
mataṅnyan hayva maṅkana, laraṅan ikaṅ vvaṅ mantrānaya
mahāyānanuyi, umivāraṇa saṅ hyaṅ sūtrānta.

31

*svam ātmānaṃ parityajya tapobhir nātipīḍayet
yathāsukhaṃ sukhan dhāryyaṃ sambuddheyam anāgataḥ.*

ka: Prativar ika avak ta, *svakāyanirapekṣataḥ* kita, hayva
tṛṣṇa riṅ avak, *tapobhir nātipīḍayet*, hayva pinirsakitan riṅ
tapa, hayva vineh gumavayakan kavenaṅnya, *yathāsukhaṃ*
sukhandhāryyaṃ, yathāsukhatāḥ Iviranta t gavayakna ṅ
bodhimārgga, sambuddheyam anāgataḥ, hayva gyā hyaṅ
buddha kita dlāha.

29

Kamu harus tidak membuang *bodhicitta* yang bangkit dari *bajra* hingga *mudra* yang pada gilirannya membimbingmu menjadi Buddha, jangan ragu.

Artinya: Saṅ Hyaṅ Bodhicitta jangan kamu tinggalkan; *bodhicitta* adalah: *yadbajram iti mudrayā*, Saṅ Hyaṅ Bajra adalah nama dari *bodhicitta*, juga Saṅ Hyaṅ Mudrā, *yasyotpādaikamātrena*, maka karena Saṅ Hyaṅ Bajra dan Mudrā ini, *buddha eva na saṅśayaḥ*, kamu akan menjadi Hyaṅ Buddha dalam waktu dekat. Kebebasan ini akan dibuat tampak, jika kamu tekun mempraktikkan Saṅ Hyaṅ Bajra, Ghaṇṭā, dan Mudrā.

30

Kamu hendaknya tidak menolak atau membuang *Saddharma*, tetapi juga tidak mengungkapnya karena ketidaktahuan atau pandangan sesat.

Artinya: Jangan menolak Saṅ Hyaṅ Saddharmma, *na tyājyaśca kadācana*, juga jangan ditinggalkan, *ajñānād atha mohād vā na vai vivṛṇuyās tataḥ*, tidak boleh orang seperti kamu mengungkap Saṅ Hyaṅ Saddharmma karena ketidaktahuan dan pandangan sesat, oleh karenanya jangan begitu, dilarang bagi orang yang belajar Mantrānaya Mahāyāna mengungkap Saṅ Hyaṅ Sūtrānta.

31

Kamu hendaknya membiarkan diri dan tidak menyiksa diri dengan tapa. Kamu hendaknya mempertahankan kenyamanan agar berbahagia karena kamu akan menjadi Buddha dalam waktu dekat.

Artinya: Biarkan tubuhmu, jangan acuhkan, jangan melekat kepada tubuhmu, *tapobhir nātipīdayet*, jangan siksa melalui pertapaan, jangan melakukan melewati kemampuannya, *yathāsukhaṃ sukhandhāryyam*, kamu hendaknya menjalankan *bodhimārgga* secara nyaman, *sambuddheyam anāgataḥ*, jangan tidak sabar kamu akan menjadi Hyaṅ Buddha dalam waktu dekat.

ācāryābhiṣeka

32

bajraṃ ghaṅṭāñca mudrañca na vai tyājya kadācana
ācāryyo nāvamantabyaḥ sarvbabuddhasamo hy asau.

ka: Saṅ hyaṅ bajra, ghaṅṭā mvaṅ mudrā hayva kari sira denta, sakvanta, saparanta, kuṇḍaṅanta sira, ācāryyo nāvamantabyaḥ, lāvan ta veh tan gavayakna ṅ gurudrohaka, tan venaṅ ikā vvaṅ *avamāna* ri ḍaṅ ācāryya, mataṅnyan tan kāvamānana sira denta, *sarvbabuddhasamo hy asau*, *sarvbabuddhasama* sira, paḍa lāvan bhaṭāra hyaṅ buddha kabeh.

33

yaś cāvamanyed ācāryyaṃ, sarvbabuddhasamaṃ guruṃ
sarvbabuddhāvamānena nityaṃ duḥkham avāpnuyāt.

ka: Apan ikaṅ vvaṅ *avajñā*, *avamāna* masampe guru, *sa nityan duḥkham apnuyāt*, ya ikā mulih riṅ *naraka*, tibā riṅ kavah saṅ yama pinakahitip niṅ *tāmrāgomuka*; maṅkana *pāpa* niṅ vvaṅ *avamāna* maguru.

34

tasmāt sarbvaprayatnena bajrācāryyaṃ mahāgurum
pracchannavarakalyāṇaṃ, nāvamanyet kadācana.

ka: Hayva tan prayatna maguru, yadyapi — *pracchannavarakalyāṇa*—, ika gurunta tan katona hayu nira *guṇa* nira denta, ikan samaṅkana, *nāvamānyet kadācana*, tan *avamāna* ta kita ri sira, āpan *mahāpāpa mahāduhka* ikaṅ tan atvaṅ maguru, mataṅnya vvara prayatna tah ri kabyāpāra saṅ guru.

Ritual Mengeramatkan Ācārya

32

Kamu tidak boleh meninggalkan *bajra*, *ghaṅṭa*, dan *mudrā*, dan tidak hormat kepada guru (*ācāryya*) sebab ia setara dengan semua Buddha.

Artinya: Jangan kamu tinggalkan Saṅ Hyaṅ Bajra, Ghaṅṭā, dan Mudrā, ke mana pun kapan pun kamu pergi, mereka harus menemanimu, *ācāryyo nāvamantabyah*, terlebih lagi kamu tidak boleh menyebabkan ketaksetiaan kepada gurumu, kamu tidak boleh menjadi orang yang tidak hormat kepada Daṅ Ācāryya. Alasan bagimu untuk hormat adalah, *sarvbuddhasamo hy asau*, ia adalah *sarvbuddhasama*, setara dengan semua Bhaṭāra Hyaṅ Buddha.

33

Bila seseorang tidak hormat terhadap gurunya yang setara dengan semua Buddha, orang itu akan selamanya menemui penderitaan disebabkan oleh ketidakhormatan kepada semua Buddha.

Artinya: Bila seseorang membenci, tidak menghormati, mencemooh gurunya, *sa nityan duḥkham apnuyāt*, ia akan kembali *naraka*, jatuh ke kawah Saṅ Yama menjadi kerak neraka tembaga berkepala sapi (*tāmragomuka*); begitulah kemalangan menimpa seseorang yang tidak menghormati gurunya.

34

Oleh sebab itu kamu harus dengan segala upaya tidak kurang ajar terhadap guru agung, *bajrācāryya*, yang kebaikan dan kebajikannya tersembunyi.

Artinya: Jangan tidak mengabdikan kepada gurumu, bahkan jika—*pracchannavarakalyāṇa*—, kebajikannya kebajikannya tidak terlihat olehmu, sedemikian, *nāvamānyet kadācana*, kamu tidak boleh tidak menghormatinya, sebab dosanya besar, penderitaan hebat bagi orang yang yang tidak menghormati gurunya, oleh karena itu kamu harus sangat tekun dalam melayani Saṅ Guru.

35

*nityaṃ svasamayah sādhyo nityaṃ pūjyas tathāgataḥ
nityaṅca gurave deyaṃ sarvbabuddhasamo hy asau.*

ka: Hayva kaluban kita gumavayakna saṅ hyaṅ samaya, *nityaṃ pūjyas tathāgataḥ*, lāvan śaśvata kita gumavayakna ṅ *tathāgatapūjā*, *nityaṅca guruvaidheyam*, nityasa kita gumavayaken *guruśuśrūṣā*, umyāpāra saṅ guru, *sarvbabuddhasamo hy asau*, apa yāpan *sarvva tathāgata sama* saṅ guru ṅaran ira, mataṅ yan sira pagavayaknanta kaśuśrūṣā.

36

*dattesmin sarvbabuddhebyo dattaṃ bhavati cākṣayam
taddānāt puṅyasambhārah sambhārāt siddhir uttamā.*

ka: Apan ikaṅ vvaṅ kadi kita, gumavayaken ikaṅ *guruśuśrūṣā*, maveh *upahārādi* ri ḍaṅ guru, yeka pangipuk *dāna sambhāra* ri bhaṭāra hyaṅ buddha ṅaranya, *taddānāt puṅyasambhārah*, ya sambhandanyan katemu ikaṅ *puṅyasambhāra*, *sambhārāt siddhir utamā*, ri kapaṅguhan ikaṅ *puṅyasambhāra* ya dumeḥ rikaṅ kasiddhyan sulabha ri kita, ri prayatnanta rika *guruśuśrūṣā*.

37

*nityaṃ svasamayācāryyaṃ praṅair api nijair bhajet
adeyaiḥ putradārair vā kimpunar vibhavaiś calaiḥ.*

ka: Hurip tuvi tinarimakan ri ḍaṅ guru, gumavaya kabyāpāran ira donya, *adeyaiḥ putradārair vā*, āstām ikaṅ anak rabi inarpaṅaken ikā kabeh i bharāla guru, *dāsabhūtā*, hulunan ira umyāpāra ri sira pakenanya, *kimpunar vibhavaiś calaiḥ*, hayva ta vinuvus ikaṅ *ḍṛvyā* ṅaranya, kadyāṅganiṅ mās maṅik dodot pirak pinūjāken nikā kabeh i ḍaṅ guru.

35

Seseorang harus selalu menyempurnakan *samaya*-nya, selalu memuja para Tathāgata, selalu melayani guru yang setara dengan semua Buddha.

Artinya: Jangan cacat dalam melaksanakan Saṅ Hyaṅ Samaya, *nityaṃ pūjyas tathāgataḥ*, tambahan lagi teruslah melaksanakan *tathāgatapūjā*; *nityaṅca guruvaidheyam*, selalu patuh kepada gurumu (*guruśuśrūṣā*), layani Saṅ Guru. *Sarvbuddhasamo hy asau*, karena Saṅ Guru setara dengan semua Tathāgata, patuhlah kepadanya.

36

Persembahan kekal (kepada guru) menjadi persembahan kepada semua Buddha dan dari kedermawanan ini seseorang memperoleh jasa (*puṇya*) untuk meraih kesempurnaan terbaik.

Artinya: Karena seseorang sepertimu taat kepada gurumu (*guruśuśrūṣā*), memberi persembahan, dll, kepada Daṅ Guru, ini menumbuhkan *dāna sambhāra* kepada Bhaṭāra Hyaṅ Buddha, *taddānāt puṇyasambhārah*, maka karena ini kamu memperoleh *puṇyasambhāra*. *Sambhārāt siddhir utamā*, ketika kamu memperoleh *puṇyasambhāra* ini, dapat dipahami bahwa menjadi mudah bagimu untuk mendapatkan kesempurnaan, karena kamu taat kepada gurumu (*guruśuśrūṣā*).

37

Hidupmu sendiri selalu diberikan kepada guru *samaya*-mu, bahkan anak istri, apalagi milik bergerak.

Artinya: Bahkan hidup harus diberikan kepada Daṅ Guru, dukunglah cita-citanya, apalagi anak istri, semua harus dipersembahkan kepada Bharāla Guru, sebagai pelayan (*dāsabhūtā*), sebagai pelayannya berarti melayani untuk digunakan olehnya, *kimpunar vibhavaiś calaiḥ*, jangan bicara tentang harta, seperti emas, permata, pakaian, perak, semuanya harus dipersembahkan kepada Daṅ Guru.

38

*yasmāt sudurlabhaṃ nityaṃ kalpāsankhyeyakoṭibhiḥ
buddhatvam udyogavate dadātīhaiva janmani.*

ka: Apan nikañ kahyañbuddhan *atyanta parama durlabha* ketekā, yadyapin *kalpāsankhyeyakoṭijanma*, lāvasa niñ vvañ gumavayakna ñ *kuśalamūla dānapāramitādi* sumādhyā ñ kahyañbuddhan, ikān mañkana tan niyata kapañguha, sañka ri *durlabha* nikañ kalepasan ñaranya, *buddhatvam udyogavate dadātīhaiva janmani*, ikañ kahyañbuddhan yateka vinehaken de bharāla guru irikeñ janmanta mañke, ñhiñ hīñanan i goñ ny anugraha nira kita, matañnya tan halañ tan luñḍu tan velañ veluten aṅonañanta an pūjāken huripta mvañ anak rabinta ri ḍaṅ guru.

38

Karena sangat sulit dan selalu memerlukan tak terhitung banyaknya kalpa untuk meraih Kebuddhaan, ia diberikan dalam kehidupan ini.

Artinya: Sangatlah sulit mencapai Kebuddhaan. Bahkan jika *kalpāsaṅkhyeyakoṭijanma*, lamanya waktu seseorang melakukan *kuśalamūla dānapāramitā*, dll., berjuang demi Kebuddhaan, maka tidak pasti hal itu didapat. Alasannya adalah sulit untuk mendapatkan kebebasan. *Buddhatvam udyogavate dadātīhaiva janmani*, Kebuddhaan ini diberikan oleh Bharāla Guru dalam kehidupan ini, hanya karena besarnya kemurahan hatinya kepadamu, karena itu jangan menghalangi, jangan canggung, jangan berkeluh kesah dalam mempersembahkan hidup kamu, anak-anak, dan istrimu kepada Ḍaṅ Guru.

cakravartyabhiṣeka

39

*adya vaḥ saphalañjanma yad asmin supraṭiṣṭhitaḥ
samāḥ samā hi devānām adya jātāḥ svayambhavaḥ.*

ka: *Adya vaḥ saphalañjanma yad asmin supraṭiṣṭhitaḥ:*
an pakaśaraṇa saṅ hyaṅ samaya, *samāḥ samā hi devānām
adya jātāḥ svayambhavaḥ:* āpan avak hyaṅ buddha kita
maṅke usen, *karatalabyavasthita*, ikaṅ kahyaṅbuddhātvan
ri kita, kāgem kamuṣṭi ikaṅ kalepasan denta.

40

*adyābhiṣiktāyusmantah sarbabuddhaiḥ sabajribhiḥ
traidhātukamahārājye rājādhipatayah sthitāḥ.*

ka: Pahenak tāmbekta, sampun *kṛtābhiṣeka* kita de sasarba
tathāgata lāvan saṅ sarba tathāgati; ṅaran ikaṅ *abhiṣeka*
tinarimanta: *cakravartyabhiṣeka* ṅaranya.

41

*adya māraṃ vinirjitya praviṣṭāḥ paramaṃ puram
prāptam adyaiva buddhatvaṃ bhavadbhir nātra saṅśayaḥ.*

ka: Avās alah nikaṅ *mārakarma* denta, *praviṣṭāḥ paramaṃ
puraṃ*, niyata ikā *nirbāṅapura* katekan denta maṅke,
prāptam adyaiva buddhatvaṃ, kapaṅguha niyata nikaṅ
kamokṣan denta ri janmanta, *bhavadbhir nātrasaṅśayaḥ:*
pahenak tānen-aṅenta, hayva *saṅśaya*.

42

*iti kuruta manaḥ prasādābajraṃ svasamāyam
akṣayasaukhyadam bhajadhvaṃ
jagati laghusukheti sarbvabuddhapratisamās
śāśvatitāngatā bhavantaḥ.*

ka: Mataṅnya tulusakenta śṛddhānta, pahapageh ta
manahta, makamārgga saṅ hyaṅ mantranaya mahāyāna,
svasamāyam akṣayasaukhyadam bhajadhvaṃ,

Ritual Pengeramatan Cakravarti

39

Hari ini, kelahiran ini telah berbuah, sekarang berdiri kokoh [dalam *samaya*] terlahir setara dengan semua dewa kamu menjadi berada-sendiri.

Artinya: *Adya vaḥ saphalañjanma yad asmin supraṭiṣṭhitāḥ*: memiliki Saṅ Hyaṅ Samaya sebagai perlindungan, *samāḥ samā hi devānām adya jātāḥ svayambhavaḥ*: kamu akan segera menubuhkan Hyaṅ Buddha, mewujudkan di telapak tanganmu (*karatalabyavasthita*), Kebuddhaan ini ada padamu. Tergenggam dalam tanganmu kebebasan ini.

40

Hari ini kamu dikeramatkan oleh semua Buddha dan Bajradhara menjadi raja segala raja di kerajaan agung tribuana.

Artinya: Tenteramkan batinmu, kamu telah dikeramatkan (*kr̥tābhiṣeka*) oleh semua Tathāgata dan semua Tathāgati; nama penahbisan yang diberikan kepadamu adalah *cakravartyabhiṣeka*.

41

Hari ini setelah menaklukkan para Māra seluruhnya, kamu telah memasuki kota terluhur. Kamu telah meraih Kebuddhaan dalam kehidupan ini, jangan ragu.

Artinya: Jelaslah perbuatan Māra (*mārakarma*) telah ditaklukkan olehmu, *praviṣṭāḥ paramam puram*, pastilah kota nirwana (nirbāṇapura) telah dicapai olehmu, *prāptam adyaiva buddhatvam*, kebebasan ini telah diraih olehmu di kehidupan ini, *bhavadbhir nātrasaṅśayaḥ*: tenteramkan batinmu, jangan ragu.

42

Camkan ini. Setulusnya peliharalah *samaya*-mu, *bajra* bercahaya ini memberimu berkah abadi. Di alam makhluk-makhluk kebahagiaan tidak memuaskan, kamu sekarang selalu berperingkat sama dengan semua Buddha.

atikāsta rumakṣa sañ hyañ samaya, āpan sira venañ umehaken ikañ *anuttarasukha*, *jagati laghusukheti sarvbabuddhapratisamāś śāśvatitāngatā bhavantaḥ*, āpan ikeñ *janma manuṣya* nāranya akeḍik sukhanya; yathānyat paṅguhakna kahyañbuddhan, paḍā lāvan sañ sarbva tathāgata matañnyan lekasa umabhyasa sañ hyañ samaya, gumavayakna sañ hyañ mantranaya mahāyāna, hayva ta *pramāda* kita, kayatnakan temen-temen, yathānyan sulabha ikañ kasiddhyan kapaṅguha denta.

Iti sañ hyañ kamahāyānan mantranaya samāpta.

Artinya: Oleh karena itu tuluslah dalam keyakinanmu, teguhkan batinmu, jalankan Saṅ Hyaṅ Mantranaya Mahāyāna, *svasamāyam akṣayasaukhyadam bhajadhvaṃ*, dan tentunya peliharalah Saṅ Hyaṅ Samaya, karena ia dapat memberikan kebahagiaan tertinggi (*anuttarasukha*), *jagati laghusukheti sarvbabuddhapratisamāś śāśvatitāṅgatā bhavantah*, karena dalam kehidupan ini manusia mendapat sedikit kebahagiaan; sesungguhnya, raihlah Kebuddhaan, yang setara dengan Saṅ Sarbva Tathāgata, karenanya segera praktikkan Saṅ Hyaṅ Samaya, praktikkan Saṅ Hyaṅ Mantranaya Mahāyāna, jangan mabuk, tekunlah sungguh-sungguh, agar kesempurnaan mudah kamu temukan. Demikianlah Saṅ Hyaṅ Kamahāyānan Mantranaya selesai.

Saṅ Hyaṅ Kamahāyānan Advaya-sādhana

2. Jalan Tertinggi (*paramamārga*)

Enam Kesempurnaan (*ṣaṭpāramitā*)

Dana (*dāna*)

Disiplin (*śīla*)

Kesabaran (*kṣānti*)

Semangat (*vīrya*)

Meditasi (*dhyāna*)

Kebijaksanaan (*prajñā*)

Empat Kesempurnaan (*caturpāramitā*)

Cinta Kasih (*metrī*)

Welas Asih (*karuṇā*)

Kegembiraan (*muditā*)

Keseimbangan (*upekṣā*)

Sepuluh Kesempurnaan (*daśapāramitā*)

3. Rahasia Agung (*mahāguhya*)

Yoga (*yoga*)

Pengembangan Batin (*bhāvanā*)

Bertemunya Yoga dan Pengembangan Batin (*yogabhāvanā*)

Empat Kebenaran Mulia (*caturāryyasatya*)

4. Rahasia Tertinggi (*paramaguhyā*)

Ajaran Agung Samaya Tertinggi (*paramasamayamahopadeśa*)

Yogadhāra

Perenungan Buddha (*buddhānusmaraṇa*)

Tujuh Kelahiran (*saptajanma*)

Stūpa-prāsāda

Matahari Cemerlang (*ādityasateja*)

Tujuh Semadi (*saptasamādhi*)

Pengetahuan Benar (*samyajñāna*)

Keserbatahuan (*sarvajñā*)
Lima Tumpukan (*pañcaskandha*)
Benih Aksara (*vijākṣara*)
Tiga Kejahatan dan Tiga Noda (*trikhala trimala*)
Tiga Permata (*triratna*)
Tiga Tubuh (*trikāya*)
Tiga Kemaslahatan (*triparārtha*)
Lima Unsur (*pañcadhātu*)
Lima Kebijaksanaan (*pañcajñāna*)
Lima Tathāgatadevī (*pañcatathāgatadevī*)
Empat Devī (*caturdevī*)
Tathāgata Rahasia Tertinggi (*paramaguhyatathāgata*)

Saṅ Hyaṅ Kamahāyānan Advayasādhana

iṃ! namo buddhāya! iṃ!

Nihan saṅ hyaṅ Kamahāyānikan ya varahakna mami ri kita ṅ *tathāgatakula jinaputra, adhikarmika* saṅ hyaṅ Mahāyāna, ya ta varahakna mami ri kita.

Yan molaha riṅ vukir, gihā, sāgaratīra, kunaṅ kuṭi, vihāra, gramanaruka patapān, kunaṅ kita riṅ kṣetra haraṅan, alas salviranya,—pahayu ta saṅ hyaṅ pahoman, umah sūnya taya, pasajyan, paṅarcanān, aṅhanakna palaṅka, kambe, paththarana, surāga, kunaṅ siṅ samanukhanana ri kita.

Maṅkana śārīranta hayva pinucca-pucca, tan piherana riṅ *sarbvabhoga samāndadyakna sukha* ri kita; *maṅgala* riṅ *vastu* pinaṅan ikā ta an paṅanen muvah, ya ta *sambhavā* tah deniṅ amaṅana. Hayva lupa ri *bhaktaparikrama*.

Maṅkana yan hana *duḥka* niṅ śārīra, tan doṣa kita meṅhanakna tamba; sama rasana ri kita, hayva vava ṅ alicin, āpan eveh saṅ tuhu licin. Saṅkṣepanya: pahayu ta juga śārīranta, āpan hayu ni śārīra *nimitta* hi katemvaniṅ *sukha*, *sukha nimitta* ni katemvan iṅ *manah* apagoh, *manah* apagoh *nimitta* ni dadi ni *samādhi*, *samādhi nimitta* niṅ katemvan iṅ kamokṣan.

Mahayu pva śārīranta maparagya kita *nivāsana*, makaṭivandha, macīvara, sopacāra, anaṅḍaṅa valuh, aregapa kekari. Yan *buddharsī* kita, madaluvaṅa, masāmpeta, mabhasmacandana mavīja sopacāra.

Saṅ Hyaṅ Kamahāyānan Advayasādhana

Ἰṃ! Namō Buddhāya! Ἰṃ!

Ini adalah Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan yang aku akan ajarkan kepadamu, putra Jina dari keluarga Tathāgata. Aku akan mengajarmu *Adhikarmika* Saṅ Hyaṅ Mahāyāna.

Ketika berlatih di pegunungan, di gua-gua, di pantai, atau di sebuah kuti, sebuah biara, desa pertapaan, atau kamu ada di ladang pertanian, di hutan, dll.—peliharalah Saṅ Hyaṅ Pahoman, rumah yang kosong dan tidak ada apa-apanya, tempat untuk persembahan, tempat ibadah, sediakan kursi, tempat tidur, bantal, tikar, atau yang setara yang menyenangkanmu.

Karena itu berkaitan dengan tubuhmu, jangan ceroboh tentang hal itu, jangan batasi dari makanan yang menyebabkan kamu tenteram; makanan berkah dapat dimakan lagi, itu makanan yang layak. Jangan lupa ritual benar untuk makanan.

Jadi ketika ada rasa sakit di tubuh, itu bukan pelanggaran bagimu untuk siap dengan obat; seimbangkan dirimu, jangan terburu-buru meninggalkan keduniawian, karena tidak ada yang benar-benar terbebas dari rintangan. Singkatnya: rawatlah tubuhmu dengan baik, karena jika tubuhmu baik, ia akan membantumu menemukan kebahagiaan, kebahagiaan membantumu menemukan batin yang teguh, batin yang teguh menghasilkan *samādhi*, *samādhi* menyebabkan kamu menemukan kebebasan.

Sokong tubuhmu dengan mengenakan pakaian, ikat pinggang, jubah untuk ritual (*macīvara sopacāra*), bawa labu untuk membawa air (*anaṇḍaṇa valuh*), ambil tongkat musafir (*kekari*). Bila kamu Buddharṣi, kenakan kain daluwang (*madaluvaṇa*), selempang (*masāmpeta*), gunakan bubuk cendana (*mabhasmacandana*), biji-bijian (*mavīja*) untuk ritual (*sopacāra*).

Upāsaka kunañ kita, saka sopacāranta ulahaknanta *nirmāna*, humeneñāgranāsikā.

Hayva ta manahta karaketan ri rasa niñ aji *tarkka*, *vyākaraṇa* teka riñ āgama purāñādi, *saddharmma* niñ *samayakośa*, *kriyākatantrādi*, nūniveh ri tan karaketananta riñ *prakṛta carita*, vaca-vacan, *gīta*, *nṛti ityevamādi*. Doṣanyan karaketan: agoñ kleśanya, kavalahan kita humilañaken ikañ *prakṛta: raga, dveṣa, moha*, mvang *avasāna* kita, yan kajenekana irikā kabeh, kadyaṅganiñ vvañ mamane kayu, huvus teka i ruhur, patemahan tumurun glānānel, *sadākāla* juga adoh mañgihakna kamokṣan. Ndātan sañkeñ *abhiniveśa* kami n pakojar ikā, i vruhanta makaphalānel *sadākāla* juga, mvañ makaphala śubha ni katamvan iñ kamokṣan.

Iti pājar mami ri kita, kita vekas nikā, amintuhva; tan pamintuhva kita ri kami, tan valātkāra kami ri pamituhvanta ri kami: sañka ri tepetta kunañ pamituhvanta ri kami. Hayva ta mañkana. Udikta tapva pavarah mami rumuhun, pametakna *darśana paricceda pratipattin*, *mūla madhyavasāna*-nya, yatekāgeseñananta riñ *sadābhyāsa*. Hayva sinavang-savang, hayva sinamar-samar denta gumego ri varah mami, kadyaṅgāning *suvarṇa pañḍita*.

Namun, jika kamu *upāsaka*, sokong ritual, lakukan itu tanpa keangkuan, konsentrasi dalam senyap dan tatap ujung hidung.

Jangan lekatkan batinmu ke kenikmatan ilmu logika dan tata bahasa (*aji tarkka, vyākaraṇa*) hingga ke āgama, *purāṇa*, dan sebagainya, Dharma yang benar (*saddharma*) menurut kumpulan aturan ketaatan atau doktrin (*samayakośa*), *kriyākatantra*, dan sebagainya, dan tentunya tidak melekat ke cerita gubahan, karya tulis, lagu, tarian, dan sebagainya. Kesalahan melekat: kotoran batin (*kleśa*) besar, akan sulit bagimu memberantas akar (*prakṛta*): *rāga, dveṣa, moha*, dan akhirnya, ketika orang merasa nyaman dengan semua ini, itu seperti seseorang memanjat pohon, setelah mencapai puncak, akhirnya kelelahan harus turun dengan susah payah, dan kemudian juga selalu jauh dari menemukan kebebasan. Bukan karena kemelekatan kuat aku katakan hal ini, tetapi sebaliknya kamu harus tahu bahwa akan selalu sulit untuk mendapatkan hasil, tetapi adalah menyenangkan menghasilkan buah dari pencarian kebebasan.

Ini adalah ajaranku untukmu. Akhirnya kamu harus mematuhi; jika kamu tidak mematuhi, aku takkan memaksamu untuk mematuhi: namun, patuhilah aku karena tulus. Jangan selainnya. Tolong periksa dulu ajaranku, petakan ajaran (*darśana*), beda sebetulnya antara yang benar dan yang salah (*paricceda*), dan praktik (*pratipatti*), di awal, di tengah, dan di akhirnya (*mūla, madhya, vasāna*). Kamu akan gemilang melalui latihan berkesinambungan. Jangan sampai tidak jelas, jangan samar-samar dalam mengikuti ajaranku, sama seperti pandai emas.

Siñgih varah-varah mahāmpuñku. Ryy *avasāna* niñ aji *tarkka vyākaraṇa tantrādi*, mapa pvekang aji yogya naran ikā, anuñ gegonen iñ pinakañhulun, turunanni *varānugraha śrī* mahāmpuñku, yatika hyañ niñ hulun ri *pāda dvaya śrī* mahāmpuñku.

2. Jalan Tertinggi (paramamārga)

Aum! Anakku kita ñ *jinaputra*, mene kami avaraha irikañ aji anuñ yogya gegonta. Hana *ṣaṭpāramitā* naranya, yatika *paramaboddhimārgga*, yatikā varahakna mami ri kita rumuhun, marapvan kita tan añel mañabhyāsa ri kapañguhan ri kahyañbuddhān.

Tolong berikan petunjuk yang betul, guru besarku (*mahāmpu*). Sehubungan dengan ujung ilmu logika, tata bahasa, tantra, dan sebagainya, pelajaran mana lagi yang layak bagi saya berikutnya? Mana yang harus saya ikuti, mohon berikan saya berkahmu, Sri Mahāmpu-ku, yang bagiku kesuciannya ada di sepasang kaki Sri Mahāmpu-ku.

2. Jalan Tertinggi (paramamārga)

Aum! Anakku, kamu putra Jina (*jinaputra*), sekarang aku akan menunjukkan ajaran yang layak kamu ikuti. Ada yang disebut *ṣaṭpāramitā*, yakni *paramabodhimārgga*—yakni petunjuk pertamaku untukmu—sehingga kamu tak memiliki kesulitan dalam praktik menemukan Kebuddhaan.

ṣaṭpāramitā

Nihan lvirnya ṣaṭ ikaṅ pāramitā:

1

*Dānaśīlaṅca kṣāntiśca vīrya dhyānaṅca prajñāca
ṣaṭpāramitam ucyate dānatrividhalakṣaṇam.*

ka: *Dāna-pāramitā*, *śīla-pāramitā*, *kṣānti-pāramitā*, *vīrya-pāramitā*, *dhyāna-pāramitā*, *prajñā-pāramitā*, iti nahan lvirnya nem ikaṅ *pāramitā*, yatikā havan abener mara irikaṅ *mahābodhi*.

Dānatrividhalakṣaṇam: tiga *prakāra* niṅ *lakṣaṇa* niṅ *dāna*, lvirnya: *dāna*, *atidāna*, *mahātidāna*.

dāna

Dāna naranya:

2

*Annaṅca pānaṃ kanakādiratnaṃ dhanaṅca vāstraṃ
śayanāsanaṅca
rājaśrīyaṃ svaṃ nagaraṅca datvā vijāyateneya vadanti
dānam.*

ka: Sakveh nikaṅ amirasa *vastu* kadyaṅgāni sekul inak, inum-inuman, astamaken ikaṅ vvai matīs avangi kapvekā vinehaken i *yavanakajanaka* tekā taya ri mās, maṅik, dodot malit, rare hulun, vvaṅ-vvaṅ, *ratha* gajah vājī, kaḍatvan, tuvi vehakna ikā yan hana maminta ri kita; hayva makasādhya ṅ *pratyupakāra*. Vet ni goṅ ni sihta irikaṅ *satva* juga kita n venaṅ aveveh ikaṅ *yavanakajana*, duluranta śabda rahayu, ulah yukti, āmbek menak. Yatikā *dāna* naranya.

Enam Kesempurnaan

Enam *pāramitā* itu adalah:

1

Dāna, śīla, kṣānti, vīrya, dhyāna, dan *prajñā* disebut *ṣaṭpāramita*; *dāna* punya tiga corak.

Artinya: *Dāna-pāramitā, śīla-pāramitā, kṣānti-pāramitā, vīrya-pāramitā, dhyāna-pāramitā, prajñā-pāramitā*, enam *pāramitā* ini adalah jalan benar untuk mendekati pencerahan agung (*mahābodhi*).

Dāna punya tiga corak: tiga corak itu adalah: *dāna, atidāna*, dan *mahātidāna*.

Dana

Yang disebut *dāna* adalah:

2

Makanan dan minuman, perhiasan mulai dari emas dan harta, pakaian, ranjang, dan kediaman, kedaulatan dan kemuliaan, dan kota, setelah membangkitkan pemberian seperti ini, mereka sebut *dāna*.

Artinya: semua objek lezat ini, seperti nasi yang enak, minuman, atau bahkan air dingin yang harum ini atau yang setara, harus diberikan kepada setiap orang sampai tidak ada lagi emas, permata, pakaian indah, petugas, pembantu, kereta, gajah, kuda, kerajaan, dan beri mereka jika ada seseorang yang memintanya darimu; jangan lakukan ini karena mengharapkan imbalan. Juga karena cinta kasih yang besar terhadap para makhluk maka kamu dapat memberikan kepada setiap orang, yang sesuai dengan suara merdumu, perilaku yang cocok, batin yang tenang. Itulah yang disebut *dāna*.

Atidāna narannya:

3

*Svāñcāpi bhāryyān tanayam priyañca datvā parebhyaḥ na
punas tu tṛṣṇā
nāśokacittaṃ pramāṇumātram dvijāpateneva vadanti
dānam.*

ka: Anakbi *bhāryyā*, anakta kunaṅ *strī* kāsihita tovin puṅyāknanta ikā yan hana maminta ri kita, kadyaṅgān saṅ mahāsatva, an puṅyāken *strī* nira: *bhāryyā* nira, anak nira i saṅ brāhmaṇa mamalaku i sira. Āpan ikaṅ *tṛṣṇā* pinakavāraṇa niṅ kahyaṅbuddhān: an kapaṅguha, pisaninūn kapaṅguha ṅ kahyaṅbuddhān. Paṅliṅgana ri pegat nika *tṛṣṇā* ri kita, hayva ta *nāśokacittaṃ paramāṇumātra*, hameṅan. Ikaṅ puṅya maṅkana pinakopāya ri kagavayan iṅ *bodhdhinagara praveśa*. Gavayan iṅ puṅya maṅkana kramanya yatikātidāna naranya.

mahātidāna naranya:

4

*Datvā svamāñśam rudhiram parebhyaḥ jivāsūrendram
hṛdayam śarīram
dāyānibhāvāt navaduḥkhamayat mahātidānam pravadanti
santaḥ.*

ka: Kadyaṅgān saṅ mahāsatva, an puṅyāken dagiṅ nira, rāḥ nira, mata nira, ṅ avak nira, tan hana katṛṣṇān ira irikā kabeh, makanimitta sih nira riṅ *satva*, makasaṅkan māthanya n *duḥka* ikā *satva*, hanan *rākṣaṣa*, hanan moṅ, hanan *garuḍa*, pinuṅyāken ira ikā dagiṅ nira, rāḥ nira, mata nira, pinuṅyāken ira ri *brāhmaṇa* tuha vuta, *parikṣa* ri kadānaśūran ira, hati nira pinuṅyāken ira ri baṅyaga n ṣut *kṛpa duḥkita*, astamaken ikaṅ avak sukāryyan ikaṅ

Yang disebut *atidāna* adalah:

3

Setelah memberikan bahkan anak istrimu yang tercinta, dan lebih dari itu, seperti diminta oleh yang lahir-dua-kali (*dvija*, atau *brāhmaṇa*), jangan tidak bahagia karena hal-hal remeh, mereka sebut *dāna*.

Artinya: istri, *bhāryyā*, anak-anakmu bahkan istri tercintamu, persembahkan mereka sebagai jasa (*puṇya*) ketika seseorang meminta mereka darimu, seperti Saṅ Mahāsatva, yang memberikan istrinya sebagai jasa: istrinya, anak-anaknya kepada Saṅ Brāhmaṇa, ikuti jalan hidupnya. Karena keinginan ini adalah penghalang ke Kebuddhaan: dengan memiliki rintangan ini, mustahil untuk menemukan Kebuddhaan. Berputarlah untuk memotong keinginanmu ini, jangan tidak bahagia karena hal-hal remeh (*nāśokacittaṃ paramānumātra*). Sebagai akibatnya, jasa ini adalah caramu memasuki pintu kota pencerahan (*bodhdhinagara*). Memberi jasa adalah praktiknya, ini yang disebut *atidāna*.

Yang disebut *mahātidāna* adalah:

4

Setelah memberikan daging sendiri, darah, dan lebih dari itu, setelah menaklukkan asura, hati, tubuh; dari pemberian karena penderitaan segar [makhluk-makhluk], mereka menyebutnya benar-benar *mahātidāna*.

Artinya: Seperti Saṅ Mahāsatva, yang memberi daging, darah, mata, dan tubuhnya, tanpa merindukan semua ini, karena kasihnya kepada makhluk-makhluk, terlebih lagi karena penderitaan makhluk-makhluk ini, raksasa, harimau, garuḍa, ia memberi mereka daging, darah, dan matanya; ia memberi kepada Brāhmaṇa tua dan buta sebagai ujian bagi kemurahan hatinya; ia memberi hatinya kepada anak pengembara yang sengsara karena welas asih, bahkan tubuhnya untuk pesta pora siapa pun tanpa

yavanakajana, tan tineñet ira. Kagavayan iñ *punya* mañkana, yatikā *mahātidāna* ñaranya.

Iti nahan lvir niñ *dāna* inajaraken tiga bhedanya.

śīla

Śīla-pāramitā ñaranya:

5

Nivṛttir aśubhāt kṛtsnāt pravṛttis tu śubhe sadā

iti śīlasya sañkṣepaḥ kāyāvāñmanasakramāt

ka: Ikañ *kāya*, *vāk*, *manah*. *Kāya* ña śarīra, solah niñ tañan suku, ya *kāya* ñaranya. *Vāk* ñaranya: śabda. Salvir niñ vuvus ya śabda ñaranya. *Citta*: ikañ hiḍep, ya *citta* ñaranya.

Apa pvānuñ utsahanen ikañ *trikāya*? Ikañ gave hayu, salvir niñ inaranan śubhakarmma, ya hayu gavayakna deniñ *trikāya*. Sañsiptanya; ikañ *kāya vāk citta* yatikā tanpagavaya *pāpa*; saprakāra ni inaranan *pāpakarmma* tan vineh mabyāpārerika. Ikañ *trikāya* ñaranya: *kāya*, *vāk*, *citta*.

Apa lvir nikañ *aśubhakarmma*, anuñ tan utsahanen deniñ *kāya*?

6

Prāñātipātavirati adattādānavirati kāmamithyācārvirati

Prāñātipātawirati ñaranya: tan pamati-matya avak niñ sineñguh *prāñī*, agoñ ademit, salviranya, *sadoṣa nirdoṣa*,

yāvat prāñī, tan dadi pinatyan ikā. Apa *doṣa* nikā pinatyan?

Bvat kavava riñ *naraka*, āpan ikañ mamati-mati ya *hetu* niñ *naraka*, mamañgih *duḥkātyantabhāra*, añjanma *preta tiryak*, *kalana pipīlikādi*.

keberatan. Dengan demikian memberi jasa ini adalah yang disebut *mahātidāna*. Ini adalah ajaran yang membedakan tiga jenis *dāna*.

Disiplin

Yang disebut *śīla-pāramitā* adalah:

5

Menghentikan semua perilaku buruk tetapi selalu menumbuhkan perilaku baik berkenaan dengan tubuh, ucapan, dan batin, begitulah ringkasan moralitas.

Artinya: ini adalah *kāya*, *vāk*, *manah*. *Kāya* berarti tubuh (*śarīra*), perilaku tangan dan kaki, semua ini disebut *kāya*. Yang disebut *vāk* adalah: suara (*śabda*). Apapun yang dikatakan disebut suara (*śabda*). *Citta*: batin adalah yang disebut *citta*. Apa yang harus dilakukan oleh tiga bagian tubuh ini (*trikāya*)? Perbuatan baik (*gave hayu*), segala sesuatu yang dapat disebut perbuatan baik (*śubhakarma*) harus dilakukan oleh *trikāya* ini. Singkatnya: *kāya*, *vāk* dan *citta* tidak boleh menyebabkan kejahatan (*pāpa*); segala sesuatu yang dapat disebut perbuatan jahat (*pāpakarma*) tidak boleh terlibat di dalamnya. Inilah yang disebut *trikāya*: *kāya*, *vāk*, dan *citta*.

Apakah perbuatan buruk (*aśubhakarma*), yang tidak boleh dilakukan oleh tubuh (*kāya*)?

6

Berhenti membunuh, berhenti mengambil yang tak diberi, berhenti berhubungan kelamin yang tak layak

Yang disebut *prāṇātipātavirati*: tidak membunuh makhluk hidup, besar atau kecil, jenis apapun, yang berdosa atau tidak berdosa. Selama mereka adalah makhluk hidup, mereka tidak boleh dibunuh. Apakah dosa-dosamu dengan membunuh? Mereka membuat kamu masuk ke neraka (*naraka*), karena pembunuhan ini adalah penyebab masuk ke neraka (*naraka*), mendapatkan penderitaan yang luar biasa berat, dilahirkan sebagai hantu (*preta*), hewan (*tiryak*), setan (*kalana*), semut (*pipilika*), dan sebagainya.

Adattādānavirati naranya: tan dadi mañalap *artha*, yan tan vinehaken; salviran iñ *artha*, *mūlya* tan *mūlya*, tan venañ vvañ mañalap yan tapvanubhaya ikañ madṛvya, *hetu* niñ *naraka* ikā muvah mvañ magave tan śṛddha bhaṭāra ri kita, tan katon *lakṣaṇa* nira denta.

Kāmamithyācārvirati naranya: tan dadi tan *virati* riñ *strī*; salvir niñ *strī* sinañguh tan yogya parigrahan, lvirnya: *jaṭī*, *sakhī*, *muṇḍi*, *sakaṇṭaka*, *ḍṛvya* niñ guru mvañ *kuṭumbī santāna* nira. Yadyapin i strīnta tovi, yan *devagr̥ha* kaparek sakeñ *buddhaprativimba*, sañ hayañ arccā, *pratimā*, *peṭa*, *pustaka*, ngūniveh *sthāna* sañ guru, tan dadi gumavayakna *saṅgama*. Apa doṣanyan ginavayaken ikā? *Hetu* ni *naraka* ikā muvah, mvañ hilañ *phala* niñ *yoga brata samādhi* nta de nikā.

Yang disebut *adattādānavirati*: tidak mengambil yang tidak diberi; barang apapun, yang berharga atau tidak berharga, seseorang tidak boleh mengambil barang tanpa izin, semua ini adalah penyebab masuk ke neraka (*naraka*) dan membuat Bhaṭāra tidak memiliki keyakinan pada dirimu, ciri-ciri yang tidak kamu lihat.

Yang disebut *kāmamithyācārvirati* adalah: pastinya jangan tertarik pada perempuan; setiap jenis perempuan yang dianggap tidak pantas untuk dimiliki, seperti: petapa wanita (*jaṭī*), seorang teman perempuan, pendamping, atau yang dipercayakan (*sakhī*), seorang biarawati yang gundul (*muṇḍī*), seorang wanita terlarang (*sakaṅṭaka*), milik guru, dan perempuan di rumahnya (*kuṭumbī*), dan keturunannya (*santāna*). Bahkan jika itu istrimu sendiri, ketika mendekati rumah ibadah (*devagrha*) dengan arca Buddha, Saṅ Hyaṅ Arccā, patung (*pratimā*), gambar (*peṭa*), buku (*pustaka*), dan tentu saja bukan di kediaman Saṅ Guru, tidak diperbolehkan untuk melakukan hubungan kelamin. Apakah dosa dari melakukan hal ini? Semua ini adalah penyebab masuk ke neraka (*naraka*), dan kehilangan buah dari *yoga*, *brata*, dan *samādhi*-mu.

Ikañ *virati* sañkerikā katiga ya hayu ginavayaken in *kāya* ñaran ikā, mvañ tan dadi *pādacapala hastacapala*, mvañ tan gamelan uttamānganta deniñ tapvan manarima *sambhara*. Doṣanyan gamelan: luñhā bhaṭāra pañca tathāgata sañke śirahta, ya ta matañnyan inalapan *sañaskāra* ginamel śirahnya deniñ tapvan manarima *sambhara*, apan lumebur *padma* bhaṭāra buddha ikañ ginamel śirahnya deni *grāma*; mvañ tan dadi masuke *gr̥ha* niñ *caṇḍāla*, apan *buddhālaya* tatva ni śārīranta ri huvus tan kinenan *buddhābhiṣeka*. Bhatara Buddha pva *parameśvara* niñ *parameśvara*, *sarvvadevatāguru*, *guru* niñ *sarvva devatā*. Ya ta *hetu* nira tan venañ kavaveñ *adhahkriyā*, mvañ tan *viśeṣa* niñ *upadhāna*; ya ta *hetu* ni tan panambah riñ *strī*, *mata gurupatnī*, tan dadi ñ vvañ manambah ri sira, āpan *svotpādakahetu* tu tatva bhaṭāra sugata, dadi makakārañāvaka nira, śāsana nira ya ta tinūtaken de sañ sogata. Ikā ta ñ gati tan panambah riñ *strī*, tan ginamel mastakanya deniñ tapvan *kṛtābhiṣeka*, ikañ tan para riñ *adhahkriyā*, ya hayu ginavayaken deniñ *kāya* ikā.

Mapa ñ hayu gavayakna deniñ *vāk*?

Nihan kramanya: Hayva *mṛṣāvāda* tan *paiśunya* tan *pāruṣya*, tan *sambilāpa virati*, tan pañlalānana *sarvva vastu makādi* ñ pinañan, tanpañdoṣanana *guṇa nirguṇa* ni *para*, mvañ tanpañinañ asepañ niñ *strī*, tan pamañana *cyutasamīpa*, tan pamañanani *vedānta nivedya* bhaṭāra Buddha,—ikā ta *gati* mañkana yekā hayu ginavayaken deniñ *vāk* ñaranya.

Mapa ñ hayu ginavayaken deniñ *citta*?

Tan goñ *rāga*, tan goñ *dveṣa*, tan *moha*, tan *dambha*, tan *īrṣyā*, tan *mātsaryya*, mvañ tan goñ *krodha*, tan goñ

Karena pengendalian diri pada tiga hal ini, perbuatan baik dilakukan pada tubuh, dan tidak akan ada kaki dan tangan yang tidak terkendali, dan kepalamu tidak akan disentuh oleh orang yang belum menerima ritual (*sambhara*). Dosa karena disentuh: Bhaṭāra Pañca Tathāgata akan meninggalkan kepalamu, karenanya ini menghapus pengeramatan (*saṅskāra*) dari kepala apabila disentuh oleh orang yang belum menerima ritual (*sambhara*), karena hal itu menghancurkan teratai Bhaṭāra Buddha ketika kepala disentuh orang banyak; dan rumah *caṇḍāla* takkan memberi kenyamanan kepada [Bhaṭāra], karena ketika tubuhmu yang menjadi esensi surga-Buddha (*buddhālaya*) telah berakhir, ini tidak cocok lagi untuk pengeramatan sebagai Buddha (*buddhābhiṣeka*). Bhaṭāra Buddha adalah gusti tertinggi dari semua gusti tertinggi (*parameśvara*), *sarvvadevatāguru*, Guru semua *devatā*. Untuk alasan ini, kamu tidak boleh dikuasai oleh aktivitas (hina) rendah (*adhaḥkriyā*), dan tidak boleh didominasi oleh kemelekatan (*upadhāna*); untuk alasan ini jangan memanggil perempuan, dan juga istri guru (*gurupatnī*), seseorang tidak boleh memanggilnya, karena sebab-swa-produksi (*svotpādakahetu*) sesungguhnya adalah esensi Bhaṭāra Sugata, ia menjadi karena tubuhnya, ajarannya (*śāsana*), karena itu seseorang harus mengikuti Saṅ Sogata. Keberuntunganmu jika kamu tidak memanggil perempuan adalah kepalamu tidak disentuh oleh orang yang belum diinisiasi (*kṛtābhiṣeka*), kamu tidak menghampiri *adhaḥkriyā*, jadi inilah perbuatan baik oleh tubuh.

Apa yang baik yang harus dilakukan oleh ucapan (*vāk*)?

Ini metodenya: Tidak bicara yang tidak benar, tidak memfitnah, tidak bicara kasar, tidak mengeluh, ada dalam pengendalian diri, tidak main-main akan hal apapun, apalagi makanan, tidak mencari-cari kesalahan tentang kebajikan atau ketidakbajikan orang lain, dan tidak makan susur perempuan, tidak makan

lābha, tan goñ śoka, mvañ *reṇa śuci*, *satya* riñ utañ, mvañ hayva *mithyādṛṣṭi*, agoñ ta sihnya ri *sarbva satva*, mvañ sambeganya, apageh ta bhaktinya ri bhaṭāra pañca tathāgata, mvañ ri bhaṭāra ratnatraya; hayun ta ya lumepasakna ñ *sarbva satva* sanke *saṅsāra-duḥka*, — yatikā hayu ginavayaken deniñ *citta* naranya.

Sansiptanya: Inak ni pageh niñ *pariśuddha* niñ *kāya vāk citta*, ya sinañguh śīla-pāramitā naranya.

yang jatuh di dekatmu (*cyutasamīpa*), tidak makan persembahan untuk Bhaṭāra Buddha,—inilah tindakan-tindakannya, jadi inilah perbuatan-perbuatan baik oleh ucapan.

Apa yang baik dilakukan oleh *batin* (*citta*)?

Tanpa gairah yang kuat (*rāga*), tanpa kebencian yang kuat (*dveṣa*), tanpa pandangan sesat (*moha*), tanpa penipuan (*dambha*), tanpa kecemburuan (*īrṣyā*), tanpa iri (*mātsaryya*), juga kemurkaan (*krodha*), tanpa laba besar (*lābha*), tanpa kesedihan mendalam (*śoka*), juga kesenangan merasa suci (*reṇa śuci*), jujur dalam berhutang (*utang*), dan tidak berpandangan salah (*mithyādr̥ṣṭi*), kuat dalam kasih sayang kepada semua makhluk, juga murah hati, teguh ber-*bhakti* kepada Bhaṭāra Pañca Tathāgata, dan kepada Bhaṭāra Ratnatraya; mengharapkan kebebasan semua makhluk dari penderitaan kelahiran kembali—ini adalah perbuatan baik oleh batin.

Singkatnya: nyaman karena mantap suci dalam *kāya*, *vāk*, dan *citta*, dipandang sebagai yang disebut *śīla-pāramitā*.

kṣānti

Kṣānti-pāramitā naranya:

7

*Mitrāmitrasāmaṃ cittaṃ apūjapūjayoh samaṃ
kruddheṣu śāntisauratyam kṣāntipāramitāṃ vadet.*

ka: Ikañ *citta* kelan riñ *parāvamāna* aneka lvir nikañ pisakit tinekāken ikañ melik ri kita, hanan *kāya* tan yukti, śabda tan-yukti, *citta* tan-yukti, tatan malara, tan kagyat, pisaniñnūn ahyun maleša riñ ahita, kevala tumarima ikañ *pūrbvakarmmapārādha*, tan pahuvusan mañañen-añen hayva niñ *sarvasatva*. Juga ñ vinivekā, kinagoravan pva kita, tatan gemegemen, tan harṣa, tan girañ hyasen, mvañ sama buddhinta riñ *sarvasatva*.

Saṅsiptanya: tan hana *vikāra* ni *buddhinata* ri sedañnya n ivavamānan mvañ kinagoravan. Ikā tañ *gati* mañkana ya sinañgah *kṣānti-pāramitā* naranya.

vīrya

Vīrya-pāramitā naranya:

8

*Vīryyārembho divārātrau satvānāṃ hitakāraṇāt.
karoti nāśravaṃ kiñcit vīryyapāramitā smṛtā.*

ka: Ikañ *kāya vāk citta* yatikābyāpara tad añluh, tan alisuh gumavayaken ikañ *kuśala-karma* ri rahina ri weñi.

Lvir niñ *kuśala* gavayakna ri rahina: *saddharma lekhana*, mamūjā, maveha ñ ājya, manulis sañ hyaṅ ākāra pallava, *manasisaddharmmavacana*, umaca sañ hyaṅ dharmma ri pustaka, *sthūpopakāraṇa*, mañarembha sañ hyaṅ sthūpa *tathāgataprativimba*, mañārcchanākna *sarbvopakriyā*,

Kesabaran

Yang disebut *kṣānti-pāramitā* adalah:

7

Batin sama terhadap yang bersahabat atau tak bersahabat, yang tak hormat atau hormat; senang dalam ketenangan walau dalam kondisi menjengkelkan, inilah hendaknya cara orang mengatakan kesempurnaan kesabaran.

Artinya: Batin ini sambil menanggung penghinaan dari yang lain (*parāvamaṇa*), berbagai rasa sakit yang ditimbulkan oleh mereka yang membencimu, tindakan tubuh yang tidak benar, suara yang tidak tepat, batin yang tidak pantas, tidak boleh tertekan, tidak terkejut, tentu tidak berharap kemalangan pelaku kejahatan, hanya menerima pelunasan hutang karma masa lampau (*pūrvvakarmmapārādha*), tidak berhenti berhasrat tentang kesejahteraan semua makhluk. Juga, kamu harus memperlakukan dengan hati-hati, menerima dengan rasa hormat, jangan gembira berlebihan, jangan untuk kesenangan, jangan terlalu berseri-seri, dan watakmu menjadi setara dengan semua makhluk.

Singkatnya: tanpa cacat dalam budimu ketika mendapat penghinaan dan diterima dengan hormat. Perbuatanmu seperti itu maka disebut *kṣānti-pāramitā*.

Semangat

Yang disebut *vīrya-pāramitā* adalah:

8

Berusaha siang malam dengan semangat untuk kesejahteraan semua makhluk; melaksanakannya tanpa noda sama sekali, ini hendaknya cara kesempurnaan semangat diingat.

Artinya: *Kāya*, *vāḱ*, *citta* adalah yang harus dilibatkan, kamu jangan merasa tertekan, jangan malas dalam melakukan karma baik (*kuśala-karma*) siang dan malam.

mahoma mvaṅ makabuddhyaṅgorava riṅ tamuy. Nahan
lvir ni *kuśala* gavayakna deniṅ *kāya vāḱ citta* ri rahina ikā.
Mapa ṅ *kuśala* gavayakna niṅ *kāya vāḱ citta* ri rātri?
Majapa, mayoga, masodhyāya, maṅucchāraṅākna *mantra*
stuti ri saṅ hyaṅ sarbva tathāgata, *sarbva devī*, maṅaṅen-
aṅena *sarbva satva*, mvaṅ maṅaṅen-aṅena *svasthā*
niṅ *sarbva satva*, luputanya saṅkeṅ rekhā, hentasanya
saṅkeṅ *bhāvacakra*, pamaṅgihanya kasugatin, dateṅanya
riṅ *lokottarasukha*. Maṅkana kagavayan ikaṅ *kuśala* ri
weṅi deniṅ *kaya, vāḱ, citta*, tanpāntara, tan kahanana luh
tanpanaṅguh aṅel. Ikaṅ *gati* maṅkana ya *vīryya-pāramitā*
ṅaranya.

Jenis perbuatan baik yang dilakukan di siang hari adalah: menyalin kitab suci (*saddharma*), puja bhakti (*mamūjā*), mempersembahkan sajian, menulis Saṅ Hyaṅ Ākāra Pallava, mendaras *saddharma* dalam hati, mendaras Saṅ Hyaṅ Dharmma dari kitab suci, menghiasi *sthūpa* (*sthūpopakāraṇa*), mengerjakan Saṅ Hyaṅ Sthūpa dan gambar Tathāgata (*tathāgataprativimba*) dan menggunakannya untuk semua bentuk ibadah ritual (*sarbvopakriyā*), melakukan *homa* dan menghormati para tamu dengan hormat. Itu adalah jenis-jenis perbuatan baik yang dilakukan oleh *kāya*, *vāk* dan *citta* di siang hari.

Apakah perbuatan baik yang dilakukan oleh *kāya*, *vāk*, *citta* di waktu malam? Menguncarkan doa, melakukan yoga, mempelajari atau mendaras kitab suci (*masodhyāya*), merapal mantra dan pujian di hadapan Saṅ Hyaṅ Sarbva Tathāgata, Sarbva Devī, merenungkan semua makhluk, dan merenungkan kesejahteraan semua makhluk, membebaskan dari keberadaan yang sudah ditakdirkan, menyelamatkan dari kelahiran kembali (*bhāvacakra*), menemukan tindakan tepat agar meraih kebahagiaan supraduniawi (*lokottarasukha*). Jadi perbuatan baik di malam hari oleh *kāya*, *vāk*, *citta*, tanpa interupsi, tanpa merasa tertekan, dan tidak terhalang oleh kesulitan. Tindakan inilah yang disebut *vīrya-pāramitā*.

dhyāna

Dhyāna-pāramitā nāranya:

9

Śreṣṭhamadhyamakaniṣṭhe satye nityaṃ dayāmatih
yoginaḥ yogasāmarṣyat dhyānapāramitā smṛtā.

ka: Kañ āmbek mañekāntāken takvatakvan, nitya masih riñ *sarvasatva*, kaniṣṭhamadhyamottama, inañen-añen hitasukāvasānanya, ngūniveh ikañ rāt kabeh, inanusmaraṇa hitasukāvasānanya riñ *ihatraparatra* de nira. Umapa de nira umanusmaraṇa hitasukāvasānanya ikā *sarvasatva*? Inak ni de nira tumuṅgulaken avak nira. Mapa lvir nikañ āmbek? *Ya eva satvaḥ saḥ evāham, saḥ ahaṃ saḥ sarvasatvaḥ, ityādyakāramabhūt*, ikañ avak niñ *sarvasatva* avakku ikā, avakku avak ni *sarvasatva* ikā; apayāpan *avibhāgekasvabhāvā*, ikañ *sarbvavastu* tan hana *bheda* ri *sarvva dharmma*, mañkana *kāraṇa* ikañ āmbek. Yatikā *dhyāna-pāramitā* nāranya.

Meditasi

Yang disebut *dhyāna-pāramitā* adalah:

9

Batin selalu betul-betul welas asih terhadap semua makhluk, baik berstatus tinggi, menengah, atau rendah, begitulah seorang *yogi* merenung dalam *yoga*, ini cara kesempurnaan meditasi diingat.

Artinya: batin menyelidik sebagai satu-satunya tujuan, selalu berwelas asih terhadap semua makhluk, yang rendah, menengah, atau tinggi, berharap mereka mendapat kesejahteraan dan kebahagiaan, bahkan untuk semua makhluk di dunia ini, membangkitkannya dengan perhatian penuh kesejahteraan dan kebahagiaan mereka di dunia ini dan di kehidupan mendatang. Bagaimana ia membangkitkan dengan perhatian penuh sehingga semua makhluk mendapat kesejahteraan dan kebahagiaan? Jalan yang mudah baginya adalah menyatukan mereka ke tubuhnya. Batin seperti apa ini? *Ya eva satvaḥ saḥ evāham, saḥ ahaṃ saḥ sarvasatvaḥ, ityādyakāramabhūt*, tubuh semua makhluk adalah tubuhku, tubuhku adalah tubuh semua makhluk; karena *avibhāgekasvabhāvā*, segala sesuatu tidak berbeda dengan semua *dharmma*, demikianlah penyebab bagi batin ini. Inilah yang disebut *dhyāna-pāramitā*.

prajñā

Prajñā-pāramitā ṅaranya:

10

*Yāvanti sarbvavastūni daśadiksansthitānica
tāni śūnyasvabhāvāni prajñāpāramitā smṛtā.*

ka: Sakveh nikaṅ sinaṅguhana riṅ *loka*, *daśadiksansthitah*,
ikaṅ umuṅgu ri deśa sapuluh: *pūrvva*, *dakṣina*, *paścima*,
uttara, *āgneya*, *nairṛti*, *vāyavya*, *aiśānī*, *ūrdhva*, *adhaḥ*,
yatikā kavruhana teka riṅ śārīra vāhya adhyātmika mvaṅ
sarbva satva, *sarbva vidhya*, *sarbva kriyā*, *sarbva* kabvatan,
sarbva pakṣa, yatikā kavruhana, sākāranya nirākāranya an
makatatva ṅ śūnyatā. *Sambandha*: tan katemvan yan iniṅet-
iṅet an pakāvak aṅ *ekāneka svabhāva*, āpan tuṅgal-tuṅgal
mapupul matemu ikaṅ sinaṅguh akveh ṅaranya. Anuṅ
matemva yatikā tan katemu n tinatva vināsvas, iniṅet-iṅet
tan katemu ikaṅ sinaṅguh tuhu-tuhu tuṅgal ṅaranya.

Tumuluy ata ṅ iṅet-iṅet, umiṅet-iṅeta yan taya ṅ tuhu-
tuhu sinaṅguh makveh; tatan riṅ *vāhya vastu* juga
katekan tatva maṅkana kramanya, tekā riṅ *jñāna svarūpa*
paḍa tan katamvan an ikā *ekāneka grahyakāra*; karikā
grāhakākāra kunaṅ *agrāhaka*, *agrāhya* kunaṅ tatvanya,
tan katemu kahiḍepanya, enak pva kahiḍepanya riṅ
śūnyatā ekasvabhāva. Ikaṅ śūnyatā niṅ *sarbvadharma*
ekasvabhāva; mvaṅ *vāhyādhyātma sakṣaṇa* iṅet-iṅeten ta
ikaṅ sinaṅguh śūnyatā ṅaranya, tan katemu hatah tatvanya
an *grāhyarūpa* an *grāhakarūpa*, satata sandeha *pravṛtti*
ikaṅ *jñāna*. Umabhyāsa ikaṅ śūnyatā kadi *rūpa bhāvana*
tan katemu atah avaknya.

Kebijaksanaan (*prajñā*)

Yang disebut *prajñā-pāramitā* adalah:

10

Sebanyak segalanya di sepuluh penjuru, tabiat mereka adalah kosong, inilah cara kesempurnaan kebijaksanaan diingat.

Artinya: Segalanya di dunia, *daśadiksansthitaḥ*, yang berdiam di sepuluh penjuru: Timur (*pūrvva*), Selatan (*dakṣina*), Barat (*paścima*), Utara (*uttara*), Timur Laut (*āgneya*), Timur Daya (*nairṛti*), Barat Daya (*vāyavya*), Barat Laut (*aiśānī*), zenith (*ūrdhva*), nadir (*adhah*), yang diketahui termasuk tubuh (*śarīra*), yang eksternal terhadap *adhyātmika*, dan semua makhluk, semua pengetahuan, semua tindakan, semua produk, semua pandangan (*sarvva pakṣa*), yang dikenal dengan bentuk dan tanpa bentuk (*sākāranya nirākāranya*), pada dasarnya kosong (*sūnyatā*). Alasan (*sambandha*): tidak ditemukan ketika seseorang mengamati dengan sungguh-sungguh perwujudan tabiat tunggal dan jamak, karena yang tunggal membentuk dan bergabung bersama-sama dan dipandang jamak. Apapun yang bergabung bersama-sama, seperti yang dikatakan jika diteliti dengan saksama mereka tidak ditemukan, jika diamati dengan sungguh-sungguh seseorang tidak dapat menemukan apa yang dapat dipandang benar-benar tunggal.

Selain itu, jika kamu mengamati dengan teliti dan melihat dengan saksama, tidak ada yang dapat benar-benar dipandang jamak; tidak hanya dalam objek eksternal tetapi juga termasuk esensinya, demikianlah kondisinya, termasuk sama halnya *jñāna svarūpa*, kamu tidak akan menemukan aspek objek yang tunggal dan jamak (*ekāneka grahyakāra*), aspek subjek (*grāhakākāra*), atau bahkan tanpa subjek (*agrāhaka*), tanpa objek (*agrāhya*), atau bahkan esensinya (*tatvanya*). Ia tidak bisa dialami. Ia

Nihan *prastāva* nikā *grāhya grāhaka rūpa*. Ri vekasan pva ya ta *sarvvaprapaṅcavarjitah*, ikañ *jñāna* tumiṅgalaken *sarvvaprapaṅca* tan pamikalpa riñ hana taya, ya ta pageh *sthiti* tanpolah, ākāśamata lvirnyālilang *aniravāraṇa*, pada lāvan ākāśa. Ndah yatika *vastu* sinaṅguh *prajñā-pāramitā* ña ikañ inabhyāsa dañ hyañ sarbvasiddhi, matañnyan paṅguhaken ikañ kahyañbuddhān.

Iti nāhan lakṣana niñ sinaṅguh *ṣaṭpāramitā* ñaranya.

sesungguhnya sesuai dengan pengalaman kekosongan (śūnyatā) dari satu tabiat (*ekasvabhāva*). Kekosongan (śūnyatā) dari semua *dharma* (*sarbvadharmma*) dari satu tabiat (*ekasvabhāva*); dan kamu harus menyadari luar dan dalamnya pada saat yang sama (*vāhyādhyātma sakṣaṇa*) dipandang sebagai kekosongan (śūnyatā). Ketika kamu putus asa tidak menemukan esensi (*tatvanya*) dari *grāhyarūpa* dan *grāhakarūpa*, dan kamu selalu dalam keraguan, praktikkan *jñāna* ini. Praktikkan kekosongan ini (śūnyatā) dengan perenungan pada bentuk (*rūpa bhāvana*), dan kamu tidak akan menemukan tubuh tersebut.

Jadi terkait *grāhya grāhaka rūpa*, pada akhirnya mereka adalah *sarvvaprapaṅcavarjitaḥ*. *Jñāna* ini meninggalkan *sarvvaprapaṅca* dan pasti tentang keberadaan dan ketakberadaan, dengan demikian mantap, tetap, tidak bergerak. Seperti ākāśa, bentuknya jelas, tanpa hambatan, sama seperti ākāśa. Dengan demikian, hal ini disebut sebagai *prajñā-pāramitā* yang menghantarkan ke Daṅ Hyaṅ Sarbvasiddhi, sehingga karenanya mencapai Kebuddhaan.

Mereka adalah ciri-ciri dari yang dipandang sebagai enam *pāramitā* (*ṣaṭpāramitā*).

caturpāramitā

Kagego pvekaṅ *ṣaṭpāramitā* denta, kita ṅ *tathāgatakula jinaputrādihikarmika*, lakṣaṅāken taṅ *caturpāramitā*.

Caturpāramitā ṅaranya: *metrī*, *karuṇā*, *muditā*, *upekṣā*.

metrī

Metrī ṅaranya: *parahitakākṛtva*, ākāra niṅ *jñāna* saṅ satva viṣeṣa. Saṅ satva viṣeṣa ṅaranya: tumakitaki *ṣaṭpāramitā* mvaṅ *caturpāramitā*, sira ta *satva viṣeṣa* ṅaran ira. Ākāra niṅ *jñāna* nira gumave hayva niṅ *para*. *Para* ṅaranya: *sarvasatva*, kaniṣṭhamadhyamottama, ikaṅ sih riṅ *para* tan *phalāpekṣa*, ya *metrī* ṅaranya.

karuṇā

Karuṇā ṅaranya: *paraduḥkhaviyogecca*, ākāra niṅ *jñāna* saṅ satva viṣeṣa ahyun hilaṅa ni *duḥka* niṅ *sarvasatva*. Tiga lvir niṅ *duḥka* niṅ *para*, pagavayan saṅ satva viṣeṣa *karuṇā*, lvirnya: *duḥka-duḥkatā*, *saṅskāra-duḥkatā*, *pariṅāma-duḥkatā*. Nāhan lvirnyan tiga ṅ *duḥka*.

Duḥka-duḥkatā ṅaranya: paṅalapnya sor saṅken janmanya tambayan, kadyaṅgāniṅ *janma-mānuṣa*, māti pva ya, maṅjanma ta ya *goḥ gavayādi*, yatikā *duḥka-duḥkatā* ṅaranya.

Empat Kesempurnaan

Praktikkan *ṣaṭpāramitā* ini dan kamu, sebagai Tathāgatakula Jinaputrādhikarmika, melaksanakan *caturpāramitā*.

Yang disebut *caturpāramitā* adalah: *metrī*, *karuṇā*, *muditā*, *upekṣā*.

Cinta Kasih

Yang disebut *metrī* adalah: tabiat melakukan kebajikan untuk kesejahteraan makhluk lain (*parahitakākr̥tvā*), keadaan (*ākāra*) *jñāna* dari Saṅ Satva Viśeṣa. Yang disebut Saṅ Satva Viśeṣa: tekun melakukan yang terbaik dalam *ṣaṭ pāramitā* dan *catur pāramitā*, ia disebut Satva Viśeṣa. Keadaan (*ākāra*) *jñāna*-nya bekerja untuk kesejahteraan yang lain. Yang disebut yang lain (*para*) adalah: semua makhluk (*sarvva satva*), yang rendah, menengah, atau tinggi (*kaniṣṭhamadhyamottama*), cinta kasih (*sih*) terhadap makhluk lain tanpa mengharapkan imbalan (*tan phalāpekṣa*) adalah yang disebut *metrī*.

Welas Asih

Yang disebut *karuṇā* adalah: hasrat memisahkan penderitaan dari makhluk lain (*paraduḥkhaviyogecca*), keadaan (*ākāra*) *jñāna* Saṅ Satva Viśeṣa menginginkan hilangnya *duḥka* dari semua makhluk. Tiga jenis *duḥka* pada makhluk lain, pekerjaan *karuṇā* Saṅ Satva Viśeṣa, yaitu: *duḥka-duḥkatā*, *saṅskāra-duḥkatā*, *pariṇāma-duḥkatā*. Inilah yang disebut tiga jenis *duḥka*.

Yang disebut *duḥka-duḥkatā* adalah: memperoleh kelahiran rendah disebabkan kelahiran terdahulu, seperti lahir sebagai seorang manusia, setelah kematian lalu lahir sebagai sapi (*goḥ*), dll, inilah yang disebut *duḥka-duḥkatā*.

Saṅskāra-duḥkatā ṅaranya: *pāpa* valvi-valvinya hirikañ *janma* katemu denya tambayan, kadyāṅganiñ *janma* vvañ māti pva ya, mañjanma ta ya vvañ muvah. Yatikā *saṅskāra-duḥka* ṅaranya.

Pariṅāma-duḥkatā ṅaranya: pañalapnya *janma* sor muvah ri huvusnyan pamaṅguhan *janma* levih sañke janmanya ri tambayan, kadyāṅganiñ *janma-mānuṣa*, māti pva ya, sañka ri tan pramādanya riñ *dharmma*, mañjanma ta ya *devatā*, sañka ri pramādanya mañjanma ta ya *mānuṣa* muvah. Yatikā *pariṅāma-duḥkatā* ṅaranya.

Nāhan lvirnyan tiga ikañ *duḥka*. Ikañ *satva* amaṅguhaken *duḥka* mañkana kramanya, yatikā kinenan *karuṇā* de sañ satva viṣeṣa.

Trividhā karuṇā jñeyā, tiga *prakāra* niñ *karuṇā*, lvirnya: *satvāmbana-karuṇā*, *dharmmāmbana-karuṇā*, *anāmbana-karuṇā*. Nāhan lvirnyan tigañ *karuṇā*.

Satvāmbana-karuṇā ṅaranya: *aprahīnātmaḍṣṭīnaṃ duḥkhitasatvāmbanā karuṇā*, *karuṇā* niñ hanāgrahanya ryy avaknya: an gavayaken ikañ *karuṇā* irikañ *satva* manemu *duḥka* ināgrahanya pagavayana *karuṇā*, telas pagavayanā *metrī*, *prthagjananāṃ satvāmbana-karuṇā*, kadyāṅganiñ *karuṇā* ni *prthagjana*, *satvāmbana karuṇā* ṅaranya.

Dharmmāmbana-karuṇā ṅaranya: *prahīnātmaḍṣṭīnāṃ duḥkha*, *saṅskāraviṣayā karuṇā*, *karuṇā* niñ tan hanāgrahanya ryy avaknya, an gavayaken ikañ *karuṇā*, irikañ *satva* manemu *duḥka*, makataṅgvam hana ni abhiniveśanya ri *duḥka* niñ *satva* pagavayan *karuṇā*, telas pagavayan

Yang disebut *saṅskāra-duḥkatā* adalah: dosa yang berulang kali menyeret seseorang dilahirkan seperti sebelumnya, seperti dilahirkan sebagai manusia setelah kematian dilahirkan sebagai manusia lagi. Itulah apa yang disebut *saṅskāra-duḥka*.

Yang disebut *pariṇāma-duḥkatā* adalah: memperoleh kelahiran rendah lagi setelah mencapai kelahiran lebih tinggi dikarenakan kelahiran sebelumnya, seperti lahir sebagai seorang manusia, setelah kematian, karena tidak lalai dalam *dharmma*, lahir sebagai dewa (*devatā*), karena lalai dilahirkan sebagai manusia lagi. Itulah yang disebut *pariṇāma-duḥkatā*.

Demikianlah tiga jenis *duḥka*. Makhluk-makhluk yang menghadapi rangkaian *duḥka* ini, mereka dikenakan *karuṇā* oleh Saṅ Satva Viśeṣa.

Tiga kategori *karuṇā* yang harus diketahui (*trividhā karuṇā jñeyā*), tiga macam *karuṇā*, mereka adalah: *satvāmbana-karuṇā*, *dharmmāmbana-karuṇā*, *anāmbana-karuṇā*. Demikianlah tiga jenis *karuṇā*.

Yang disebut *satvāmbana-karuṇā* adalah: *aprahīnātmadrṣṭīnam duḥkhitasatvāmbanā karuṇā*, *karuṇā* dengan melekat kuat terhadap tubuh sendiri: melaksanakan *karuṇā* ini terhadap makhluk-makhluk yang menghadapi *duḥka* dengan melekat kuat terhadap dirinya adalah pelaksanaan *karuṇā*, setelah pelaksanaan *metrī*, *prthagjanānam satvāmbana-karuṇā*, seperti *karuṇā* terhadap orang biasa (*prthagjana*), ini yang disebut *satvāmbana karuṇā*.

Yang disebut *dharmmāmbana-karuṇā* adalah: *prahīnātmadrṣṭīnam duḥkha*, *saṅskāravīṣayā karuṇā*, *karuṇā* tanpa melekat kuat terhadap dirinya, melaksanakan *karuṇā* ini terhadap makhluk-makhluk yang menghadapi *duḥka*, sebagai penopang dengan melekat kuat terhadap *duḥka* pada makhluk-makhluk adalah pelaksanaan *karuṇā*, setelah pelaksanaan *metrī*, *mahāsatvasya āryasya dharmmāmbanā karuṇā*,

metrī, mahāsatvasya āryyassya dharmmāmbanā karuṇā, kadyaṅgani karuṇā saṅ mahāsatva saṅ āryya, ya dharmmāmbana-karuṇā nāranya.

Anāmbana-karuṇā nāranya: prahīnātmaḍṣṭīnāmev anabhīniveśasaṅkāravāhīni mārgge byavasthitanām-anāmbanā karuṇā, karuṇā saṅ tan hanābhīniveśanya irikaṅ satva pagavayan karuṇā, teke dharmmanya, makataṅgon tan hanābhīniveśanya, an gavayaken ikaṅ karuṇā riṅ satva manemu duḥka telas pagavayan metrī, grāhyagrāhakābhīniveśavigatānām buddhabodhisatvānām anāmbanā karuṇā, kadyaṅgāni karuṇā saṅ bodhisatva nirāgraha, ya anāmbana-karuṇā nāranya. Iti nāhan prabheda ni karuṇā.

muditā

Muditā nāranya: Parahitatuṣṭiḥ satvaviśeśasya jñānasyākārah, inak ny ākāra ni jñāna saṅ satva viśeśa de ni sukha ni satva, telas pagavayan ira metrī karuṇā, muditā nāranya. Tigaṅ muditā: satvāmbana-muditā, dharmmāmbana-muditā, anāmbana-muditā. Nāhan lvirnyan tiga, kadi deniṅ umartha tiga nūni, maṅkana deniṅ umartha tiga maṅke.

upekṣā

Upekṣā nāranya: Lābhānapekṣa satvaviśeśasya jñānasyākārah, ākāra ni jñāna saṅ satva viśeśa tanpa ṅ apekṣā lābha. Tanpa ṅ apekṣā lābha nāranya; tan vavareṅo ni jñāna saṅ satva viśeśa riṅ vales: pūjāstuti nūniveh hartha. An gavayaken ikaṅ metrī karuṇā muditā riṅ satva,

seperti *karuṇā* Saṅ Mahāsatva Saṅ Āryya, inilah yang disebut *dharmāmbana-karuṇā*.

Yang disebut *anāmbana-karuṇā* adalah: *prahīnātmadr̥ṣṭīn āmevanabhīniveśasaṅskāravāhīni mārgge byavasthitanāmanāmbanā karuṇā*, *karuṇā* tanpa ikatan kuat terhadap makhluk adalah pelaksanaan *karuṇā*, termasuk *dharmma*-nya, sebagai penopang tanpa kemelekatan kuat, melakukan *karuṇā* ini terhadap makhluk-makhluk yang menghadapi *duḥka*, setelah pelaksanaan *metrī*, *grāhyagrāhakābhīniveśavigatānām buddhabodhisatvānām anāmbanā karuṇā*, seperti *karuṇā* Saṅ Bodhisatva yang tanpa kemelekatan, inilah yang disebut *anāmbana-karuṇā*.

Demikianlah perbedaan dalam *karuṇā*.

Kegembiraan

Yang disebut *muditā* adalah: keadaan menyenangkan *jñāna* Saṅ Satva Viśeṣa karena kebahagiaan para makhluk, setelah pelaksanaan *metrī* dan *karuṇā*, inilah yang disebut *muditā*. Tiga jenis *muditā*: *satvāmbana-muditā*, *dharmāmbana-muditā*, *anāmbana-muditā*. Demikian yang tiga, seperti penjelasan bagi yang tiga sebelumnya begitu pun penjelasan bagi yang tiga ini.

Keseimbangan

Yang disebut *upekṣā* adalah: keadaan *jñāna* Saṅ Satva Viśeṣa tanpa mengharap imbalan. Tanpa mengharap imbalan adalah; tanpa kepedulian dalam *jñāna* Saṅ Satva Viśeṣa akan imbalannya: penghormatan, pujian (*pūjāstuti*), dan tentunya kekayaan (*hartha*). Dalam melaksanakan *metrī*, *karuṇā*, dan *muditā* terhadap para makhluk, karena melihat *duḥka* para makhluk, sangat tepat untuk melaksanakan *upekṣā*. Dalam menyempurnakan

makanimitta katonan i *duḥka* niñ *satva*, yogya pagavayana *upekṣā*. Sinamprayukta deni kagavayan iñ *upekṣā*, tigañ *upekṣā*: *satvālanbanopekṣā*, *dharmmālanbanopekṣā*, *anālanbanopekṣā*. Sakrama ny *artha* nikañ tiga nūni mañkanārtha nikā tiga mañke.

Ikañ *metrī karuṇā muditā upekṣā*, yatikā sinañguh *caturpāramitā* naranya.

daśapāramitā

Papupul ni *caturpāramitā* mvañ *ṣaṭpāramitā*, lvirnya: *dāna*, *śīla*, *kṣānti*, *vīrya*, *dhyāna*, *prajñā*, *metrī*, *karuṇā*, *muditā*, *upekṣā*. Yatikā sinañguh *daśapāramitā* naranya, yatikā matatva *pañcadevī*:

11

bajradhātviśvarīdevī mahāprajñārūpavatī.

patyau paramasevitā ṣaṭpāramitam ucyate.

Śrī bajradhātviśvarī sira ta levih *prajñā* nira, ateher *surūpa*, *atiśaya* de nira *sevitasvāmi* ri bhaṭāra vairocana, sira ta makatatva ñ *ṣaṭpāramitā*.

12

maitri locanā vijñeyā māmakī karuṇā matā

muditā pāṇḍaravāsi upekṣā tārā ucyate.

Bharālī locanā *metrī* tattva nira, bharālī māmakī *karuṇā* tatva nira, bharālī pāṇḍaravāsinī sira ta makatatva ñ *upekṣā*. Mañkana tiñkah niñ *daśapāramitā*, an makatatva *pañcadevī*, ya ta matañnyan sañ mañabhyāsa hayu devī, sira sevita rumuhun ri *vāhyādhyātmika*, apan sira paḍa niñ umañgihaken i kahyañbuddhān.

Iti daśapāramitā parisamāpta, paramamārgga ḍatañ riñ mahābodhi ikā.

pelaksanaan *upekṣā*, ada tiga jenis *upekṣā*: *satvālanbanopekṣā*, *dharmmālanbanopekṣā*, *anālanbanopekṣā*. Seperti penjelasan bagi yang tiga sebelumnya begitu juga penjelasan bagi yang tiga ini.

Metrī, *karuṇā*, *muditā*, dan *upekṣā* ini, mereka dikenal sebagai yang disebut empat kesempurnaan.

Sepuluh Kesempurnaan

Keseluruhan empat kesempurnaan dan enam kesempurnaan adalah: *dāna*, *śīla*, *kṣānti*, *vīrya*, *dhyāna*, *praññā*, *metrī*, *karuṇā*, *muditā*, *upekṣā*. Mereka disebut sepuluh kesempurnaan. Mereka membentuk esensi lima *devī*.

11

Devī Bajradhātṽśvarī sangat cantik memiliki *mahāpraññā*. Ia dikatakan melambangkan enam kesempurnaan dan melayani tuannya dengan sempurna.

Sri Bajradhātṽśvarī lebih dalam kebijaksanaannya dan juga kecantikannya luar biasa. Dia unggul dalam pelayanannya kepada tuannya, Bhaṭāra Vairocana. Ia memadukan enam kesempurnaan.

12

Maitrī dipahami sebagai *Locanā*, *Māmakī* dipandang sebagai *karuṇā*, *muditā* adalah *Pāṇḍaravāsinī*, *upekṣā* diketahui sebagai *Tārā*.

Esensi *Bharālī* *Locanā* adalah *metrī*. Esensi *Bharālī* *Māmakī* adalah *karuṇā*. *Bharālī* *Pāṇḍaravāsinī* perwujudan [*muditā*. Esensi *Bharālī* *Tārā* adalah] *upekṣā*. Dengan demikian sepuluh kesempurnaan ini mewujudkan dalam lima *devī*, dan dengan demikian seseorang harus berlatih mempercantik para *devī* ini, jadi yang pertama dalam memberi layanan secara fisik dan spiritual, karena mereka setara dengan mencapai Kebuddhaan.

Huvus pva enak vruhta irikaṅ *daśapāramitā paramamārgga*,
kavruhi taṅ *paramaguhyā* mvaṅ *mahāguhyā*.

Paramaguhyā ṅaranya: *rūpa* ni avak bharāla, āpan sinaṅguh
mahāviśeṣa, kapratyakṣa de saṅ *yogīśvara*.

Demikianlah *daśapāramitā* berakhir, *paramamārgga* untuk meraih *mahāboddhi*.

Setelah mengembangkan dan memahami *paramamārgga* dari sepuluh kesempurnaan, kamu hendaknya mempelajari *paramaguhya* dan *mahāguhya*.

Yang disebut *paramaguhya* adalah bentuk tubuh Bharāla, yang dikenal sebagai Mahāviśeṣa, terlihat jelas oleh Saṅ Yogīśvara.

3. mahāguhya

Mahāguhya: ikaṅ kāraṇa ri kapaṅguhan bharāla, lvirnya: *yoga lāvan bhāvanā*.

yoga

Pāt lvir niṅ *yoga*, pavekas ḍaṅ ācāryya śrī dignāgapāda, lvirnya; *mūla-yoga*, *madhya-yoga*, *vasāna-yoga*, *anta-yoga*.

Mūla-yoga ṅaranya: humiḍep hana bharāla riṅ ākāsa. *Madhya-yoga* ṅaranya: humiḍep hana bharāla riṅ śarītra. *Vasāna-yoga* ṅaranya: humiḍep hana bharāla riṅ *pṛthivī-maṅḍala*. *Anta-yoga* ṅaranya: humiḍep hana bharāla riṅ *śūnyatā-maṅḍala*.

bhāvanā

Śūnyatā-maṅḍala ṅaranya: *deśa* niṅ bhināvanā.

Deśa niṅ bhināvanā: pāt kveh ni *bhāvanā*. Lvirnyan pāt: *śānti-bhāvanā*, *uṣmi-bhāvanā*, *vṛddha-bhāvanā*, *agra-bhāvanā*.

Śānti-bhāvanā ṅaranya: *vikalpa* ri hilaṅ niṅ *rāga*. *Uṣmi-bhāvanā* ṅaranya: *vikalpa* ri hilaṅ niṅ *dveṣa*. *Ūrdhha-bhāvanā* ṅaranya: *vikalpa* ri hilaṅ niṅ *moha*. *Agra-bhāvanā* ṅaranya: *vikalpa* ri hilaṅ niṅ *kleśa traya*.

3. Rahasia Agung

Mahāguhya: Ini adalah metode untuk bersatu dengan Bharāla, yakni: *yoga* dan *bhāvanā*.

Yoga

Ada empat *yoga*, menurut petunjuk yang ditinggalkan oleh Daṅ Ācāryya Śrī Dignāgapāda, yaitu: *mūla-yoga*, *madhya-yoga*, *vasāna-yoga*, dan *anta-yoga*.

Yang disebut *mūla-yoga*: mengalami keberadaan Bharāla di angkasa. Yang disebut *madhya-yoga*: mengalami keberadaan Bharāla dalam tubuh. Yang disebut *vasāna-yoga*: mengalami keberadaan Bharāla di *prthivī-maṇḍala*. Yang disebut *anta-yoga*: mengalami keberadaan Bharāla di *sūnyatā-maṇḍala*.

Pengembangan Batin

Yang disebut *sūnyatā-maṇḍala*: kawasan *bhāvanā*.

Kawasan *bhāvanā*: ada empat jenis *bhāvanā*. Yang empat itu: *śānti-bhāvanā*, *uṣmi-bhāvanā*, *vṛddha-bhāvanā*, dan *agra-bhāvanā*.

Yang disebut meditasi ketenangan (*śānti-bhāvanā*): merenungkan penghentian nafsu (*rāga*). Yang disebut meditasi panas (*uṣmi-bhāvanā*): merenungkan penghentian kebencian (*dveṣa*). Yang disebut meditasi mulia (*ūrdha-bhāvanā*): merenungkan penghentian ketidaktahuan. Yang disebut meditasi puncak (*agra-bhāvanā*): merenungkan penghentian tiga kotoran batin (*kleśa traya*).

yogabhāvanā

Krama ni patemu niñ *bhāvanā* lāvan *yoga*, yekā kavruhana panujunya. Śānti-bhāvanā kāraṇa niñ *mūla-yoga*; *uṣmi-bhāvanā kāraṇa* riñ *madhya-yoga*; *ūrddha-bhāvanā* ṅaranya *kāraṇa* riñ *vasāna-yoga*; *agra-bhāvanā* ṅaranya *kāraṇa* riñ *anta-yoga*. Mañkana *krama* niñ patemu niñ *bhāvanā* mvañ *yoga*. Tuñgal tatva ni *bhāvanā* mvañ *yoga*, paḍa *jñāna* sañ yogī. Kunañ bhedanya: ikañ *bhāvanā* mañhidep *sāmānya*, ikañ *yoga* mañhidep *svalakṣaṇa*, dudū niñ *viṣaya* tinūt niñ *bheda* niñ *viṣayī*.

caturāryyasatya

Tumūt tañ *caturāryyasatya*, kavaśāken denta marapvan *siddhi* yogabhāvanānta, lvirnya: *duḥka-satya*, *nirodha-satya*, *samudaya-satya*, *mārgga-satya*. Nāhan lvir niñ *caturāryyasatya* anuñ gegonta.

Ikiñ *yoga*, *bhāvanā*, *caturāryyasatya*, *daśapāramitā*, yatikā sinañguh *mahāguhya* ikā.

Bertemunya Yoga dan Pengembangan Batin

Caranya *bhāvanā* bertemu *yoga*, ketahuilah bahwa ini adalah tujuannya. Śānti-*bhāvanā* adalah metode untuk *mūla-yoga*; *uṣmi-bhāvanā* adalah metode untuk *madhya-yoga*; *ūrddha-bhāvanā* adalah metode untuk *vasāna-yoga*; *agra-bhāvanā* adalah metode untuk *anta-yoga*. Begitulah cara *bhāvanā* bertemu *yoga*. Tabiat sejati *bhāvanā* dan *yoga* adalah satu, sama dengan pengetahuan (*jñāna*) Saṅ Yogī. Namun, perbedaannya: *bhāvanā* memperhatikan yang umum (*sāmānya*) atau ketenangan, *yoga* memperhatikan ciri sendiri khusus (*svalakṣaṇa*), perbedaan dalam kawasan objek indria (*viśaya*) sejajar dengan perbedaan dalam yang berkaitan dengan objek (*viśayī*).

Empat Kebenaran Mulia

Turuti Empat Kebenaran Mulia (*caturāryyasatya*) sehingga mereka dikuasai olehmu dan kamu berhasil dalam *yogabhāvanā*. Yang empat adalah: *duḥka-satya*, *nirodha-satya*, *samudaya-satya*, *mārgga-satya*. Demikianlah Empat Kebenaran Mulia yang harus kamu genggam erat.

Semua *yoga*, *bhāvanā*, *caturāryyasatya*, dan *daśapāramitā* ini dipandang *mahāguhya*.

4. paramaguhyā

Sājñā mahāmpuṅku, paran pvekaṅ aji nuṅ gego ni pinakaṅhulun, marapvan kapaṅgih ikaṅ *paramaguhyā* pāvak bhaṭāra viśeṣa, marapvan *siddhi* ṅhulun?

paramasamayamahopadeśa

Yogadhāra

Im! Hanāji saṅ yogadhāra ṅaranya, tigākṣaranya tigārthanya: *advaya iti*, nāhan lvirnya. *Advaya* ṅaranya: *advaya* mvaṅ *advaya-jñāna*. *Advaya* ṅaranya: *aṃ aḥ*. *Advaya-jñāna* ṅaranya: ikaṅ vruh tan *vikalpa* ri hana taya, tan *vikalpa* ri sela ni hana taya, *kevala* humideṅ *nirākāra*. Hana liṅanteriya taha, taya liṅanteriya taha, ri sela niṅ hana taya liṅanteriya taha. *Manameyaphala* liṅanteriya taha, taha ta pva liṅanteriya. Sakaliṅan iṅ manaṅguh. Hayva juga *saṅśaya*. Taha pva liṅanta. *Advayajñāna* maṅkana liṅanta.

advaya

Ikaṅ *aṃ-aḥ* mvaṅ *advaya-jñāna* ya *advaya* ṅaranya. *Aṃ* ṅaranya: pasuk niṅ *bāyu*, *aṃ* śabdanya, *lumrā* riṅ śarīra, nūniveh riṅ *navadvāra*, *sūryya-rūpa* ikaṅ śarīra hibekan denya, *smṛti-sūryya* ṅaran ikā. *Aḥ* ṅarannya: vijil niṅ *bāyu* saṅke śarīra, *aḥ* śabdanya, *mukṣa* riṅ śarīra, *candra-rūpa* ikaṅ śarīra ri *mukṣa* niṅ *bāyu* riṅ śarīra, *somya* lilaṅ aheniṅ ikaṅ śarīra vekasan, *śānta-candra* ṅaran ikā, *śānta* smṛti ṅaranya vaneh. Ri hana niṅ *smṛti-sūryya śānta-candra* dadi taṅ *advaya-jñāna*, patemu niṅ *advaya* mvaṅ *advaya-jñāna*, ya tāndadyaken *divarūpa*, (avā *sadākāla*,

4. Rahasia Tertinggi

Bila Anda tidak berkeberatan, guru agungku (*mahāmpuṅku*), ajaran apa yang harus dipraktikkan olehku, sehingga *paramaguhyā* penubuhan Bhaṭāra Viśeṣa ini ditemukan, agar aku berhasil?

Ajaran Agung Samaya Tertinggi Yogadhāra

Im! Ada ajaran yang disebut *yogadhāra*. Ada tiga suku kata dan tiga arti, disebut *a-dva-ya*. Yang disebut *advaya* adalah *advaya* dan *advaya-jñāna*. Yang disebut *advaya* adalah *aṃ aḥ*. Yang disebut *advaya-jñāna* adalah pengetahuan tanpa pembedaan keliru atas keberadaan dan ketakberadaan, tanpa pembedaan keliru atas kesenjangan di antara keberadaan dan ketakberadaan, melulu tenang dalam ketiadaan. Yang kamu sebut keberadaan adalah sebuah pandangan. Yang kamu sebut ketakberadaan adalah sebuah pandangan. Yang kamu sebut kesenjangan di antara keberadaan dan ketakberadaan adalah sebuah pandangan. Yang kamu sebut hasil membedakan konsep adalah sebuah pandangan. Begitu pun yang kamu sebut sebuah pandangan. Setiap pandangan dalam setiap sebutan. Jangan ragu. Ini yang kamu sebut pandangan. Begitulah inilah yang kamu sebut *advaya-jñāna*.

Ketaktimanduan

Aṃ-aḥ dan *advaya-jñāna* disebut *advaya*. *Aṃ* berarti menarik bayu (*bāyu*), *aṃ* adalah bunyinya. Ia menyebar ke seluruh tubuh dan terus ke sembilan pintu. Tubuh nampak bagai matahari (*sūrya-rūpa*) ketika diliputinya. Ini disebut *smṛti-sūrya* (batin bercahaya bagai matahari). *Aḥ* berarti bayu keluar dari tubuh, *aḥ* adalah bunyinya. Ia keluar dari tubuh. Tubuh nampak bagai bulan (*candra-rūpa*), ketika bayu keluar tubuh. Tubuh hening, bening, dan akhirnya suci, lalu

aheniñ *nirāvaraṇa* kadi *teja* niñ *maṇik*, apaḍañ rahina *sadā*, *sugandha* tan gavai-gavai, *surūpa* tan gavai-gavai, *surasa* tan gavai-gavai sira katon denta). Ikañ *aṃ-aḥ* yatikā sinaṅguh sañ hyañ advaya ṅaran ira bapa sira de bhaṭāra hyañ buddha. Ikañ *jñāna* vruh tan *vikalpa* humideñ *nirākāra*, yatikā sinaṅguh sañ hyañ advaya-jñāna ṅaran ira. Sañ hyañ advaya-jñāna sira *devī* bharālī prajñā-pāramitā ṅaran ira, sira ta ibu de bhaṭāra hyañ buddha. Sañ hyañ divārūpa sira ta bhaṭāra hyañ buddha ṅaran ira. *Saṃsīpta* niñ *aṃ-aḥ* mvañ *advaya-jñāna* ya *rasa* niñ aji *advaya* ikā. Ikañ aji *advaya* sari niñ aji *tarkka vyākaraṇa*.

Aji Tantra

Ulihan iñ aṅaji *tarkka*: vruha riñ *advaya-jñāna*, āpan bharālī prajñā-pāramitā vekas niñ *jñāna* pinet niñ maṅaji *tarkka*, hetunyan *prakaraṇa kāraṇa* ri kapaṅgihan bhaṭāra hyañ buddha.

Phala niñ maṅaji *vyākaraṇa* vruha ri sañ hyañ advaya, apan *aṃ aḥ* vekas niñ aji *vyākaraṇa*, hetunyan *vyākaraṇa kāraṇa* nira ri katemvana sañ hyañ advaya-jñāna.

Patemu niñ *vyākaraṇa* mvañ *prakaraṇa* yatikā mijilaken aji *tantra*, pinakāvak bhaṭāra hyañ buddha.

Saṃsīptanya: tañ *jñāna* avak bhaṭāra hyañ buddha, apan peh niñ *jñāna* matemū lāvan *bāyu* humeneñ inandelaken iñ śabda *aṃ aḥ*, ikañ sinaṅguh sañ hyañ divārūpa ṅaran ira. Saṅkṣepanya: *artha* niñ *advayaśāstra* ya ta udik pegatakna geseṅananta ri *sadābhyāsa*, sādhanantāt maṅgihakna ṅ kahyañbuddhān.

ini adalah śānta-candra (tenang bagai bulan), juga disebut śānta-smṛti (batin tenang). Ketika *smṛti-sūrya* dan śānta-candra hadir *advaya-jñāna* bangkit, dan ketika *advaya* bertemu *advaya-jñāna* ia menjadi *divārūpa* (selalu bergabung, hening, tidak cacat seperti cahaya manik-manik, selalu benderang seperti siang, sungguh harum, sungguh indah bentuknya, dan sungguh bagus rasanya). *Aṃ-aḥ* ini disebut Saṅ Hyaṅ Advaya, bapak Bhaṭāra Buddha. *Jñāna* yang tahu tanpa pembedaan dan merenungkan ketiadaan (*nirākāra*) disebut Saṅ Hyaṅ Advaya-jñāna. Saṅ Hyaṅ Advaya-jñāna adalah dewi Bharālī Prajñāpāramitā, ia adalah ibu Bhaṭāra Buddha. Saṅ Hyaṅ Divārūpa disebut Bhaṭāra Hyaṅ Buddha. Singkatnya, *aṃ-aḥ* dan *advaya-jñāna* adalah esensi ilmu *advaya*. Aji *advaya* adalah sari *aji tarkka vyākaraṇa*.

Aji Tantra

Yang orang dapatkan setelah belajar logika (*tarkka*): mengetahui *advaya-jñāna*, karena Bharālī Prajñā-Pāramitā yang terakhir dalam *jñāna* adalah tujuan mempelajari logika (*aji tarkka*), ini adalah alasan bahwa sebuah pengkajian (*prakaraṇa*) adalah cara menemukan Bhaṭāra Hyaṅ Buddha.

Buah mempelajari tatabahasa (*vyākaraṇa*): mengetahui Saṅ Hyaṅ Advaya, karena *aṃ aḥ* adalah yang terakhir dalam ilmu tata bahasa (*aji vyākaraṇa*), ini adalah alasan bahwa tatabahasa (*vyākaraṇa*) adalah cara menemukan Saṅ Hyaṅ Advaya-jñāna.

Pertemuan *vyākaraṇa* dan *prakaraṇa* menciptakan *aji tantra*, yang adalah perwujudan Bhaṭāra Hyaṅ Buddha.

Singkatnya: *jñāna* itu adalah tubuh Bhaṭāra Hyaṅ Buddha, karena hasil *jñāna* bertemu dengan bayu (*bāyu*) adalah keheningan bertumpu pada bunyi *aṃ aḥ*. Ini dikenal sebagai yang disebut Saṅ Hyaṅ Divārūpa. Singkatnya: tujuan ilmu *advaya* adalah untuk kembali, menebas, dan membakar habis semua kebiasaan. Praktik kamu adalah untuk menemukan Kebuddhaan.

buddhānusmaraṇa

Mapa de niñ lumekasa? Makasādhana sañ Advaya. Tan kari ikañ *bāyu aṃ* mañkana liñnya, ya ta isep i tutuk, andelaken i guruñ-guruñan, hayva ta vavarengo ri pasuk vetu niñ *bāyu* sakeñ iruñ; ikañ inandelaken iñ guruñ-guruñan, ya ta *lumrā* humibek i śarīranta kabeh, atemah *sūryya rakta varṇa*. Muvah dadyakna ñ tañ *bāyu aḥ*, mañkana liñnya: andelaken i guruñ-guruñan, *mukṣa* riñ śarīra, atemah śānta candra, *somya* lila saprāṇayāma ṇaran ikā, nityasā kita mañkana, hilañ sarvvakleśanta, ri huvus nikā, andelaken tañ *buddhānusmaraṇa*.

Buddhānusmaraṇa ṇaranya: sañ hyañ advaya-jñāna kasāksāt *kṛta* ni tan hana niñ hiḍep len tañ hiḍep mvañ mañhidep, tiñkahnya: ikañ *bāyu* tan masuk metu ri tutuk, riñ iruñ kunañ *mukṣa* mvañ ikañ śarīra de ni kaśaktin sañ hyañ advaya mvañ kaśaktin sañ hyañ advaya-jñāna, ri vekasan avā līlāheniñ avās ikañ śarīra, mvañ tan pāñhiḍep, tan hiniḍep, kevala lilañ aheniñ *nirāvaraṇa* ikañ śarīra, *nirākāra* apaḍaṇ rahina *sadākāla* śarīranta, kadi miñak inandelaken miñak.

Sira ta *deva viśeṣa* ri *boddha*, bhaṭāra paramaśūnya ṇaran ira, sira ta bhaṭāra paramaśiva ṇaran ira, bhaṭāra puruṣa sira de sañ vadiśiṣyā bhagavān kapila, sañ hyañ ātma ṇaran ira de sañ vadikanabhakṣyaśiṣya, bhaṭāra nirguṇa ṇaran ira de sañ vadi veṣṇawa, sira ta *phala* ni *pratyakṣa* de ḍaṇ ācāryya nirākāra, sira matemah bhaṭāra ratnatraya mvañ bhaṭāra pañca tathāgata de ḍaṇ ācāryya sākāra, sira inandelaken ri sañ arcca, pratima, peta de ḍaṇ ācāryya vāhyaka, sira sañ hyañ viśeṣa jīva ṇaran ira, sira ta sañ hyañ vangsil ṇaran ira vaneh.

Perenungan Buddha

Bagaimana orang mempraktikkannya? Melalui Saṅ Advaya. Tanpa berhenti, bayu *aṃ* ini, demikian dikatakan, hirup melalui mulut, tahan di tenggorokan, jangan pedulikan bayu yang keluar masuk melalui hidung. Yang ditahan di tenggorokan akan menyebar mengisi seluruh tubuhmu, akan berubah menjadi matahari kemerahan. Lalu, buat bayu *aḥ*, demikian dikatakan, tahan di tenggorokan, larut ke dalam tubuh, ia akan berubah menjadi bulan hening, damai dan indah. Ini yang disebut *prāṇayāma*. Jika kamu selalu praktikkan begitu, semua kotoran batinmu hilang. Selanjutnya, berdiam dalam perenungan Buddha (*Buddhānusmaraṇa*).

Yang disebut perenungan Buddha (*Buddhānusmaraṇa*): Saṅ Hyaṅ Advaya-jñāna adalah penembusan ketakberadaan batin dan juga batin yang menyadari dan proses menyadari. Peristiwanya: bayu ini tidak masuk atau pun keluar melalui mulut atau hidung, tetapi larut di dalam tubuh ini oleh kesaktian Saṅ Hyaṅ Advaya dan kesaktian Saṅ Hyaṅ Advaya-jñāna, dan tubuh akhirnya menjadi bercahaya, indah, hening, dan awas. Dan tubuh ini tanpa yang menyadari, tanpa yang disadari, hanya jernih, hening, tanpa nada. Tubuhmu tanpa bentuk bagaikan sinar siang hari tiada tara sepanjang waktu. Seperti minyak bersatu dengan minyak.

Ia adalah Deva Viśeṣa menurut kaum Buddha, yang disebut Bhaṭāra Paramaśūnya. Ia disebut Bhaṭāra Paramaśiva. Ia adalah Bhaṭāra Puruṣa menurut para siswa Guru Bhagavān Kapila. Ia disebut Saṅ Hyaṅ Ātma menurut para siswa Guru Kanabhakṣya. Ia dipanggil Bhaṭāra Nirguṇa menurut Guru Veṣṇava. Ia adalah buah *pratyakṣa* menurut Daṅ Ācārya Nirākāra. Ia menjadi Bhaṭāra Ratnatraya dan Bhaṭāra Pañca Tathāgata menurut Daṅ Ācāryya Sākāra. Ia dipercaya sebagai *arcca*, *pratima*, dan *peta*, oleh Daṅ Ācāryya Vāhyaka. Ia disebut Saṅ Hyaṅ Viśeṣa Jīva. Ia juga dipanggil Saṅ Hyaṅ Vangsil.

Aturū pva kita rumegepa maṅkana yekā *yoganidra* ṅaranya, aturū tan paṅipi. Evoh katamvan ira, apan sira *phala* niṅ *sarbva yoga*, *sarbvasamādhi*, *sarbva brata*, vekas niṅ *sarbvapūjā*, *sarbvapraṇamya*, *sarbvamantra*, *sarbvastuti*, *nityasa* pva sira katon denta, venāṅ ta kita umratyakṣāken ikaṅ *dūra sūkṣma*, kavaśa pva śārīranta maṅekatva kalavan sira, makanimitta kavaśa niṅ samādhinta, yatikā sinaṅgah amaṅgihaken *aṣṭeśvāryasukha* ṅaranya, yapvan śārīranta ekatva kalavan sira, *sadākāla*, tan saprayogi ta kita an pakāvak ri sira, yekā sinaṅgah *mokṣa-skandha* ṅaranya, sinaṅgah *siddha munīndra* ṅaranya.

Saṅ hyaṅ advaya mvaṅ saṅ hyaṅ advaya-jñāna sira ta vekas niṅ *sarvvaśāstra*, *sarvva āgama*, *sarbva samyakbyapadeśa*, *sarbvopadeśa*, *sarbvasamaya*. Saṅ hyaṅ advaya mvaṅ saṅ hyaṅ advaya-jñānātaḥ āpan sira vekas niṅ vinarahaken, ya ta mataṅnyan saṅ hyaṅ yogādi parama nairātmya ṅaran ira vaneh de saṅ boddha, ananta parama nandana ṅaran ira de saṅ bhairava, mārggayogādi paramaguhyā ṅaran ira de saṅ siddhānta, niṣkalādi parama ṅaran ira de saṅ veṣṇava, sira ta sodhamatatvānta ṅaran ira, evoh saṅ kumavruhane sira.

lakṣaṇa muvah sādhana

Sājñā mahāmpuṅku, tulusakna pva sih śrī mahāmpuṅku ri pinakaṅhulun, varahen ri *lakṣaṇa* muvah *sādhana* ni umaṅguhakna saṅ hyaṅ divarūpa.

Aum! Pahenak denta rumeṅo kita ṅ *tathāgatakula jinaputra*. Ikaṅ śārīra aṣṭa dalapan malavo, vvalu lavo-lavonya, lvirnya: mata, ṅa. taliṅa, ṅa. iruṅ, ṅa. tutuk, ba, pāyupastha, ba, nāhan pinakalavo-lavonyan vvalu, ya ta inandelaken *bajrajñāna*. *Bajrajñāna* ṅaranya: saṅ hyaṅ advaya-jñāna.

Ketika tidur kamu menjaga batin tetap memusat, maka itu disebut *yoganidra*, tidur tanpa mimpi. Ini sulit dicapai olehmu, karena ia adalah buah semua *yoga* (*sarvva yoga*), semua *samādhi* (*sarvasamādhi*), semua praktik spiritual (*sarba brata*), puncak semua *pūjā* (*sarbvapūjā*), semua penghormatan (*sarbvapraṇāmya*), semua mantra (*sarbvamantra*), semua pujian (*sarbvastuti*). Ia dapat dilihat terus-menerus olehmu. Kamu bisa merasakan yang jauh dan halus, memiliki kekuatan untuk bersatu dengan dia, karena kekuatan *samādhi* kamu, yang dianggap memperoleh delapan kebahagiaan ilahi (*aṣṭeśvāryasukha*), jika tubuhmu bersatu dengannya, sepanjang waktu, tanpa metode khusus pun kamu sudah menjadi perwujudan darinya. Ini yang dipandang sebagai mendapatkan kebebasan selagi masih dalam tubuh (*mokṣa-skandha*), dipandang sebagai orang bijak agung yang telah berhasil (*siddha munīndra*).

Saṅ Hyaṅ Advaya dan Saṅ Hyaṅ Advaya-jñāna adalah puncak segala ilmu, kitab suci, ucapan benar, petuah, dan tekad, karena Saṅ Hyaṅ Advaya dan Saṅ Hyaṅ Advaya-jñānā adalah puncak dari yang harus diajarkan. Karenanya, mereka disebut Saṅ Hyaṅ Yogādi Parama Nairātmya oleh kaum Buddha, Ananta Parama Nandana oleh Saṅ Bhairava, Mārgga-yogādi Paramaguhyā oleh Saṅ Siddhānta, Niṣkalādi Parama oleh Saṅ Veṣṇava, juga disebut Śoḍaśatattvānta. Mengetahuinya sesungguhnya sangatlah sulit.

Pelaksanaan dan Metode

Bila Anda tidak berkeberatan, guru agungku (*mahāmpuṅku*), mohon guru agungku berwelasasih kepadaku, menunjukkan lebih lanjut praktik, juga *sādhana*, untuk meraih Saṅ Hyaṅ Divarūpa. *Aum!* Tenteramlah saat mendengarkan, kamu, *Tathāgatakula Jinaputra*. Tubuh ini memiliki delapan kelopak (*aṣṭa dalapan malavo*). Kedelapan kelopak itu adalah: mata (*mata na*), telinga

Ikañ lambe i sor i ruhur mvañ ilat, ya ta *bajrarūpa*, makavarak tuñtuñ niñ *jihva*, makaśuci lambe i sor i ruhur; ikañ *bajra* mañadeg ri śarīra *padmarūpa* sake tuñtuñ niñ ilat, miñsor tañ *aṃ-kāra*, mandel i sor ni *padma* (ikañ *aṃ-kāra* mandel i sor ni *padma*), ya ta temah *sūryya*, dumilah deni dilah nikañ *sūryya*, lebur arok; dadi tañ *aḥ-kāra* lumepasaken lebur ikā kabeh, *mukṣa* parok ni lebur nikā, mvañ ikañ ākāra telas dadi tañ *mañiratnanirmmalākāra*, ya ta pañanusmarañanta irikañ rāt kabeh.

Yan hana vvañ alara prihati kunañ katuturananta kadyaṅga niñ *cintāmaṇi*, hilañ ikañ *duḥka* denya, apan ikañ *jñāna* kita kena *nirmmalākāra* ri svacittanta, atemahan sañ hyañ divarūpa sira.

(*talīna ṅa*), hidung (*iruṅ ṅa*), lubang mulut (*tutuk ba*), lubang anus dan organ seksual (*pāyupastha ba*), demikianlah kedelapan kelopak itu. Mereka membentuk *bajrajñāna*. Yang disebut *bajrajñāna* adalah: Saṅ Hyaṅ Advaya-jñāna. Bibir bawah, bibir atas, dan lidah, berbentuk seperti bajra (*bajrarūpa*), sebagai bagian atas (*makavarak*) adalah ujung lidah (*jihva*), sebagai jarum (*makaśuci*) adalah bibir bawah dan bibir atas; *bajra* ini berdiri tegak dalam tubuh berbentuk teratai (*padmarūpa*) dari ujung lidah, di bagian bawah adalah *aṃ-kāra*, yang bertumpu kokoh pada bagian bawah teratai (*aṃ-kāra* ini bertumpu kokoh di bagian bawah teratai), akhirnya menjadi matahari (*sūryya*), terik seperti terik matahari, larut dan bercampur; menciptakan *aḥ-kāra* membebaskan semua dan terlarut, lepas dan bercampur dalam larutannya, dan kehilangan bentuknya menciptakan penampilan permata-manikam tanpa noda (*maṇiratnanirmmalākāra*), itulah perenunganmu berulang-ulang tentang seluruh dunia.

Ketika ada orang sakit, atau bahkan bersedih, perenunganmu yang seperti *cintāmaṇi*, akan menghapus penderitaan, karena ketika *jñāna*-mu tersentuh oleh *nirmmalākāra* dari *svacitta*-mu, ia menjadi Saṅ Hyaṅ Divarūpa.

saptajanma

Muvah hana ta *saptajanma* ṅaranya. Gavayaknananta kai *pratipatya* niṅ *advaya*.

Sādhana mātra tan parovaṅ *prajñā* kadi *manah* niṅ rarai jro weteṅ, ya *jambhala-samādhi* ṅaranya.

Karegepan iṅ *advayayoga* vruh ri tatva kadi *buddhi* niṅ manuk vāhu tetes ri hantiga ya *vāgīśvara-samādhi* ṅaran ikā.

Karegepan iṅ *advaya* mvaṅ *prajñā karuṇā* ri *sarvasatva* ya *lokeśvara-samādhi* ṅaranya.

Karegepan iṅ *advaya* mvaṅ *bajra krodha karuṇā* riṅ *sarvasatva*, *bajrasattva-samādhi* ṅaran ikā.

Karegepan iṅ *advaya* mvaṅ *prajñā* makapuhara *anurāga* ri *sarvasatva*, *munivaracintāmaṇi-samādhi* ṅaran ikā.

Karegepan iṅ *advaya* mvaṅ *prajñā* makāvasana ṅ varah-varah ri heyopadeśa ri *sarvasatva*, *śvetaketu-samādhi* ṅaran ika.

Karegepan iṅ *bāyu* aṅ śabdanya, humibek iṅ śarīra *sūryyarūpa* ikaṅ śarīra, hilaṅ taṅ śarīra linepasaken deniṅ *bāyu aḥ* śabdanya, *muṣa* tan pahameṅan, tatanpāna pasuk vetu ni *bāyu*, hideṅ niṅ *bāyu* tan hanātah, śarīra citta tan hanātah, samaṅkana avā lilaṅ aheniṅ *nirāvaraṇa nirākāra* rahina *sadākāla* pinakāvaknya, *kumāranirbbāṇa-cittamaṇi-samādhi* ṅaran ikā.

Kapiṅ pitu ni *samādhi samādhi* niṅ meh muliha ri kolilahan, maṅgihakna kamokṣan.

Tujuh Kelahiran

Ada juga yang disebut tujuh kelahiran (*sapta janma*). Lakukan praktik (*pratipatti*) -mu dalam *advaya*.

Sādhana sendiri tanpa diiringi oleh *prajñā* seperti pikiran seorang anak di dalam rahim, ini yang disebut *jambhala-samādhi*.

Memegang teguh *advayayoga* mengenali tabiat budi seekor burung yang baru menetas dari telurnya, ini yang disebut *vāgīśvara-samādhi*.

Memegang teguh *advaya*, *prajñā* dan *karuṇā* terhadap semua makhluk, ini yang disebut *lokeśvara-samādhi*.

Memegang teguh *advaya*, *bajra krodha* dan *karuṇā* terhadap semua makhluk disebut *bajrasattva-samādhi*.

Memegang teguh *advaya*, *prajñā*, dan membangkitkan *anurāga* terhadap semua makhluk disebut *munivaracintāmaṇi-samādhi*.

Memegang teguh *advaya*, dan *prajñā* untuk menguasai pengajaran tentang apa yang harus dihindari terhadap semua makhluk disebut *śvetaketu-samādhi*.

Memegang teguh bayu (*bāyu*) dengan sabda *aṃ*, semua meliputi di dalam tubuh, menjadi bentuk matahari atau tubuh seperti matahari, menghapus tubuh yang terbebas oleh bayu bersabda *aḥ*, lepas tanpa jejak, tiada bayu masuk maupun bayu keluar, bayu diam tiada, maka tiada tubuh maupun batin, sehingga tubuh ini bersinar, murni, tenang, tanpa noda, tanpa bentuk, dalam sinar siang hari sepanjang waktu, disebut *kumāranirbbāṇa cittamaṇi samādhi*.

Samādhi ketujuh adalah *samādhi* yang hampir mencapai tujuan dari tempat yang ingin dicapai, memperoleh kebebasan.

Stūpa-prāsāda

Nihan ta vaneh pājara mami ri kita, ikañ śārīra i jro i yava
stupa-prāsāda. Kunañ ta ñaranya ikañ *akṣara: namaḥ*
siddham.

a, ā; i, ī; u, ū; re, ro; le, lo; e, ai; o, au, aṅ, aḥ.

ka, kha; ga, gha; ña.

ca, cha; ja, jha; ña.

ṭa, ṭha; ḍa, ḍha; ṇa.

ta, tha; da, dha; na.

pa, pha; ba, bha; ma.

ya, ra, la, va.

śa, ṣa, sa, ha.

Nihan lvir niñ akṣara pinakāntara nikañ śārīra [*stūpa*]
prāsāda tatva.

Nihan ajarnya: *namaḥ: kāyaśuddha; siddham: heniñ sukha;*

a, ā: *janma sukha*; i, ī: *varṇa sateja*; u, ū: *rūpa paripūrṇa*; re,
ro: mata mulat; le, lo: taliña mañreño; e, ai: iruñ mañambu;

o, au: *pāyupastha*; aṅ aḥ: *jñāna sūryya śānta candra*.

Na: tahulan; mah: rudhira; si: dagañ; ddham: kulit; a:
jñāna; ā: lrānya; i: *varṇa*; ī: lrānya; u: rūpa; ū: lrānya; re:

mata; ro: lrānya; le: taliña; lo: lrānya; e: iruñ; ai: lrānya; o:
pāyupastha; au: lrānya; aṅ: *sūryya*; aḥ: śānta candra.

Ka, kha; ga, gha; ña.

ca, cha; ja, jha; ña.

mata mvañ tinon. —

Ṭa, ṭha; ḍa, ḍha; ṇa. taliña mvañ rineño. —

Ta, tha; da, dha; na. iruñ mvañ kambuñ.

Pa, pha; ba, bha; ma. *pāyupastha*. —

Ya, ra, la, va. *bhūmi*. —

Śa, ṣa. suku kalih. —

Sa, ha. tañan kalih. —

Stūpa-prāsāda

Ajaran saya lainnya adalah sebagai berikut. Badan ini di dalam dan di luar adalah *stūpa-prāsāda*. Juga, aksara-aksaranya disebut: *namaḥ siddham*.

a, ā; i, ī; u, ū; re, ro; le, lo; e, ai; o, au, aṅ, aḥ.

ka, kha; ga, gha; ṇa.

ca, cha; ja, jha; ña.

ṭa, ṭha; ḍa, ḍha; ṇa.

ta, tha; da, dha; na.

pa, pha; ba, bha; ma.

ya, ra, la, va.

śa, ṣa, sa, ha.

Ini adalah aksara-aksara yang berada di antara tubuh dan esensi dari [*stūpa-*]prāsāda.

Demikian ajarannya: *namaḥ*: penyucian tubuh; *siddham*: kebahagiaan murni; *a, ā*: kebahagiaan lahir; *i, ī*: sinar penampilan; *u, ū*: bentuk sempurna; *re, ro*: mata melihat; *le, lo*: telinga mendengar; *e, ai*: hidung membaui; *o, au*: anus dan alat kelamin; *aṅ aḥ*: matahari *jñāna* dan bulan damai.

Na: tulang; *mah*: darah; *si*: daging; *ddham*: kulit; *a: jñāna*; *ā*: penyebarannya ke segala arah; *i: varṇa*; *ī*: penyebarannya ke segala arah; *u*: bentuk; *ū*: penyebarannya ke segala arah; *re*: mata; *ro*: penyebarannya ke segala arah; *le*: telinga; *lo*: penyebarannya ke segala arah; *e*: hidung; *ai*: penyebarannya ke segala arah; *o*: anus dan alat kelamin; *au*: penyebarannya ke segala arah; *aṅ*: matahari; *aḥ*: bulan damai.

Ka, kha; ga, gha; ṇa. ca, cha; ja, jha; ña. Mata dan yang dilihat

Ṭa, ṭha; ḍa, ḍha; ṇa. Telinga dan yang didengar

Ta, tha; da, dha; na. Hidung dan yang dibau

Pa, pha; ba, bha; ma. Anus dan alat kelamin

Ya, ra, la, va. Bumi

ka, kha; ga, gha. pa, pha; ba, bha. *kāmadhātu*. —

nā, ga, ja, lā. ña, na, ña, teleknya. —

ta, tha, da, dha, ya, ra, la, va, *rūpadhātu*. —

ka, kha; ga, gha; ca, cha; ja, jha; *arūpadhātu*. —

ka: teleknya

śa: *paryyanta* niñ *jñāna*

ṣa: *strī*

sa: *puruṣa*

ma: usus nāgāñ leker

ha: rasuk niñ *advaya*.

Ikañ *akṣara* 37 kvehnya *advayātmaka* ikā kabeh, arok lavan *kleśa*, avelu rūpanya; ñke śarīra *stūpa* i heñ i jro *prāsāda*, i taṇḍas nikañ *stūpa prāsāda* śarīra ñka ta kahanan bhaṭāra hyañ buddha masamāhitarūpa nira ñkana. Pājar sañ hulun *kr̥topadeśa* i sañ hyañ Mahāyāna, kainetaknā n ta kita ñ *jinaputra*.

Śa, ṣa. Dua kaki

Sa, ha. Dua tangan

ka kha ga gha pa pha ba bha. kāmadhātu.

nā ga ja lā ña na ña: titik terdalam

ta tha da dha ya ra la va: rūpadhātu

ka kha ga gha ca cha ja jha: arūpadhātu.

ka: titik terdalam

śa: akhir pengetahuan

ṣa: wanita

sa: pria

ma: usus, naga melingkar

ha: tameng (kavaca) advaya.

Total aksara ini 37. Semua esensi ketakmenduaan (*advaya*).

Mereka bercampur dengan kotoran batin (*kleśa*). Bentuknya

melingkar. Di tubuh ini, *stūpa* berada di luar di dalam *prāsāda*. Di

puncak tubuh *stūpa-prāsāda* ini, ada Bhaṭāra Hyaṅ Buddha ber-

samādhi. Setelah mengajar siswa, setelah menerima ajaran Saṅ

Hyaṅ Mahāyāna, kamu, putra Jina, harus merenungkan mereka.

ādityasateja

Nihan ta vaneh pājara mami ri kita: hayva *drśya* deniñ len śārīranta mvañ huripta, radinana vehalilaña, matanta kalih ādityasateja, taliñanta kalih ādityasateja, irun̄ta kalih ādityasateja, i ilatta lambenta ādityasateja, hatinta, pusuh-pusuhta, wuñsilanta, amprunta, paru-parunta, limpanta, ususta, ādityasateja tapva śārīranta kabeh i yava i jro, mañkana denta mahayu śārīranta. Ādityasateja ñaranya: karegepan iñ *advaya*, yatānyan hilaña *sarvvakleśa* ri śārīranta kabeh, temah ta śārīranta *somya* lilañ.

Lambenta i sor i ruhur patemvahnanta tuñtuñ nīlatta ya ta andelakna ri tuñtuñ niñ huntunta, sela niñ huntu i sor i ruhur sarambut deyanta, isepta *bāyu* sake tutuk, piñsorakna tekeñ puser, miñḍuhurakna ikañ *bāyu* humeneña tan polaha, ikañ *bāyu* sūkṣmālit tatan kateñera miñsor miñḍuhur, samañkana ñ *bāyu rakta* darya *aṃ* liñnya, atemah āditya paripūrṇa sahaja umasuk ri śārīranta. Ri huvus nikā dadi tañ *manah* alilañ aheniñ *nirāvaraṇa*, kadi *kāla* niñ lahrū teñah ñ ve. Ikañ ambek mañkana yeka sinañgah kahyañbuddhān ñaran ira, sira ta *mañik* sarvaśa *paripūraka* ñaran ira, mañkanābhyāsanta sāri-sāri, yatānyan mañgihakna ñ kahyañbuddhān.

Matahari Cemerlang

Berikut ini ajaranku lainnya untukmu: Jangan membuat tubuh dan kehidupanmu terlihat orang lain, bersihkan dan buat jadi jernih, kedua matamu seperti matahari cerah, kedua telingamu seperti matahari cerah, kedua lubang hidungmu seperti matahari cerah, di lidah dan di bibirmu matahari cerah, di jantung, hati, skrotum, empedu, paru-paru, limpa, ususmu, matahari cerah bahkan seluruh tubuhmu luar dan dalam sehingga mempercantik tubuhmu. Apa yang disebut matahari benderang (*āditya sateja*) berarti: memegang teguh *advaya*, sedemikian sehingga penghapusan segenap kotoran batin dari tubuhmu membuat tubuhmu menjadi damai dan bersih.

Rapatkan bibir atas dan bawah, tempelkan ujung lidah pada ujung gigi, jaga jarak sehelai rambut di antara gigi atas dan bawah, hirup bayu (*bāyu*) melalui mulut, gerakkan ke bawah meraih pusar, gerakkan ke atas dan tahan bayu diam tanpa gerakan. Bayu ini yang lembut dan halus tak terasa naik atau turun. Pada waktu itu, bayu menjadi merah hakikat dari *am*, dan akhirnya menjadi matahari sempurna yang secara alami memasuki tubuhmu. Akhirnya, semua itu membuat pikiranmu menjadi jelas, murni, tak ternoda, seperti siang hari di musim kemarau. Batin ini dipandang sebagai Kebuddhaan. Itu adalah permata seutuhnya menyebabkan hal yang disebut kesempurnaan, jadi berlatihlah terus dari hari ke hari, maka kamu dapat meraih Kebuddhaan.

saptasamādhi

Muvah hana ta *saptasamādhi* naranya, lvirnya:
Pegeṅ ikaṅ *bāyu* sapraśvāsa, humeneṅ āmbekanta, tan
vavareṅo hri hana taya, *jambhala-samādhi* naran ikā,
pūrvva samādhi ikā.

Huvus iṅ amegeṅ vijilaken ta *bāyunta*, hayva karkaśa
vetunya, dadi taṅ āmbek alilaṅ kadi *manah* niṅ manuk
vahu tetes ri hantiga, vruh niṅ *viśuddha* niṅ *kāya vāk citta*,
alilaṅ *nirmmala*. Ikaṅ āmbek maṅkana *vāgīśvara-samādhi*
naran ika.

Katon pvekaṅ *sarbvasatva* kāsyasih deniṅ *rāgādi*, dadi
taṅ āmbek kumiṅkiṅ hayva niṅ *sarbvasatva*, masih tanpa
saṅkan *upakāra*, ikaṅ āmbek maṅkana *lokeśvara-samādhi*
naran ikā.

Dadi taṅ āmbek makāvak *bajra rodra* humilaṅaken ikaṅ
sarbvaduṣṭa citta, kumiṅkiṅ hayva ni *rāt kabeh*, ikaṅ
āmbek maṅkana *bajrasattva-samādhi* naran ikā.

Daditaṅāmbekādibuddhaniratucakravartti huvusmalahaken
śatru sakti venang aveh sahakarep niṅ *sarbvasatva*, ikaṅ
āmbek maṅkana *mahāmunivaracintāmaṇi-samādhi* naran
ikā.

Dadi taṅ āmbek kumiṅkiṅ hayva ni *sarbvasatva*, utsāha ri
kagavayan iṅ *dharma* ni *sarbvasatva*, ikaṅ āmbek maṅkana
śvetaketu-samādhi naran ikā.

Dadi taṅ *manah* alilaṅ aheniṅ *muka* riṅ *nirbbāṇa* kadi
sūryya paripūrṇa alilaṅ aheniṅ aho *nirāvaraṇa* avā paḍaṅ
rahina *sadākāla kumāranirbbāṇa-samādhi* naran ikā.

Nihan ta muvah kayatnākna temen-temen yan ahyun
amaṅgihakna ṅ kamokṣan. Ikaṅ *bāyu* teṅen amitābha naran
ira, ikaṅ *bāyu* i kiva amogasiddhi naran ira, ikaṅ *bāyu*

Tujuh Semadi

Ada juga yang disebut tujuh *samādhi* (sapta *samādhi*). Mereka adalah:

Menahan bayu saat menarik nafas, membuat batinmu tenang, mengabaikan onak keberadaan atau ketakberadaan, disebut *jambhala-samādhi*, *samādhi* pertama.

Setelah menahan mengembuskan bayu, jangan menghembus dengan kasar, batinmu—menjadi jernih seperti batin seekor burung baru menetas—mengetahui kemurnian *kāya*, *vāk*, dan *citta*, jernih dan tanpa noda, karenanya batin ini disebut *vāgīśvara-samādhi*.

Melihat semua makhluk dengan welas asih karena kasih sayang, dll, batin—merindukan kesejahteraan semua makhluk—menjadi welas asih tanpa pamrih, karenanya batin ini disebut *lokeśvara-samādhi*.

Batin ini—setelah menubuhkan *bajra rodra* yang menghilangkan semua niat jahat—berusaha keras membangun kesejahteraan semua di dunia, karenanya batin ini disebut *bajrasattva-samādhi*.

Batin ini—setelah menaklukkan musuh sakti [dan] menjadi Ādi Buddha di raja Cakravarti—mampu memenuhi segala harapan semua makhluk, karenanya batin itu disebut *mahāmunivaracintāmaṇi-samādhi*.

Batin ini—merindukan kesejahteraan semua makhluk hidup—mengerahkan upaya melaksanakan Dharma untuk semua makhluk, karenanya batin ini disebut *śvetaketu-samādhi*.

Batin ini—setelah menjadi jernih, murni di pintu *nirbbāṇa*, seperti matahari sempurna di hari terang, jernih, tanpa noda, berkilauan, gemilang siang hari sepanjang waktu—disebut *kumaranirbbāṇa-samādhi*.

Sekarang segala perhatianmu harus dicurahkan sepenuhnya dengan serius, jika kamu ingin menemukan kebebasan. Bayu kanan disebut Amitābha. Bayu kiri disebut Amogasiddhi.

Mengembuskan bayu bersamaan disebut Ratnasambhava. Bayu kiri dan kanan yang tidak ke luar disebut Akṣobhya. Bayu yang tertinggal disebut Vairocana, ada di ujung hidung di dahi, di *uṣṇīṣa*. Lima bayu yang tanpa noda cerah murni dan yang tertinggal disebut Saṅ Hyaṅ Pañca Rasa.

Tetapi jika ingin membuat kemajuan dalam perbuatan (*karmmaprasara*), bayu kanan harus berubah menjadi *agnimaṇḍala*, berbentuk segitiga, bersinar warna merah, di tengahnya *trisūla*, itulah caramu mencapai kesempurnaan dalam semua perbuatan.

Lebih lanjut, bangun *mahendramaṇḍala*, bayu kanan berbentuk persegi, bersinar seperti warna kunang-kunang keemasan, di tengahnya *pañcaśucikabajra* bersinar, itulah caramu memperpanjang hidup dan menjadi sukses setiap waktu.

Dan, bangun *mahendramaṇḍala* persegi, perbedaannya cahayanya putih, damai, *bajra* di tengahnya, itulah caramu meraih kemakmuran.

Empat *agramaṇḍala* ini menciptakan kekuatan (*vaśīkaraṇa*), daya tarik (*ākaraṣaṇa*).

Nafas kiri menjadi *bāyumaṇḍala* tanpa bentuk (*nirākāra*), warna hitam (*ireng*), hijau (*ijo*), kunang-kunang berwarna kuning (*kuniñ kuniñ*), bercahaya di kedua ujungnya, tandanya berbentuk bendera (*dhvaja cihna patākā*), dan tangan kiri menggenggam pengait berbentuk anting (*aṅkus kuṇḍala*), itulah caramu menciptakan daya tarik, mantra pelumpuh (*sthambana uccāraṇa*). Selain itu, untuk membuat *bāruṇamaṇḍala* nafas kiri, bulat, bercahaya putih, di tengahnya *maṇḍala* kecil lembut (*sūkṣma maṇḍalālīṭ*), seperti kristal bening (*śuddha sphaṭika*) di tengah warnanya dan tandanya, inilah caramu mengambil hati.

Selanjutnya, bayu terbaik ini (*paramaviśeṣabāyu*), nafas tak bergerak (*tanpolah ning uśvāsa*), benar-benar jernih (*kevalālīlañ*),

Kayatnākna temen-temen sira, tan dadi *dr̥śya* deniñ len sira bvat mañdadyaken *pāpa* yan kājar iñ len, dadi marahvinarahaken ðān mañhanākna kna *gurukrama* iriñ vvañ.

Iti ðañ hyañ kamahāyānikan *parama samaya mahopadeśa* ikā de sañ boddha, teñeten hayva cavuh, vekas niñ *sañketa* sira, *sari* niñ kapañðitan.

murni (*aheniṅ*), tanpa noda, diam (*humideṅ*), tanpa bentuk, tempatnya di hidung hingga ke dahi di *uṣṇīṣa*, suci, jernih (*śuci śuddha*), tanpa noda apapun (*tan hanāṅgeleh*). Ini disebut *Vairocana-samādhī*.

Kamu harus mencurahkan perhatian penuh dengan serius. Kamu tak boleh dilihat orang lain karena akan membuat penderitaan. Jika diketahui oleh orang lain, maka undanglah seseorang untuk mempersiapkan ritual-guru (*gurukrama*) untuk orang tersebut.

Ini adalah *Daṅ Hyaṅ Kamahāyānikan*. Ini *samaya* utama dan ajaran agung (*parama samaya mahopadeśa*) dari Saṅ Boddha, rahasia, tidak boleh dipelajari sembarangan, puncak persyaratan, intisari pembelajaran spiritual.

samyajñāna
sarvajñā

Im! Sājñā mahāmpuṅku tulusakna pva sih śrī mahāmpuṅku ri pinaṅkañhulun. Saṅ hyaṅ divarūpa kapvāvak bhaṭāra buddha de śrī mahāmpuṅku. Mapa pva liṅ saṅ paṅḍita vaneh? Bhaṭāra ratnatraya mvaṅ bhaṭāra pañca tathāgata sira rakvāvak bhaṭāra buddha, śuddha, *nīla*, *pīṭṭa*, *rakta*, *viśva* varṇanira, *dhvaja*, *bhūḥsparśa*, *varada*, *dhyāna*, *abhaya mudra* nira. Maṅkana liṅ saṅ paṅḍita vaneh, ya tāṅde *sandigdha* ri *jñāna* ranak mahāmpuṅku. Pahidhyakna ta ranak śrī mahāmpuṅku marapvan hilaṅ ikaṅ *saṅśaya jñāna*, malya *samyajñāna*.

Om! Anakku kita ṅ *tathāgatakula jinaputra*, pahenak denta maṅreṅo.

Tiga bheda niṅ *jnāna*: *vāhyaka*, *sākāra*, *nirākāra*. Yan bhaṭāra divarūpa sira pinakāvak bhaṭāra hyaṅ buddha, *jñāna nirākāra kāraṇa* nira, mvaṅ *grāhaka* ri sira. Pinujā pva bhaṭāra buddha de ni *jñāna sākāra śrīmān akaleṅka* lvirnya: samaṅkana ta bhaṭāra hyaṅ buddha maśārīra *devatārūpa*, dadi deniṅ *kriḥkāra śvetavarṇa*, *dhvaja mudrā*, sira ta bhaṭāra śrī śākyamuni ṅaran ira, *sarvadevagurūcyate*, inajaraken guru niṅ *sarvva devata*. Mijil taṅ *devatā* sakeṅ śārīra bhaṭāra śrī śākyamuni ri teṅen, *rakta varṇa dhyāna mudrā* makasaṅkan *hriḥkāra* sira ta bhaṭāra śrī lokaśvara ṅaran ira. Mijil taṅ *devatā* sake śārīra śrī śākyamuni kiva, *nilavarṇa*, *bhūḥsparśa mudrā*, makasaṅkan *briḥkāra*, sira ta bhaṭāra śrī bajrapāṅi ṅaran ira. Sira ta katiga bhaṭāra ratnatraya ṅaran ira, sira sinaṅguh *buddha*, *dharmma*, *saṅgha*, sira makatattva ṅ

Pengetahuan Benar Keserbatahuan

Im! Bila Anda tidak berkeberatan, guru agungku (*mahāmpuṅku*), mohon guru agungku berwelasasih kepadaku. Saṅ Hyaṅ Divarūpa mewujudkan Bhaṭāra Buddha menurut Śrī Mahāmpuṅku. Apa kata Paṇḍita lainnya? Bhaṭāra Ratnatraya dan Bhaṭāra Pañca Tathāgata, mereka katakan, mewujudkan Bhaṭāra Buddha, warna mereka putih (*śuddha*), nila (*nīla*), kuning (*pīṭṭa*), merah (*rakta*), hijau (*viśva*), dan mudra mereka *dhvaja*, *bhūḥsparśa*, *varada*, *dhyāna*, *abhaya*. Demikian dikatakan Paṇḍita lainnya. Ini membuat *jñāna* putramu bingung, guru agungku. Berilah petunjuk kepada putramu, Śrī Mahāmpuṅku, sehingga hilang semua *jñāna* yang ragu, dan terpulihkan *jñāna* yang benar (*samyajñāna*).

Om! Putraku, kamu, putra Jina keluarga Tathāgata, dengarkanlah dengan nyaman.

Ada tiga jenis pengetahuan (*jnāna*): eksternal (*vāhyaka*), dengan bentuk (*sākāra*), tanpa-bentuk (*nirākāra*). Ketika Bhaṭāra Divarūpa (cahaya ilahi) mewujudkan Bhaṭāra Hyaṅ Buddha, penyebabnya adalah *nirākāra-jñāna*, dan ia adalah subjek (*grāhaka*). Ketika Bhaṭāra Buddha dipuja oleh pengetahuan dengan bentuk (*sākāra-jñāna*), dia mulia dan sempurna, kemudian Bhaṭāra Hyaṅ Buddha mewujudkan tubuh ilahi (*devatārūpa*), dibangkitkan oleh aksara *kriḥ* (*kriḥkāra*), berwarna putih, dan memiliki *dhvaja-mudrā*. Dia dipanggil Bhaṭāra Śrī Śākyamuni, *sarvvadevagurūcyate*, dikenal sebagai guru semua dewa. *Devatā* yang berasal dari sisi kanan tubuh Bhaṭāra Śrī Śākyamuni berwarna merah, memiliki *dhyāna-mudrā*, dibangkitkan oleh aksara *hriḥ* (*hriḥkāra*), disebut Bhaṭāra Śrī Lokeśvara. *Devatā* yang berasal dari sisi kiri tubuh Śrī Śākyamuni berwarna nila, memiliki *bhūḥsparśa-mudrā*, dibangkitkan oleh aksara *briḥ* (*briḥkāra*), disebut Bhaṭāra Sri

kāya, vāk, citta, sira makaśīla ṅ asih *puṇya bhakti*, ahyun pva sira *pūrṇa* niṅ *tribhuvana*.

Mijil ta bhaṭāra śrī vairocana sake *mukha śrī śākyamuni*. Mavibhāga ta bhaṭāra śrī lokesvara, mijil ta bhaṭāra amitābha mvaṅ bhaṭāra ratnasambhava. Mavibhāga ta bhaṭāra śrī bajrapāṇi, mijil bhaṭāra akṣobhya mvaṅ bhaṭārāmoghasiddhi. Sira ta kalima sira sinañjñān bhaṭāra pañca tathāgata mvaṅ bhaṭāra sarvvajñāna ṅaran ira vaneh.

Mijil taṅ *devatā sarvvakāryya kartta* sake kasarvvajñān bhaṭāra vairocana, lvirnya īśvara, brahmā, viṣṇu, sira ta kinon mamaripūrṇākna ṅ *tribhuvana* mvaṅ isyanya de bhaṭāra Vairocana, donanya pagavayana kaparārthān mvaṅ *sthāna* bhaṭāra pinūjā irikaṅ *kāla*, dadi taṅ *sthāvara jaṅgamādi*. *Svargga* hibekan *devatādi marttyapada* hibekan *mānusādi, pātāla* hibekan *nāgādi* de bhaṭāreśvara, brahmā, viṣṇu, ya ta mataṅnyan *sarvvakāryya kartta* sira, nora tan kahanan ira, ndān dinadyaken de ni kasarvvajñān bhaṭāra śrī vairocana ka ṅ *sarvvakāryya kartta* bhaṭāra īśvara, brahmā, viṣṇu. Maṅkana kahidepan bhaṭāra sarvvajñā deniṅ *sākāra jñāna* pinūjā sira riṅ *pañcopacāra jñāna tatva*. Kahidep pva sira deniṅ *vāhyaka jñāna* saṅ hyaṅ arcca, pratimā, peta, śākali pinūjā riṅ *pañcopacāra vāhya*.

Bajrapāṇi. Ketiganya disebut Bhaṭāra Ratnatraya. Mereka dikenal sebagai Buddha, Dharma, dan Saṅgha. Esensi mereka adalah tubuh (*kāya*), ucapan (*vāk*), dan batin (*citta*). Śīla mereka adalah welas asih (*asih*), kebajikan (*puṇya*), dan bakti (*bhakti*). Mereka juga berharap menyempurnakan tiga-buana (*tribhuvana*).

Bhaṭāra Śrī Vairocana berasal dari wajah Śrī Śākyamuni. Bhaṭāra Sri Lokeśvara membagi dirinya, melahirkan Bhaṭāra Āmitābha dan Bhaṭāra Ratnasambhava. Bhaṭāra Sri Bajrapāṇi membagi dirinya, melahirkan Bhaṭāra Akṣobhya dan Bhaṭāra Amoghasiddhi. Kelimanya adalah kebijaksanaan Bhaṭāra Pañca Tathāgata dan disebut juga Bhaṭāra Sarvajñāna.

Dari keserbatahuan Bhaṭāra Vairocana muncul para *devatā* yang menyelesaikan semua pekerjaan, yaitu, Īśvara, Brahmā, dan Viṣṇu. Mereka bekerja menyempurnakan tiga-buana (*tribhuvana*) dan isinya untuk Bhaṭāra Vairocana, sehingga pekerjaan kesejahteraan dan kedudukan Bhaṭāra disembah sepanjang waktu oleh makhluk-makhluk bergerak dan tak-bergerak. Surga penuh oleh para *devatā* dan yang lainnya, dunia penuh oleh manusia dan yang lainnya, neraka penuh oleh *nāgā* dan yang lainnya, oleh Bhaṭāra Īśvara, Brahmā dan Viṣṇu, dengan demikian mereka yang menyelesaikan semua pekerjaan, tidak ada tanpa mereka, dan diciptakan oleh keserbatahuan Bhaṭāra Śrī Vairocana, yaitu, Bhaṭāra Īśvara, Brahmā dan Viṣṇu yang menyelesaikan semua pekerjaan. Oleh karena itu, Bhaṭāra Sarvajñā dikenal oleh pengetahuan dengan bentuk (*sākāra-jñāna*) dalam lima lipat upacara (*pañcopacāra*) *tatva-jñāna*, yang memujanya. Ia dikenal oleh pengetahuan eksternal (*vāhyaka-jñāna*) melalui arca-arca suci (*saṅhyaṅ arca*), patung (*pratimā*), gambar (*peta*), dan benda-benda visual (*śākali*) dalam lima lipat ritual eksternal (*pañcopacāra vāhya*).

Kaliṅanyānakku: bhaṭāra divarūpa sira dadi bhaṭāra ratnatraya, matemahan bhaṭāra pañcatathāgata. *Pañcatathāgata* maṅdadyaken *pañceśvara*, *pañceśvara* maṅdadyaken *brahmarsī*, *brahmarsī* maṅdadyaken *sarvvajanma devatādi*. Pahenak ta *manah* ta, hayva *saṅśaya*.

pañcaskandha

Nihan taṅ *tatva viśesa* muvah pavaraha mami ri kita, *krama* ni *pañcaskandha* ri saṅ yogīśvara: *rūpa*, *vedanā*, *sañjñā*, *saṅskāra*, *vijñāna*.

13

*rūpa vairocana jñeyah vedanā ratnasambhavaḥ
sañjñāśca amitābhaśca saṅskārāmoghasiddhidah.
akṣobhyo vijñānaṃ jñeyah pañcaskandhaśca ucyate.
pañcaṅgapañcabodhiśca pañcatathāgatātmake.*

ka: Ḍaṅ hyaṅ vairocana *rūpa*. *Rūpa* ṅaranya: kulit, dagiṅ, otvat, tahulan, rāh, vuduk, sumsum, ya *rūpa* ṅaranya. Ḍaṅ hyaṅ ratnasambhava *vedanā*. *Vedana* ṅaranya: ikaṅ maṅhidep *sukha duḥka* ya *vedana* ṅa. Ḍaṅ hyaṅ amitābha *sañjñā*. *Sañjñā* ṅaranya: *nāma*, *nāma* ṅaranya: aran; ya *sañjñā* ṅaranya. Ḍaṅ hyaṅ amoghasiddhi *saṅskāra*. *Saṅskāra* ṅaranya: ikaṅ ginave *hetu* mvaṅ ginave *pratyaya*, ya *saṅskāra* ṅaranya. Ḍaṅ hyaṅ akṣobhya *vijñāna*. *Vijñāna* ṅaranya: *samyajñāna*. *Samyajñāna* ṅaranya: *pratyakṣānumāna*, ya *vijñāna* ṅaranya.

Skandha ṅaran iṅ śarīra, *pañca* ṅaran iṅ lima, yata sinaṅguh śarīra lima ṅaranya. Maṅkana *tatva* niṅ *pañcaskandha* ri saṅ yogīśvara.

Artinya, putraku, Bhaṭāra Divarūpa menjadi Bhaṭāra Ratnatraya, berubah menjadi Bhaṭāra Pañcatathāgata. Pañcatathāgata menciptakan Pañceśvara. Pañceśvara menciptakan Brahmaṛṣi. Brahmaṛṣi menciptakan semua makhluk, *devatā*, dan lain-lain.

Lima Tumpukan

Kamu amati tabiat luhur, sekali lagi, petunjukku untukmu, tabiat lima tumpukan (*pañcaskandha*) pada Saṅ Yogīśvara: *rūpa*, *vedanā*, *sañjñā*, *saṅskāra*, *viññāna*.

13

Rūpa dikenal sebagai Vairocana, *vedanā* adalah Ratnasambhava; dan *sañjñā* adalah Amitābha, *saṅskāra* adalah Amoghasiddhi; Akṣobhya dikenal sebagai *viññāna*, dan semuanya disebut *pañcaskandha*. Sari *pañcatathāgata* adalah lima komponen tubuh dan lima *bodhi*.

Artinya: Ḍaṅ Hyaṅ Vairocana adalah *rūpa*. *Rūpa* berarti: kulit (*kulit*), daging (*dagiñ*), otot (*otvat*), tulang (*tahulan*), darah (*rāh*), lemak (*vuduk*), sumsum tulang (*sumsum*), itulah yang disebut *rūpa*. Ḍaṅ Hyaṅ Ratnasambhava adalah *vedanā*. *Vedanā* berarti: yang membedakan sukacita dan kesedihan (*sukha duḥka*), itulah yang disebut *vedanā*. Ḍaṅ Hyaṅ Amitābha adalah *sañjñā*. *Sañjñā* berarti: nama (*nāma*), *nāma* berarti nama; itulah yang disebut *sañjñā*. Ḍaṅ Hyaṅ Amoghasiddhi adalah *saṅskāra*. *Saṅskāra* berarti: yang menjadi penyebab langsung (*hetu*) dan membuat penyebab (*pratyaya*) tidak langsung (pembantu), itulah yang disebut *saṅskāra*. Ḍaṅ Hyaṅ Akṣobhya adalah *viññāna*. *Viññāna* berarti: pengertian yg benar (*samyajñāna*). *Samyajñāna* berarti: persepsi langsung dan kesimpulan (*pratyakṣānumāna*), itulah yang disebut *viññāna*.

Skandha berarti tubuh (*śarīra*), *pañca* berarti lima (*lima*), karenanya dipandang lima tubuh (*śarīra* lima). Begitulah tabiat *pañcaskandha* Saṅ Yogīśvara.

vijākṣara

Nihan *krama* niñ *vijākṣara* maṅdadyaken *pañcatathāgata*:
aḥ hūṃ traṃ hrīḥ aḥ.

14

*vairocanan tu aḥkāraṃ, hūṃkāraṃ akṣobhyas tathā
traṃkāraṃ ratnasambhava hrīḥkāraṅca amitābha.*

ka: *Aḥ-kāra vijākṣara* ḍaṅ hyaṅ *vairocana*, *hūṃ-kāra
vijākṣara* ḍaṅ hyaṅ *akṣobhya*, *traṃ-kāra vijākṣara* ḍaṅ
hyaṅ *ratnasambhava*, *hrīḥ-kāra vijākṣara* ḍaṅ hyaṅ
amitābha, *aḥ-kārāmoghasiddhidah*, *a-kāra vijākṣara* ḍaṅ
hyaṅ *amoghasiddhi*.

Nahan *vijākṣarāmijilaken pañcabuddha*.

trikhala trimala

Nihan tiṅkah bhaṭāra buddha makāvak *trikhala*. *Trikhala
ṅaranya rāga dveṣa moha kāntarbhāverikā taṅ dambha
irṣyā mātsaryya*.

15

*rāgo 'mitābho vijñeyo dveṣaccākṣobhyo bajradhr̥k
moho vairocanaś cāpi trirupabhavantatatah.*

Ikaṅ *rāga* ḍaṅ hyaṅ *amitābha tattva nira*, ikaṅ *dveṣa* ḍaṅ
hyaṅ *akṣobhya tattva nira*, ikaṅ *moha vairocana tattva nira*,
ya ta sinaṅguh *trikhala* de saṅ *yogīśvara*. *Kāraṅa* niñ valvi
valvi riñ *tribhava* ikaṅ *rāga dveṣa moha tribhava* ṅaranya
bhavacakra.

Nihan *tatva* niñ *trimala* ri saṅ *yogīśvara*:

16

*arthaḥ śākyamuniḥ dikṣaḥ kāma lokeśvarocyate
śabda bajrapāṅiḥ jñeyaḥ trimalaṃ yogisanmatā.*

Benih Aksara

Amati tabiat *vijākṣara* yang menciptakan Pañca Tathāgata: *aḥ hūṃ traṃ hrīḥ aḥ*.

14

Vairocana adalah *aḥkāra*, tetapi *hūṃkāra* adalah Akṣobhya; *traṃkāra* adalah Ratnasambhava, dan *hrīḥkāra* adalah Amitābha. Artinya: *Aḥ-kāra* adalah *vijākṣara* Daṅ Hyaṅ Vairocana. *Hūṃ-kāra* adalah *vijākṣara* Daṅ Hyaṅ Akṣobhya. *Traṃ-kāra* adalah *vijākṣara* Daṅ Hyaṅ Ratnasambhava. *Hrīḥ-kāra* adalah *vijākṣara* Daṅ Hyaṅ Amitābha. *Aḥ-kārāmoghasiddhidah*, *A-kāra* adalah *vijākṣara* Daṅ Hyaṅ Amoghasiddhi.

Seperti itulah *vijākṣara* yang menghasilkan lima Buddha (*pañcabuddha*).

Tiga Kejahatan dan Tiga Noda

Amati tingkah Bhaṭāra Buddha menubuhkan *trikhala*. *Trikhala* berarti *rāga*, *dveṣa*, dan *moha*, termasuk (*kāntarbhāverikā*) *dambha*, *irṣyā*, dan *mātsaryya*.

15

Rāga dipahami sebagai Amitābha, *dveṣa* adalah Akṣobhya, yang *bajradhṛk*; *moha* adalah Vairocana, ini adalah tabiat *trirupa*.

Rāga adalah esensi Daṅ Hyaṅ Amitābha. *Dveṣa* adalah esensi Daṅ Hyaṅ Akṣobhya. *Moha* adalah esensi Vairocana. Ini yang dipandang *trikhala* oleh Saṅ Yogīśvara. Sebabnya kembali lagi dan lagi ke *tribhava* adalah *rāga*, *dveṣa*, dan *moha* ini. *Tribhava* berarti *bhavacakra*.

Amati esensi *trimala* di Saṅ Yogīśvara:

16

Artha mengabdikan ke Śākyamuni, Lokeśvara disebut *kāma*; śabda dikenal sebagai Bajrapāṇi, *trimala* ini diingat oleh para *yogi*.

ka: *Artha śrī śākyamuni tatva nira, kāma śrī lokeśvara tatva nira, śabda śrī bajrapāṇi tatva nira*. Ikañ *artha kāma śabda* ya ta inajaraken *trimala* de sañ yogīśvara.

17

rāgadveṣamoho buddhaḥ arthakāmaśabdātmakaḥ dharmmasusmṛtibhāvāya smṛteḥ syāt duḥkhadhāraṇāt.

ka: Bhaṭāra buddha sira makatatva ñ *rāga dveṣa moha*, makāvak *artha kāma śabda* sira, ka: *trikhala* sira *trimala* sira. Paran don ira n makāvak *trikhala trimala*? Makadon dadya ni *smṛti* marmma niñ *dharmma*, makanimitta *smṛti* riñ *dharmma*, dadi makasañkan kadhāraṇān in *duḥka*, ya ta *hetu* nira n patemahan *trikhala trimala*, *duḥka hetu* nika, marapvan ikañ rāt kabeh mahyun anulahakna ñ *dharmma*, sādhananyan umañgihakna ñ inak āmbek.

Artinya: *Artha* adalah esensi Śrī Śākyamuni. *Kāma* adalah esensi Śrī Lokeśvara. *Śabda* adalah esensi Śrī Bajrapāṇi. *Artha*, *kāma*, dan *śabda* adalah *trimala* yang diajarkan Saṅ Yogīśvara.

17

Tabiat Buddha adalah *raga*, *dveṣa*, dan *moha*, juga *artha*, *kāma*, dan *śabda*; dari perenungan terhadap *duḥka* bangkit perenungan terhadap Dharmma.

Artinya: Bhaṭāra Buddha memiliki esensi *rāga*, *dveṣa*, dan *moha*, dan menubuhkan *artha*, *kāma*, dan *śabda*, yaitu: *trikhala* dan *trimala*. Apa niatnya menubuhkan *trikhala* dan *trimala*? Tujuannya membangkitkan perhatian penuh (*smṛti*) menembus dharmma yang dalam. Karena perhatian penuh terhadap dharmma, menjadi penyebab terpusatnya batin atas *duḥka*, yakni penyebab munculnya *trikhala* dan *trimala*, penyebabnya adalah *duḥka*, sehingga seluruh hasrat dunia adalah untuk melaksanakan Dharmma, praktiknya harus mencapai batin yang tenteram (*inak āmbek*).

triratna

18

*buddho śākyamunir vidvān dharmmo lokeśvaraḥ prabhuḥ
saṅgho bajrapāṇir jñeyas tritaratnan tu vidhīyate*

Ka: Dañ hyañ śrī śākyamuni *paramārtha* dañ hyañ buddha *tattva* nira śrī lokeśvara dañ hyañ dharmma *tattva* nira śrī bajrapāṇi *aryya saṅgha tattva* nira. Sira ta sinaṅguh bhaṭāra ratnatraya naran ira. Vairocana, amitābha, akṣobhya, *ratnatraya* naran ira. Vairocana, ratnasambhava, amoghasiddhi *ratnatraya* sira muvah.

trikāya

Nihan *tattva* niñ *trikāya*: *kāya, vāk, citta*.

19

*kāyo vairocanaś cāpi vāk cāmitābho vijñeyah
cittam akṣobhyabajraś ca trikāya nāmnā sammatāḥ*

Ka: Dañ hyañ vairocana *kāya*, *sarvvamudrā sarvvalakṣaṇa*, ya *kāya* naranaya. Dañ hyañ amitābha *vāk*. *Vāk* naranaya; *sarvva śabda*, makādi *mantra vijākṣara*, ya *vāk* naranaya. Dañ hyañ akṣobhya *citta*, *sarvva jñāna* ya *citta* naranaya. Yata matañnyan bhaṭāra ratnatraya sira *trikāya*, liñ sañ yogiśvara.

triparārtha

Nihan *tattva* niñ *triparārtha* kavruhana, *triparārtha* naranaya: asih, *puṇya*, *bhakti*.

Tiga Permata

18

Śākyamuni adalah Buddha, yang mengetahui; Lokeśvara adalah Dharma, gusti; Saṅgha dikenal sebagai Bajrapāṇi; begitulah *triratna* dipuja.

Artinya: Realitas akhir Daṅ Hyaṅ Śrī Śākyamuni adalah Daṅ Hyaṅ Buddha sebagai tabiat sejatinya. Tabiat sejati Śrī Lokeśvara adalah Daṅ Hyaṅ Dharma. Tabiat sejati Śrī Bajrapāṇi adalah Arya Saṅgha. Mereka dikenal sebagai Bhaṭāra Ratnatraya. Vairocana, Amitābha, dan Akṣobhya disebut *ratnatraya*. Vairocana, Ratnasambhava, dan Amoghasiddhi adalah juga *ratnatraya*.

Tiga Tubuh

Tabiat *trikāya* adalah: tubuh, ucapan, batin.

19

Tubuh adalah Vairocana; juga ucapan diketahui sebagai Amitābha; dan batin adalah intan Akṣobhya; mereka dipandang sebagai *trikāya*.

Artinya: Daṅ Hyaṅ Vairocana adalah tubuh. Semua *mudrā* dan ciri-ciri juga dirujuk sebagai tubuh. Daṅ Hyaṅ Amitābha adalah ucapan. Yang disebut ucapan, semua sabda, mulai dari *mantra* dan *viṅkṣara*, juga disebut sebagai ucapan. Daṅ Hyaṅ Akṣobhya adalah batin. Keserbatahan juga dirujuk sebagai batin. Oleh karena itu Bhaṭāra Ratnatraya adalah *trikāya*, sabda Saṅ Yogiśvara.

Tiga Kemaslahatan

Amati tabiat *triparārtha* yang harus dikenali. *Triparārtha* berarti: asih, *puṇya*, *bhakti*.

20

*asih vairocana jñeyah puṇyaś cāmitābhas tathā
bhaktiś cākṣobhya bajradhr̥k triparārthā nigadyante.*

Ka: Bhaṭāra vairocana sira asih. Asih ṅaranya, saṅ kumavaśākēn *caturpāramitā*, ya asih ṅaranya. Bhaṭārāmitābha *puṇya*. Ikaṅ kumavaśākēn *ṣaṭpāramitā*, ya *puṇya* ṅaranya. Bhaṭārākṣobhya si(ra) *bhakti*. Ikaṅ lumaku satatānut *rasa* niṅ āgama, matēguh rumakṣa *tapa brata saṅskāra* mvaṅ *buddhaśāsana* tan kavanēhan maṅulahakēn *dharmma*, ya sinaṅguh *bhakti* ṅaranya. Ikaṅ asih *puṇya bhakti*, ya *triparārtha paramārtha* ṅaranya, makatattva ṅ *ratnatraya*.

pañcadhātu

Nihan *tatva* niṅ *pañcadhātu* ri saṅ yogīśvara. *Pañcadhātu* ṅaranya: *prthivī*, āpaḥ, *teja*, *bāyu*, ākāsa.

21

*prthivīdhātur buddhaśca abdhātu ratnasambhavaḥ
tejodhātuścāmitābho vāyuścāmoghasiddhidaḥ
ākāśadhātur akṣobhya etāni pañcadhātuni
satvena pāñcadehaśca pañcatathāgatātmakā.*

ka: Ḍaṅ hyaṅ vairocana sira *buddha*, sira *prthivīdhātu*. Ikaṅ abvat *prthivī* ṅaranya. Ḍaṅ hyaṅ ratnasambava āpaḥdhātu. Ikaṅ *drava svabhāva*, ya āpaḥ ṅaranya. Ḍaṅ hyaṅ amitābha *tejadhātu*. Ikaṅ *laghu svabhāva*, ya *tejadhātu* ṅaranya. Ḍaṅ hyaṅ amoghasiddhi sira *bāyudhātu*. Ikaṅ *vala svabhāva*, ya *bāyudhātu* ṅaranya. Ḍaṅ hyaṅ akṣobhya ākāśadhātu. Ikaṅ taya *svabhāva*, ya ākāsa ṅaranya.

20

Vairocana diketahui sebagai asih dan Amitābha adalah *puṇya*; Akṣobhya, yang Bajradhr̥k, adalah *bhakti*, begitulah *triparārthā* disebut.

Artinya: Bhaṭāra Vairocana adalah asih. Asih berarti orang yang telah menguasai *catur pāramitā* disebut asih. Bhaṭārāmitābha adalah *puṇya*. Orang yang telah menguasai *ṣaṭ pāramitā* disebut *puṇya*. Bhaṭārākṣobhya adalah *bhakti*. Orang yang perilakunya selalu mengikuti esensi agama, teguh dalam melaksanakan *tapa brata*, ritual penyucian (*saṅskāra*), dan ajaran Buddha (*buddhaśāsana*), tak pernah merasa puas dalam berlatih Dharmma, dipandang sebagai *bhakti*. Asih, *puṇya*, dan *bhakti* adalah *triparārtha paramārtha*, dan merupakan esensi *ratnatraya*.

Lima Unsur

Amati tabiat *pañcadhātu* Ṣaṅ Yogīsvara. *Pañcadhātu* berarti: tanah (*pr̥thivī*), air (*āpaḥ*), api (*teja*), bayu (*bāyu*), angkasa (*ākāsa*).
21

Tanah (*pr̥thivī*) adalah Buddha (Vairocana), air (*ab*) adalah Ratnasambhava, api (*tejo*) adalah Amitābha, bayu (*vāyu*) adalah Amoghasiddhida, angkasa (*ākāśa*) adalah Akṣobhya, lima unsur ini (*pañcadhātuni*) adalah kualitas lima tubuh (*pañcadeha*) tabiat *pañcatathāgata*.

Artinya: Ḍaṅ Hyaṅ Vairocana adalah Buddha. Dia adalah unsur tanah (*pr̥thivīdhātu*). Semua yang memiliki berat adalah tanah (*pr̥thivī*). Ḍaṅ Hyaṅ Ratnasambhava adalah unsur air (*āpaḥdhātu*). Semua yang tabiatnya cair disebut air (*āpaḥ*). Ḍaṅ Hyaṅ Amitābha adalah unsur api (*tejadhātu*). Semua yang tabiatnya ringan disebut api (*tejadhātu*). Ḍaṅ Hyaṅ Amoghasiddhi adalah unsur bayu (*bāyudhātu*). Semua yang tabiatnya kuat (*vala*) adalah *bāyudhātu*. Ḍaṅ Hyaṅ Akṣobhya adalah unsur angkasa (*ākāśadhātu*). Semua yang tabiatnya kosong disebut angkasa (*ākāśa*).

Nahan *krama* ḍaṅ hyaṅ pañcatathāgata matemahan *pañcadhātu*.

Ikaṅ *pañcadhātu* ya ta *pañcadeha* deniṅ *sarḃvasatva*, lvirnya: *pr̥thivī* pinakadagiṅ, kulit, otvat, tahulan. Āpaḥ pinakarāḥ, vuduk, sumsum, reta, śleṣma. *Teja* pinakapanon. *Bāyu* pinaka *uśvāsa*. Ākāśa pinakalepana niṅ śarīra, pinakaroma. Maṅkana lvir niṅ *pañcamahābhūta* pinakāvak niṅ *sarḃvasatva*; saha kalāvan guṇanya pinakaśarīra: *Pr̥thivī* makaguṇa ṅ *gandha*, āpaḥ makaguṇa ṅ *rasa*, *teja* makaguṇa ṅ *rūpa*, *bāyu* makaguṇa ṅ *sparśa*, ākāśa makaguṇa ṅ śabda. Ya ta *hetu* niṅ *puruṣa* kinahanan deniṅ *rūpa*, *rasa*, *gandha*, *sparśa*, śabda, āpan makāvak *pañcadhātu*.

Nihan *krama* ḍaṅ hyaṅ tathāgata patemahan *pañcarūpaskandha*. *Pañcarūpaskandha* ṅaranya: *kalala*, *arvuda*, *ghana*, *peśi*, *praśaka*.

22

*kalalam bajrasattvaśca arvudha ratnasambhavaḥ
ghanāmitābho vijñeyaḥ peśi amoghasiddhidah.
vairocana praśakāyaṃ pañcarūpātmasambhavaḥ
pañcākāraviṣambodheḥ pañcatathāgatā matā.*

ka: Ḍaṅ hyaṅ akṣobhya *kalala*. *Kalala* ṅaranya: pila-pilu. Ḍaṅ hyaṅ ratnasambhava *arvuda*. *Arvuda* ṅaranya: *vereh*. Ḍaṅ hyaṅ amitābha *ghana*. *Ghana* ṅaranya: dagiṅ akandel, kadyaṅganiṅ *goh gavayādi*. Ḍaṅ hyaṅ amoghasiddhi *peśi*. *Peśi* ṅaranya: dagiṅ alamed, kadyaṅganiṅ *pipīlikādi*. Ḍaṅ hyaṅ vairocana *praśaka*. *Praśaka* ṅaranya: mataṅan, masuku, mahulu, kadyaṅga niṅ *mānuṣa devatādi*.

Nahan *krama* ḍaṅ hyaṅ pañcatathāgata patemahan *pañcarūpaskandha*, ya *pañcākāraviṣambodhi*.

Begitulah cara Ḍaṅ Hyaṅ Pañcatathāgata menjadi *pañcadhātu*.

Pañcadhātu adalah lima tubuh (*pañcadeha*) semua makhluk. Mereka adalah: tanah menjadi daging (*dagiṅ*), kulit (*kulit*), otot-otot (*otvat*), tulang (*tahulan*). Air menjadi darah (*rāh*), lemak (*vuduk*), sumsum tulang (*sumsum*), air mani (*reta*), lendir (*śleşma*). Api menjadi mata (*panon*). Bayu menjadi nafas (*uśvāsa*). Angkasa menjadi pelindung tubuh, juga menjadi rambut. Demikianlah mereka adalah jenis-jenis *pañcamahābhūta* yang mewujud pada semua makhluk; bersama dengan sifat-sifat yang menjadi tubuh: tanah menjadi sifat *gandha*, air menjadi sifat *rasa*, api menjadi sifat *rūpa*, bayu menjadi sifat *sparśa*, angkasa menjadi sifat śabda. Itulah sebab seseorang menjadi memiliki *rūpa*, *rasa*, *gandha*, *sparśa*, dan śabda, karena mewujudkan *pañcadhātu*.

Amati cara Ḍaṅ Hyaṅ Tathāgata menjadi *pañcarūpaskandha*. *Pañcarūpaskandha* berarti: *kalala*, *arvuda*, *ghana*, *peśi*, *praśaka*.
22

Kalala adalah Bajrasattva, *arvudha* adalah Ratnasambhava, *ghana* dipahami sebagai Amitābha, dan *peśi* adalah Amoghasiddhida. *Vairocana* adalah *praśaka*, mereka diingat sebagai tabiat lima bentuk (*pañcarūpa*), *pañcākāraviṣambodhi*, dan *pañcatathāgatā*. Artinya: Ḍaṅ Hyaṅ Akṣobhya adalah *kalala*. *Kalala* berarti: lendir (*pila-pilu*). Ḍaṅ Hyaṅ Ratnasambhava adalah *arvuda*. *Arvuda* berarti: busa (*vereh*). Ḍaṅ Hyaṅ Amitābha adalah *ghana*. *Ghana* berarti: daging tebal (*dagiṅ akandel*), seperti sapi dan banteng liar (*goh gavaya*), dll. Ḍaṅ Hyaṅ Amoghasiddhi adalah *peśi*. *Peśi* berarti: daging tipis (*dagiṅ alamed*), seperti semut (*pipīlika*), dll. *Ḍaṅ Hyaṅ Vairocana* adalah *praśaka*. *Praśaka* berarti: embrio yang memiliki tangan, kaki, kepala, manusia, *devata*, dll. Demikianlah cara Ḍaṅ Hyaṅ Pañcatathāgata menjadi *pañca rūpa skandha*, yaitu *pañcākārāviṣambodhi*.

pañcajñāna

Nihan *karma* niñ *pañcatathāgata jñāna* ri sañ hyañ kamahāyānikan.

23

śāśvatajñānabuddhaśca adarśajñānākṣobhyaśca
samata ratnasambhavaḥ kṛtyaṅcāmoghasiddhidah.
pratyavekṣaṇavijñeyo lokeśvara paramasukhaṃ
etāni pañcajñānāni guhyaṅca prakīrtyate.

ka: Ikañ *niṣprapañca-jñāna* kinahanan deniñ
ātmaniyābhiniveśa, yatika śāśvata-jñāna naran ika, jñāna
bhaṭāra vairocana ika.

Ikañ *prabhāśvara-jñāna*, *jñāna* lumeñ kadi *teja* sañ hyañ
āditya, ya *adarśana-jñāna* naranya, *jñāna* bhaṭārākṣobhya
ikā.

Ikañ *jñāna grāhya-grāhakarāhita* tanpa ngego, tanpa
ngego avaknya, ya ākāśamata-jñāna naranya *jñāna* bhaṭāra
ratnasambhava ika.

Ikañ *jñāna sarbva dharmmanairātmya*, humiḍep śūnyatā
niñ *sarbvadharma nityadā*, ya *pratyavekṣaṇa-jñāna*
naranya, *jñāna* bhaṭārāmitābha ikā.

Ikañ *jñāna vyāpāra* riñ *sarbvakriyā sarbva* hana taya,
ngūniveh *byāpāra* polah niñ avak yatikā *kṛtyānuṣṭhāna-*
jñāna naranya, *jñāna* bhaṭārāmoghasiddhi ika. Matañnyan
karmmakuli naran ḍañ hyañ amoghasiddhi ri de nira n
byāpāra ri *sarbvakarma*.

Nahan *prabheda* niñ *pañcajñāna* de sañ yogīśvara, *parama*
rahaṣya ikā.

Lima Kebijaksanaan

Amati cara Pañcatathāgata *jñāna* di Saṅ Hyaṅ Kamahāyānika.

23

Śāśvata-jñāna adalah Buddha (Vairocana), *adarśa-jñāna* adalah Akṣobhya; [Ākāś]*amata-jñāna* adalah Ratnasambhava, *krtya[anuṣṭhāna-jñāna]* adalah Amoghasiddhi; *Pratyavekṣaṇa[-jñāna]* dipahami sebagai Lokeśvara (Amitābha), kebahagiaan agung; mereka adalah lima rahasia *jñāna (pañcajñānāni)*.

Artinya: *Niṣprapañca-jñāna* adalah yang mengandung ikatan terhadap milik sendiri (ātmaniyābhiniveśa) disebut śāśvata-jñāna, *jñāna* Bhaṭāra Vairocana.

Prabhāsvara-jñāna adalah *jñāna* yang gemilang seperti api Saṅ Hyaṅ Āditya disebut *adarśana-jñāna*, *jñāna* Bhaṭārākṣobhya.

Jñāna grāhya-grāhakarāhita ini tanpa menggenggam, tanpa menggenggam tubuh disebut ākāśamata-jñāna, *jñāna* Bhaṭāra Ratnasambhava.

Sarvadharmmanairātmya jñāna merealisasi kekosongan (śūnyatā) semua *dharma (sarvadharmma)* terus-menerus, disebut *pratyavekṣaṇa-jñāna*, *jñāna* Bhaṭārāmitābha.

Jñāna ini terlibat dalam semua tindakan, semua keberadaan dan ketakberadaan, dan pastinya terlibat dalam tingkah laku tubuh disebut *krtyānuṣṭhāna-jñāna*, *jñāna* Bhaṭārāmoghasiddhi. Oleh karena itu *karmmakuli* adalah nama Daṅ Hyaṅ Amoghasiddhi yang dirinya terlibat dalam semua tindakan (*sarvakarmma*).

Demikianlah perbedaan dalam *pañcajñāna* menurut Saṅ Yogīśvara. Mereka adalah rahasia tertinggi (*parama rāhaṣya*).

pañcatathāgatadevī

Nihan *krama* niṅ *pañcatathāgatadevī*, lvir nira: bharālī dhātvīśvarī, bharālī locanā, bharālī māmakī, bharālī pāṇḍaravāsini, bharālī tārā. Nahan *pratyeka* nira n *pañca*.

24

*dhātvīśvarī mahādevī vairocana*patir *jñeyā locanākṣobhyapatiś ca dhātvīśvarī locanekā māmakī ratnasambhava pāṇḍaravāsini devī amitābhapatir jñeyā tārāmoghasiddhipriyā*.

Bharālī dhātvīśvarī sira ta *devī* levih mekasvāmi bhaṭāra vairocana. Bharālī locanā makasvāmi bhaṭārākṣobhya. Bharālī dhātvīśvarī mvaṅ bharālī locanā tuṅgal *tattva* nira, ya ta matañnyan *caturdevī*, ikaṅ *devī* sumahākāryya nira bhaṭāra vairocana, makajñānaśāsvata-jñāna, *sarvvajñārūpa*, lvir nira: satvabajrī, ratnabajrī, dharmmabajrī, karmmabajrī. Nahan lvir niṅ *caturdevī parivāra* bhaṭāra vairocana. Sira ta kavaśākna kesevitan ira de saṅ sādha, marapvan eṅgal kapaṅgih ikaṅ kavairocana. Bharālī māmakī *devī* bhaṭāra ratnasambhava. Bharālī pāṇḍaravāsini *devī* bhaṭārāmitābha. Bharālī tārā *devī* bhaṭārāmoghasiddhi. Nahan *krama* bhaṭāra pañcatathāgata saha *devī*.

Lima Tathāgatadevī

Ada lima *tathāgatadevī*, mereka adalah: Bharālī Dhātvīśvarī, Bharālī Locanā, Bharālī Māmakī, Bharālī Pāṇḍaravāsini, Bharālī Tārā. Kelimanya secara individu adalah:

24

Diketahui bahwa Dhātvīśvarī, *devī* agung punya Vairocana sebagai tuan; Locanā punya Akṣobhya sebagai tuan, dan Dhātvīśvarī dan Locanā adalah satu. Māmakī punya Ratnasambhava, Pāṇḍaravāsini, *devī*, diketahui punya Amitābha sebagai tuan; Tārā adalah pasangan Amoghasiddhi.

Bharālī Dhātvīśvarī sebagai *devī* tertinggi adalah pasangan Bhaṭāra Vairocana. Bharālī Locanā adalah pasangan Bhaṭāra Akṣobhya. Bharālī Dhātvīśvarī dan Bharālī Locanā pada dasarnya satu, sehingga ada empat *devī*. Para *devī* yang membuat karya besar untuk Bhaṭāra Vairocana, yang kebijaksanaannya adalah śāsvata-jñāna, bentuk dari *sarvajñā*, adalah Satvabajrī, Ratnabajrī, Dharmabajrī, dan Karmabajrī. Ini adalah empat *devī* yang mendampingi Bhaṭāra Vairocana. Mereka harus dikuasai dan dilayani oleh praktisi, sehingga ia dapat segera merealisasi Vairocana. Bharālī Māmakī adalah *devī* dari Bhaṭāra Ratnasambhava. Bharālī Pāṇḍaravāsini adalah *devī* dari Bhaṭāra Amitābha. Bharālī Tārā adalah *devī* dari Bhaṭāra Amoghasiddhi. Ini laku *pañcatathāgata* dan *devī*.

caturdevī

Nihan taṅ *vijākṣara* maṅdadyaken *caturdevī*: *e, vaṃ, ma, ya*.

25

*ekāraṃ māmakī jñeyah vaṃkāraṃ paṅḍaravāsinī
makāraṃ tārasyasmṛtaḥ yakāraṃ locanā punaḥ.*

ka: *ekāra vijākṣara* bharālī māmakī, *vaṃkāra vijākṣara* bharālī paṅḍaravāsinī, *makāra vijākṣara* bharālī tārā, *yakāra vijākṣara* bharālī locanā, punaḥ muvah ikaṅ *yakāra vijākṣara* bharālī dhātviśvarī.

Nahan *karma* niṅ *caturdevī vijākṣara*:

26

*maitrī locanā vijñeyā māmakī karuṇā matā
muditā pāṅḍaravākyā upekṣā tārāyasmṛtā.*

ka: Bharālī locanā *metri tatva* nira. Ikaṅ āmbek asih tan makasaṅkan *pratyupakāra* ya *maitri* naranya. Bharālī māmakī *karuṇā tatva* nira. Ikaṅ āmbek *duḥka* mulat ri lara niṅ *sarvasatva*, lumekas ta ya manuluṅ, ya *karuṇā* naranya. Bharālī pāṅḍaravāsinī *muditā tatva* nira. Ikaṅ āmbek *sukha* tumon *sukha* niṅ *sarvasatva*, ya *muditā* naranya. Bharālī tārā *upekṣā tatva* nira. Ikaṅ āmbek *nirmala* maṅanumoda *sukha* nikaṅ *sarvasatva*, tan meṅet vehana *sukha*, mvaṅ arvā *pūjāstuti* deniṅ *satva* manemu *sukha*, tan meṅet, tan melik, tan gemyan, *kevala* humeneṅ mulat juga *niṣparigraha jāti* nikā, ya *upekṣā* naranya, yatikā makatatva ṅ bharālī tārā.

Nā *maitrī karuṇā muditā upekṣā caturdevī tatva* nira, liṅ saṅ yogīśvara.

Empat Devī

Amati *viḷākṣara* yang menciptakan empat devī: *e*, *vaṃ*, *ma*, *ya*.

25

ekāra diketahui sebagai Māmakī, *vaṃkāra* adalah Paṇḍaravāsini; *makāra* diingat sebagai Tāra, lagi *yakāra* adalah Locanā

Artinya: *ekāra* adalah *viḷākṣara* Bharālī Māmakī, *vaṃkāra* adalah *viḷākṣara* Bharālī Paṇḍaravāsini, *makāra* adalah *viḷākṣara* Bharālī Tārā, *yakāra* adalah *viḷākṣara* Bharālī Locanā, dan *yakāra* juga *viḷākṣara* Bharālī Dhātviśvarī.

Ini laku *viḷākṣara* empat devī:

26

Maitrī diketahui sebagai Locanā, Māmakī dipikir sebagai *karuṇā*; *Muditā* diketahui sebagai Paṇḍaravāsini, *upekṣā* diingat sebagai Tārā.

Artinya: Tabiat Bharālī Locanā adalah *metri*. Batin penuh kasihnya tanpa pamrih disebut *maitri*. Tabiat Bharālī Māmakī adalah *karuṇā*. Batin *duḥka* ketika melihat semua makhluk menderita cepat membantu disebut *karuṇā*. Tabiat Bharālī Paṇḍaravāsini adalah *muditā*. Batin gembira melihat sukacita dalam diri semua makhluk disebut *muditā*. Tabiat Bharālī Tārā adalah *upekṣā*. Batin tanpa noda bersimpati atas sukacita semua makhluk, tanpa mempertimbangkan memberikan sukacita, atau berbagi penghormatan dan pujian dengan yang menemukan sukacita, tanpa mempertimbangkan, tanpa meratap, tanpa kekikiran, hanya melihat cirinya yang tiada tara, disebut *upekṣā*, yang mewujud di Bharālī Tārā.

Demikianlah, *maitrī*, *karuṇā*, *muditā*, dan *upekṣā* adalah tabiat empat devī, seperti dikatakan Saṅ Yogīśvara.

paramagūhyatathāgata

27

*evaṃ bodhisamadyottaḥ sarbvamudrātathāgata
sugūhyatopitajñeyo buddhacāryyavicakṣanaiḥ.*

ka: Ikaṅ kājaran iṅ *bodhi samādhi* mvaṅ ikaṅ *sarbvamudrā* pinakalakṣaṇanta mvaṅ ikaṅ *tathāgata* inaṅen-aṅenta, mvaṅ ikaṅ *paramagūhya tathāgata niyata* ikā kavruhana de saṅ buddhacāryyavicakṣaṇa, ka, ikaṅ *mahābodhi*, ikaṅ *samādhi*, ikaṅ *sarbvamudrā mantra yoga bhāvanā* mvaṅ kavikakṣaṇan yatikāvak niṅ *caturdevī* locanā, pāṅḍaravāsini, māmakī, tārā. *Iti caturdevī* kavruhana hayva tan prayatna, paḍa *pavitra* nira mvaṅ bhaṅāra hyaṅ Buddha yan ta kapaṅgih pāvak nira *caturdevī* de saṅ yogīśvara. *Iṃ! Iti saṅ hyaṅ kamahāyānan.*

Tathāgata Rahasia Tertinggi

27

Bodhi ini bangkit dari *samādhi*, semua *mudra*, dan *tathāgata*, rahasia tertinggi ditabur, adalah untuk diketahui oleh yang memiliki kebijaksanaan dan *buddhacārya*.

Artinya: ajaran pencerahan (*bodhi*), *samādhi*, dan semua *mudrā* sebagai lambang, dan *tathāgata* ini sebagai aspirasi, dan *paramaguhya tathāgata* ini, sesungguhnya, adalah ajaran untuk diketahui oleh orang yang memiliki kebijaksanaan dan *buddhacāryya*. Artinya: *mahābodhi*, *samādhi*, semua *mudrā*, *mantra*, *yoga*, *bhāvanā*, dan kebijaksanaan adalah tubuh empat *devī*, *Locanā*, *Pāṇḍaravāsīnī*, *Māmakī*, dan *Tārā*. Untuk mengenal empat *devī* ini, janganlah tidak tekun. Mereka murni seperti *Bhaṭāra Hyaṅ Buddha*; jika empat *devī* ini ditemukan mereka harus dipadukan oleh *Saṅ Yogīśvara*.

Im! Inilah *Saṅ Hyaṅ Kamahāyāna*.

Kepustakaan

- Chandra, Lokesh. “Śaiva Version of Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan” *Cultural Horizons of India* 5 (1997): 7–101.
- De Jong, J. W. “Notes on the sources and the text of the Sang Hyang Kamahāyānan Mantranaya” *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde van Nederlandsch-Indië* 130:4 (1974): 465-482.
- Gonda, Jan “Old Javanese Literature” in L. F. Brakel, et al, *Literaturen, Handbuch der Orientalistik* 3 (Leiden: E. J. Brill, 1976): 187-245.
- Goris, Roelof. *Bijdrage tot de Kennis der Oud-Javaansche en Balineesche Theologie*. Leiden: A. Vros, 1926.
- Kandahjaya, Hudaya. “A Preliminary Study and Provisional Translation of the Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan” *Pacific World*, 3rd Series, 20 (Berkeley: Institute of Buddhist Studies, 2018): 257-364.
- Kats, Jacob. *Sang hyang Kamahāyānikan: Oud-Javaansche tekst, met inleiding, vertaling en aanteeekeningen*. ‘s-Gravenhage: M. Nijhoff, 1910.
- Stutterheim, W. F. “Chaṇḍi Barabuḍur: Name, Form & Meaning” *Studies in Indonesian Archaeology* diterjemahkan oleh F.D. K. Bosch, KITLV Translation Series 1 (The Hague: Martinus Nijhoff, 1956): 3-90.

Tentang Penerjemah



Dilahirkan di Bogor, Jawa Barat pada tahun 1952, Hudaya Kandahjaya yang saat ini bekerja di BDK America (aka Numata Center, Berkeley), Moraga, California memegang tidak kurang dari enam gelar kesarjana. Ir. - Statistika Terapan, 1976 dan M.S. - Statistika Terapan, 1981 dari Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia, M.S.I.S. - Information Systems, 1994 dan M.B.A. - Accounting, 1994 dari Hawaii Pacific University, Honolulu, Hawaii, M.A. - Buddhist Studies, 1998 dari Institute of Buddhist Studies, Berkeley, California, dan Ph.D. - Cultural and Historical Studies of Religions, 2004 dari Graduate Theological Union, Berkeley, California.

Penerima berbagai beasiswa ini adalah peneliti Borobudur. Tesisnya berjudul *Borobudur: A Case Study of Indonesian Responses to Sea-route Buddhist Transmission* dan disertasinya berjudul *A Study on the Origin and Significance of Borobudur*. Anggota dari berbagai organisasi profesional, yaitu: International Association of Buddhist Studies, American Academy of Religion, Delta Mu Delta, dan Biometric Society, Hudaya Kandahjaya sejak tahun 2008 hingga kini aktif menjadi penyaji makalah di berbagai konferensi internasional.

Buku dan tulisannya:

The Master Key for Reading Borobudur Symbolism, Bandung, Indonesia: Karaniya, 1995.

“The Lord of All Virtues” *Pacific World*, 3rd Series, 11 (Berkeley: Institute of Buddhist Studies, 2009): 1-24.

“Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan, Borobudur, and the Origins of Esoteric Buddhism in Indonesia” in Andrea Acri (ed.), *Esoteric Buddhism in Mediaeval Maritime Asia*, Singapore: ISEAS (2016): 67-112.

“A Preliminary Study and Provisional Translation of the Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan” *Pacific World*, 3rd Series, 20 (Berkeley: Institute of Buddhist Studies, 2018): 257-364.

Penerjemah dari buku *Filsafat Buddha: Sebuah Analisis Historis*, Jakarta: Erlangga, 1986 ini pada tahun 1986-1993 pernah menjadi Editor dan Kontributor Rubrik Agama Buddha *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta, Indonesia: Cipta Adi Pustaka dan sejak tahun 2006-sekarang menjadi Kontributor *Digital Dictionary of Buddhism*.

Daftar Donatur Tetap

0001 Yimmy Halim | 0002 Alm. Sukiman Hudaya Lie | 0003
Almh. Liong Phing Ching | 0004 Anwar Djaja | 0005 Sri Kasnawi
| 0006 Djoni Ung | 0007 Lina Mariana | 0008 Melza Angela
Prajnadewi Tanzil | 0009 Andy Santoso | 0010 Riyanti | 0011
Hendra Wirawan | 0012 Nicolaos Denny | 0013 Yonggara Prasetio
| 0014 Puspa Murti Lokasuryadi | 0015 Gunadharma Lawer |
0017 Poa Fritz Paittimusa | 0019 Afang & Sdr. Asiung | 0020
Aldo Sinatra | 0021 Angela Violetta | 0022 Nani Sarikho | 0023
Paula | 0024 Keluarga Tan Karyanto | 0025 Lim Siu Hung | 0026
Natalya Theres | 0027 Aan & Keluarga | 0028 Almh. Tjia Lie
Fong | 0029 Bong Kho Jun/Ferry Susanto | 0030 Vivien Widya |
0031 Alm. Lie Sun Sen | 0032 Suryati | 0033 Ing Tju | 0034 Linda
Kumala | 0035 Alm. Loa Tjong Djin | 0036 Ming Aswaty Halim
| 0037 Bapak Robet | 0038 Avi | 0039 Fanny/Lim Siau Fang |
0040 Martin S. Kuntjoro | 0042 Lanny Wianto | 0043 Lisa Mariana
| 0045 Ci Fung | 0046 Kustinawati & Keluarga | 0047 Liu Yun Yin
& Bapak Sofian Iskandar | 0048 Suharto Ma | 0049 Cedric Lim |
0050 Devy Christyani | 0052 Wismin | 0053 Fendy Surya | 0054
Albert Theriono Lim | 0055 Alm.Lie Ie Ing (ibu) | 0056 Tan
Ding Tong & Yang Han Siong | 0057 Vivi Kok | 0058 Wiwi | 0060
Tan Hoan Yong & Komalawati Aliwarga | 0061 Joseph Randy |
0064 Asen & Ibu Liewan | 0065 Donny | 0066 Yayang

Purwaningsih | 0067 Erty & Agus Purnomo | 0068 Liana Kalyana
| 0070 Dr. Erwan Jus & Keluarga | 0071 Djianto Hormen | 0072
Lim Siau Hun | 0073 Latief Kuntoadji | 0074 Meiny Wiyaja &
Zaina Bustomi & Keluarga | 0075 Alm. Rigobert Zaina | 0076
The Kuo Hoo | 0077 Lisa | 0079 Ajie Fatmawan | 0080 Sukanto |
0081 Lim Kim Yaw & Keluarga | 0082 Mety & Yanto | 0083
Detty Kamto | 0084 Edy Chandra | 0085 Tjaw Kok On | 0086
Herawati | 0088 Jong Hengky | 0089 Halim Kusin | 0091 Juli
Halim | 0092 Wianto | 0093 Ekawati Wibowo | 0095 Ong Linda |
0096 Firdaus Salim | 0097 Lim Lay Hock | 0098 Thio Sungkono
| 0099 Raymond Mahadana Kawiswara & Sdr. Sebastian
Nagarjuna K | 0100 Amoy | 0101 Iminto Chandra Wijaya | 0102
Lay Khun Kim | 0106 Chai Tin/Emah | 0108 Tjauw Ho | 0109
Susi Youlia | 0110 Mama Tho Hong Kiaw, Lusi Metta Youlia,
Dewi & Alm. Yu Lian Yu | 0111 Suranto & Keluarga | 0113
Samidin Hariman | 0114 Djuli Sutono & Keluarga | 0115 Siau
Pauw Lian | 0116 Ibrahim Hasan | 0117 Yurike Ratna Dewi | 0118
Heo Kek Lan & Alm. Darwin Ngadi | 0119 Eric Adrian | 0120
Jimmy Ong | 0124 Husin Ansany | 0125 Nuryani | 0128 Agus
Susanto Lihin | 0129 Clarina V. Hendri | 0130 Sherly Lie | 0131
Maxie Arthur Abutan | 0132 Irene Puspita Sari | 0133 Erick
Lovinks | 0134 Charles Delvin | 0135 Mina Salim | 0136 Johan
Lee | 0137 Fenny Widjaja | 0138 Yenny Jo | 0139 Suryana | 0140
Bun Han | 0141 Jelvia Angeline | 0143 Lyndia Veronita | 0144
Setiawan Sudharma | 0145 Rochmulyati Ishak & Alm. Eko Surya
Hidayat | 0146 Chandra Budiana/Bahaduri | 0147 Siutarno | 0148
Jatidevi | 0151 Jimmy Darmawan | 0152 Pudjiastuti | 0153 Tuty
Halim | 0154 Benny Pieter Van | 0155 Erna | 0159 Johan | 0160
Hijau Berlian | 0161 Dede | 0162 Souw Swan Hok | 0163 Yesica
Clarine Lim | 0168 Antony | 0169 Phinari Indra | 0171 Tan Tjing
Hoa & Keluarga | 0172 Sumarni | 0173 Bong Siau Fun | 0174
Phiong San Song | 0175 Johannes Angkasa | 0176 Berlian Molina

| 0177 Kalimah | 0179 Yulis Oktavia | 0180 F. Lisa | 0181 Iwantoyo Gunawan | 0184 K. Bing Ciptadi & Ibu Ho Emilia | 0185 Bong Jung Siak | 0186 Suimi | 0187 Rini Ong | 0188 Jennifer | 0189 Then Janti Ratnasari | 0190 Teddy Limwiryra Harum | 0191 Ismanto Tanuwijaya | 0192 Almh. Kaswini Lisma | 0194 Joni Lee | 0195 Bambang | 0196 Eddy Gunawan | 0199 Tony Kie | 0200 Valerie Annabella | 0201 Lim Tjong Khiang | 0202 Linda E. Hendri | 0203 Lina Judin | 0204 Wiwi Sutjianingsih | 0205 Kartana Hadi Saputra | 0206 Effendi | 0208 Alm. Wu Ik Ling, Rachman Djamal, Lian Tjoen Choo, Amiruddin, Tjioe Gek Can. | 0209 Aris dan Keluarga | 0210 Tan Yanni Kahar | 0211 Santi Ratna W. | 0212 Lim Yuslin | 0215 Kevin Siswojo & Sdr. Dyvhen McKenzie Siswojo | 0216 Herman Wijaya | 0217 Alm. Ngo Boen Seng & Almh. Tjhin Khioen Joe | 0218 Alm. Tjiajono Gunawan | 0220 Almh. Jen Ny Hasim | 0222 Alm. Loa Keng Sin | 0224 Alm. Tjoa Tek Kie & Almh. Tok Ai Tie | 0225 Alm. Wang Jin Ju | 0226 Alm. Huang Ching Che | 0227 Almh. Loa Bhwee Hwa | 0229 Almh. Wong Nyuk Yin | 0230 Irwan | 0231 Liu Wei Yau | 0232 Fidarus Tjandra | 0233 Alm. Untung Darsono, almh Budi Hartati, almh Ernie Indrawati | 0234 Alm. Bapak Saridi | 0235 Bubu Kitchen | 0236 Hasan Leman | 0240 Lee Ka Siong & Ibu Kho Sook Tjing | 0241 Oey Ing Tjoen & Ibu Lie Lee Khuan | 0242 Nurdji Satria | 0243 Lenny Johari | 0244 Gunawan | 0245 Hans Effendy | 0246 Selvi Willim | 0247 William Tandil | 0248 Rini Sismita/Hartati | 0249 Go Ing Leng | 0250 Sugianto Gunawan | 0251 Tjak Kian Tie & Ibu Janny Liusiana | 0252 Siau Wie Liang | 0253 Hendy | 0254 Rudy | 0255 Phie Ing Hui | 0256 Agus Sutjipto | 0257 Kuan Lim | 0258 Pinpin | 0259 Lo Bun Lam | 0260 Sung Fut Cin/Sung Se Chin | 0261 Ong Lay Hok | 0271 Ibu Suriani Widjaja | 0272 Lyly | 0274 Eddy Wijaya | 0277 Mariany Puspita Subrata | 0278 Santi Veronika | 0279 Ivonne Kurniawan | 0280 Juliarso/Santata | 0281 Mery S. | 0282 Biku | 0283 Meini | 0284 Rina Yuliani Wijaya

| 0286 Dedy Kurniawan | 0287 Nirwanto Gunawan & Ibu Helen Kurniawan | 0289 Nurleni | 0290 Gita Sari S. | 0291 Suriyanti | 0292 Almh. Chiu Phing Wie | 0293 Almh. Gouw Tjin Djin | 0294 Meilia | 0295 Ibu lily mw | 0296 Resiawati dan keluarga | 0297 Hartati | 0298 Almh. Phosie | 0299 Hua Yek | 0300 Evilina | 0301 Meta Sari | 0302 Heru Putra | 0303 Joe Ka Hin | 0304 Almh. Tan Siu Hong | 0305 Zainal Songkono | 0306 Melly | 0307 Yanti Salafia | 0308 Linawati | 0309 Sumardi Tju | 0310 Sidik Djaja | 0311 Loe Foe Fat/Edy Chandra | 0312 Yusnan & Bong Jun Mie | 0313 Soesy | 0314 Lauw Bie Liang | 0315 Pie Veronica | 0316 Daisy | 0317 Pie Kaida | 0318 Ang Ce Li/Sardi A. | 0319 Cai Tiam/Eka Wijaya | 0320 Ita Rosalyna | 0321 Kusyanto | 0322 Fera Junita/Shie Ie Fang | 0323 Lili | 0324 Lie Kian Eng | 0325 Lim Cin Lan | 0326 Yang Lien Hwa | 0327 | Lim Cin Siu | 0328 Frenky Wijaya Soen | 0329 Lo Him Jeh | 0330 Ang Tjun Tjiang | 0331 Thio Chai Niang | 0332 Yang Goey Cong | 0333 Soen Ciu Hian | 0334 Song Kun Cung | 0335 Lim Cin Hau | 0336 Indah Permata Sari | 0337 Lim Yen Thang | 0338 Wijaya Turnago | 0339 Almh. Go Angie | 0340 Almh. Kwan Yau Khen | 0341 Almh. Go Pie Lien | 0342 Almh. Tang Tai Ing | 0343 Almh. Chen Su Fong | 0344 Benny Gondo Wijoyo | 0345 Hendra SW. Wempi (Ng Hen Bie) | 0346 sdr pinky | 0347 Prajna Nanda & Lianita | 0348 Almh. Phung Kiam Djie & Tjhin Nam Loi | 0349 Thio Sun Tiang | 0350 Zou Lien Zhen | 0351 Alek | 0352 Swaty Kristanty | 0353 Budiman | 0354 Nuraida Wujud | 0355 Tony | 0356 Dedi Setiawan | 0357 Harve Wijaya | 0358 Alm Arjan Widjaya | 0359 Tjan Kion Nio (Tjan Gin Nio) & Tjan Giok Nio | 0360 Nurdianto Wujud | 0361 Hasan Johan/Ali | 0362 Kho A Hiok | 0363 Nursalim | 0364 Go Chin Hok | 0365 Lin Thai Hui/Effendy Salim | 0366 Chacha | 0367 Phung Su Nie | 0368 Helen Lies | 0369 Wawa Tjhen | 0370 Ibu Sumiya The | 0371 Bpk. Liong Peng Ciu | 0372 Irwandi | 0373 Mintoro Tedjopranoto | 0374 Almh. Phung Yun Can | 0375

Almh. Tjhia Muk Lan | 0376 Santi | 0377 Phung Su Chin | 0379
Hotman Nyomanto | 0380 Wang Siak Huang & The Bak Lan |
0381 Juliani Citra | 0382 Christin | 0383 Alm. Liem Tjet Fong |
0384 Irene Santika | 0385 Liong Peng Gin/Suryani Tedja | 0386
Sean Mayer & Irene Carissa | 0387 Riki Kurnadi | 0388 Tay Beng
Nan | 0389 Alm. Kok Chin Sin/ Alm. Feng Yue Ling/Alm. Kwok
Chai Siang | 0390 Muchtar Kosim | 0391 Ian Sumitro Wiranata |
0392 Bachtiar Ismail | 0393 Amat Cong | 0394 Liong Peng Gun
& Keluarga | 0395 Ali Sumardjo | 0396 Adi Chandra | 0397
Sugianto & Debysinta | 0398 Juliana Japit | 0399 Sulianti | 0400
Kupang Family (Heny Setiawati) | 0401 Almh. Elis Phung Su
Cen | 0402 Hidajat Halim | 0403 Wandu Gunawan | 0404 Kabul
Lestari, SH | 0405 Juwi Jono | 0406 Amiruddin | 0407 Panyadewi
Wijaya | 0408 Alfri Susanti | 0409 Alm. Haryono Hant & Almh.
Tjoa Lee Hiong | 0410 Sofian & Artati | 0411 Suriani, Roscita
Setiawan | 0412 Tamin | 0413 Almh. Marmi | 0414 Arifin
& Keluarga | 0415 Yeni Martini/Kel. Yansen.P | 0416 Kel. Besar
Oeng Tjen Lie | 0417 Emmy | 0418 Irene Wiliudarsan | 0419
Soeniwati (Tan Hong Tjay) | 0420 Innekhe Wiliudarsan | 0421
Alm. Lie A Boen | 0422 Ny. Tjong Moi Siu | 0423 Yoga | 0424
Fuad Jaya Fu dan Keluarga | 0425 Jan Hadi Putra | 0426 Andreas
& Keluarga | 0427 Kho Tie Kiat & Keluarga | 0428 Ang Tik Kang
& Keluarga | 0429 Berlianto, Lay Kong & Sesuidjie | 0430 Kitto
Kristanto, Tommy Kristanto & Kitti Kristanti | 0431 Ng Hian Ek
& Veronika Candra | 0432 Shia Mei Siang | 0433 Ng Beng Guai |
0434 Alm. Sia Cung Seng | 0435 Shia Julie | 0436 Tan Tian Ik |
0437 Tan Tiau Beng/Lim Beng Guat | 0438 Alm. Ang Giok Cua
& Almh. Kho Iyo | 0439 Lu Siu Tho & Tan Hock Sui | 0440
Effendi | 0441 Djumina | 0442 Kaelyn Ersilia Wongso | 0443
Darmidi Tanuwiradjaja | 0444 Alm. Kwot Fat Leki, Almh. Lin
Ken Niang, dan Alm. Hadi Hermansyah | 0445 Robby | 0446
Melissa Ho | 0447 Susanti Ng | 0448 Neneng Tanuwidjaja | 0449

Jelita Kartika | 0450 Erik Junikon | 0451 Almh. Kho Tie Nio | 0452 Edyanto | 0453 Kel. Supardi Layandi | 0454 Amin Limantoro | 0455 Steven Tan | 0456 Tjong Juk Fong | 0457 Eddy Surjanto Muchsen | 0458 John Son | 0459 Leny Sim | 0460 Alm. Dharmawan Lawer | 0461 Ervi Sanriani | 0462 Lina & Hadion | 0463 Suanty Sarikho | 0464 Almh. Lim Ay Hoa | 0465 Almh. Lina | 0466 Lim Gwek Kie | 0467 Fendy Surya Lukito | 0468 Adelia Rais | 0469 Indah Melati | 0470 Ricky DK | 0471 Keluarga Lay Khon Thon | 0472 Keluarga Pauw Djun Lim | 0473 Vivi Canceria & David Winston | 0474 Arifin & Irianto | 0475 Supian & Keluarga | 0476 Buton & Keluarga | 0477 Elti Yunawi & Sandry Satyo | 0478 Eldiana | 0479 Chintya & Heddy | 0480 Hendra | 0481 Edy Gunawan | 0482 Johanis | 0483 Hasan | 0484 Jamin Gunawan | 0485 Leluhur Keluarga Chan | 0486 Angela | 0487 Jennifer | 0488 Jessica Indriani | 0489 Mutiara Wijaya | 0490 Alm. Joe Boen Tjien, Alm. Sufia Tina Ruslim, Alm The Kiem Ming | 0491 Rosmeri | 0492 Alm. Cen Fut On | 0493 Thio Teddy | 0494 Yanti Tan | 0495 David Louiss Efson | 0496 Liana | 0497 Sintia | 0498 Herry & Marlianti | 0499 Irwin | 0500 Setiawan Conggoro Ng | 0501 Alm. Ng Kiong Ko + Almh. Yap Ka Nio & Alm. Tjong Cin Bu + Almh Liu A Han | 0502 Alm. Lie Gie Piau & Almh. Tan Giok Bwee | 0503 Metta Eka Setyani | 0504 Liem Jet Fong | 0505 Suyanto & Meliwati | 0506 Alm. Khow Tjaw Seng | 0507 Alm. Oei Siok Moy | 0508 Leni & Feliandro | 0509 Juliani | 0510 Bp. Agus Hartanto | 0511 Toh Sukianto | 0512 Alm. Khu Ik Cu | 0513 Rusli | 0514 Edwan Khow & Keluarga | 0515 Ong Siok Nio | 0516 Mariana Kakalim | 0517 Tony Gozali | 0518 Eko Suwarno & Keluarga | 0519 Kho Sui Fo & Tjhang Muk Djin | 0520 Alm Hasan Sugiri/Wani Chandra | 0521 Stephen & Wulansari | 0522 Emtisari/ Lim Lie Phin | 0523 Dharma Wanagiri | 0524 Alm. Liu Tek Lim (Sugianto) & Almh Phang Kim Djung (Haryanti Hardi) | 0525 Veronica M | 0526 Melysa Idrus | 0527 Frestika Oey | 0528

Nathaniel Kosim | 0529 Nathasya Kosim | 0530 Ribka P. Dharsono
| 0531 Christy P. Dhasono | 0532 Grace P. Dharsono | 0533
Kusumawati Latief | 0534 Ratnawati Latief | 0535 Lim Lie Tjoe |
0536 Ong Sen Sun & Keluarga | 0537 He Shu Kuang | 0538
Yuliana Sari | 0539 Martin | 0540 Fredrik | 0541 Chin Siang |
0542 Alm. Lay Nyian Chiang | 0543 Sudirman & Eny | 0544 Oey
Heng Lan | 0545 Lili Santi | 0546 Mrs. Kheng Pho Niu | 0547
Yuyu Milikan | 0548 Almh. Hai Ling | 0549 Almh. Hai Ling |
0550 Henry Hutomo | 0551 Alm. Loa Eng Hin | 0552 Kho Eng
Hok | 0553 Dianawati Wangsaputra | 0554 Alm. Lie Kim Nio |
0555 Alm. Bp. Tjoeng Tje Tjoeng | 0556 Hestia Hartini Martayoga
| 0557 Atong | 0558 Bambang Sugianto & Lo Tjhin Fa | 0559
Siervie & Fardy, Yukianto dan Foe Siat Thin | 0560 Keluarga
Liem | 0561 Eka Surya Soetini | 0562 Hery Susanto dan Alani |
0563 Delvi Susanti | 0564 Iwan Ardianto & Lindawati Siauw |
0565 Yanto Sutioso | 0566 Lie Seng Ki | 0567 Rosanty Sinta
Wardhani | 0568 Leluhur keluarga Ong | 0569 Herman Huang |
0570 Linawati | 0571 Lalita Aliwarga | 0572 Lisye Katrina | 0573
Vonny Kristanti Kusumo | 0574 Kho Ka Bek / Kabil | 0575 Alm.
Jamin Suwandi Syah Tan | 0576 Alm. Tan Yen Chiang (Jendi
Cahyana) dan Almh. Jong Wan Sioe | 0577 Alm. Asmida Widjaja
| 0578 Yosen | 0579 To Tek An | 0580 Phipo Brianto | 0581 He
Sheng Xiang | 0582 Ellisia Julianti | 0583 Hadi Susanto | 0584
Tjoeng Sui Lie | 0585 Yanwar Asrigo | 0591 Sutamin Solihin |
0592 Juliawati | 0600 Dhita Visakha | 0601 Alm Mulyani Guntur
| 0602 Santoso & Keluarga | 0603 Guna Sutava

